

**PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI DALAM NOVEL “TOTTO-CHAN, GADIS CILIK
DI JENDELA” MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

TRI LAELINA
224120700014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2465 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Tri Laelina
NIM : 224120700014
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Dalam Novel "Totto-Chan, Gadis Cilik Di Jendela" Menurut Konsep
Pendidikan Islam

Telah disidangkan pada tanggal **23 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 24 Oktober 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : F3eJ20



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Tri Laelina
NIM : 224120700014
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
dalam Novel "Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela" Menurut
Konsep Pendidikan Islam

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/ Penguji		24/10 2024
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekretaris/ Penguji		24/10 2024
3	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Pembimbing/ Penguji		24/10 2024
4	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		24/10 2024
5	Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. NIP. 19790530 200701 2 019 Penguji Utama		24/10 2024

Purwokerto, 24 Oktober 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaiu.ac.id Email : pps@uinsaiu.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Tri Laelina
NIM : 224120700014
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : "Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
dalam Novel "Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela" Menurut
Konsep Pendidikan Islam
Mengetahui
Ketua Program Studi : 
Pembimbing : 
Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Tanggal : 7 Juli 2024
Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Tanggal : 7 Juli 2024



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Tri Laetina
NIM : 224120700014
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : *Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
dalam Novel "Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela"
Menurut Konsep Pendidikan Islam.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 7 Juli 2024
Pembimbing


Dr. Heru Kurniawan, M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel *“Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Konsep Pendidikan Islam*”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 17 Oktober 2024
Hormat saya,



Tri Laelina
NIM. 224120700014

**PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DALAM NOVEL “TOTTO-CHAN, GADIS CILIK DI JENDELA”
MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

ABSTRAK

Tri Laelina

NIM. 224120700014

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Email: trilaelina98@gmail.com

Abstrak: Pengembangan ketrampilan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan mengatur emosinya dengan cara berpikir melalui ketrampilan yang dimiliki, ketrampilan sadar diri, dan pengendalian diri, serta mempunyai motivasi dan rasa empati yang tinggi dengan lingkungan sekitar. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan interaksi. Untuk membangun perkembangan sosial anak adalah dimulai dengan hubungan orang disekitarnya terdahulu, seperti orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan ketrampilan sosial emosional anak usia dini sesuai novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” menurut konsep pendidikan Islam, untuk dijadikan pedoman dalam proses mendidik siswa di sekolah tanpa ada paksaan dalam hal pembelajaran, membebaskan siswa untuk bereksplor belajar dan bermain, tidak ada kekerasan terhadap siswa, dan diharapkan bagi orang tua untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini berdasarkan panduan novel “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya termasuk *library research* dimana sumber diambil dari buku bacaan anak jenjang anak-anak usia dini. Kemudian peneliti menyajikan data-data sosial emosional anak usia dini dan konsep Islam untuk peningkatan mutu pendidikan. Data primer yang digunakan yaitu buku “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”, dan data sekunder yang digunakan berupa buku Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ketrampilan sosial emosional anak usia dini dalam novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” meliputi: (1) Adanya karakter suka menolong dan mempunyai jiwa kepekaan sosial tinggi yang dimiliki tokoh utama yaitu Totto Chan, (2) Totto Chan berusaha memperbaiki diri dari kesalahan kemarin, (3) Totto Chan sangat menyayangi binatang piaraannya, serta (4) Totto memiliki sifat yang mudah memaafkan. Gage dan Berliner berpendapat jika perubahan perilaku ditentukan oleh factor eksternal (factor di luar diri peserta didik), maka guru lah yang melakukan perubahan perilaku peserta didik, perilaku mengajar guru menjadi sangat mendominasi dalam proses pembelajaran peserta didik benar-benar menjadi objek. Arti dari belajar yang dijelaskan dalam teori behavioristic itu mengubah tata cara perilaku yang disebabkan adanya komunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan stimulus dan respon.

Kata Kunci: Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”.

**DEVELOPMENT OF SOCIAL EMOTIONAL SKILLS IN EARLY CHILDREN
IN THE NOVEL "TOTTO-CHAN, THE LITTLE GIRL IN THE WINDOW"
ACCORDING TO THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION**

ABSTRACT

Tri Laelina

NIM. 224120700014

Master's Study Program in Early Childhood Islamic Education

Email: trilaelina98@gmail.com

Abstract: The development of early childhood social emotional skills is the ability to regulate emotions by thinking through the skills they have, self-awareness skills, and self-control, and having high motivation and empathy with the surrounding environment. One aspect of child development is social emotional development which includes children's behavior in their environment. Social emotional development is related to interaction. To build children's social development is to start with the relationships of people around them, such as parents, caregivers, and peers. The purpose of this study is to develop early childhood social emotional skills according to the novel "Totto-Chan, the Little Girl in the Window" according to the concept of Islamic education, to be used as a guideline in the process of educating students in schools without any coercion in terms of learning, freeing students to explore learning and playing, no violence against students, and it is expected for parents to develop early childhood social emotional intelligence based on the guidance of the novel "Totto-Chan, the Little Girl in the Window". The research method used is a qualitative research method. The type of research includes library research where the sources are taken from children's reading books for early childhood. Then the researcher presents early childhood social emotional data and Islamic concepts for improving the quality of education. The primary data used is the book "Totto-Chan, the Little Girl at the Window", and the secondary data used are the books Early Childhood Social Emotional Development, Early Childhood Education, History & Introduction to Hadith Science, Philosophy and Practice of Islamic Education. The results of this study indicate that the development of early childhood social emotional skills in the novel "Totto-Chan, the Little Girl at the Window" includes: (1) The existence of a character who likes to help and has a high social sensitivity possessed by the main character, namely Totto Chan, (2) Totto Chan tries to improve herself from yesterday's mistakes, (3) Totto Chan loves her pets very much, and (4) Totto has a forgiving nature. Gage and Berliner argue that if behavioral changes are determined by external factors (factors outside the student), then the teacher is the one who changes the student's behavior, the teacher's teaching behavior becomes very dominant in the learning process, the student really becomes the object. The meaning of learning explained in the behavioristic theory is changing behavioral procedures caused by communication with the other person using stimulus and response.

Keywords: Development of Social Emotional Skills, Early Childhood, Novel "Totto-Chan, Little Girl at the Window".

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta marbuthah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “at” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

“Life must continue to be lived even when big waves hit, so you have to be patient and remain enthusiastic, never give up”.

(Hidup terus berjalan meski ombak besar menerjang, jadi harus sabar dan tetap semangat, pantang menyerah).

Tri Laelina

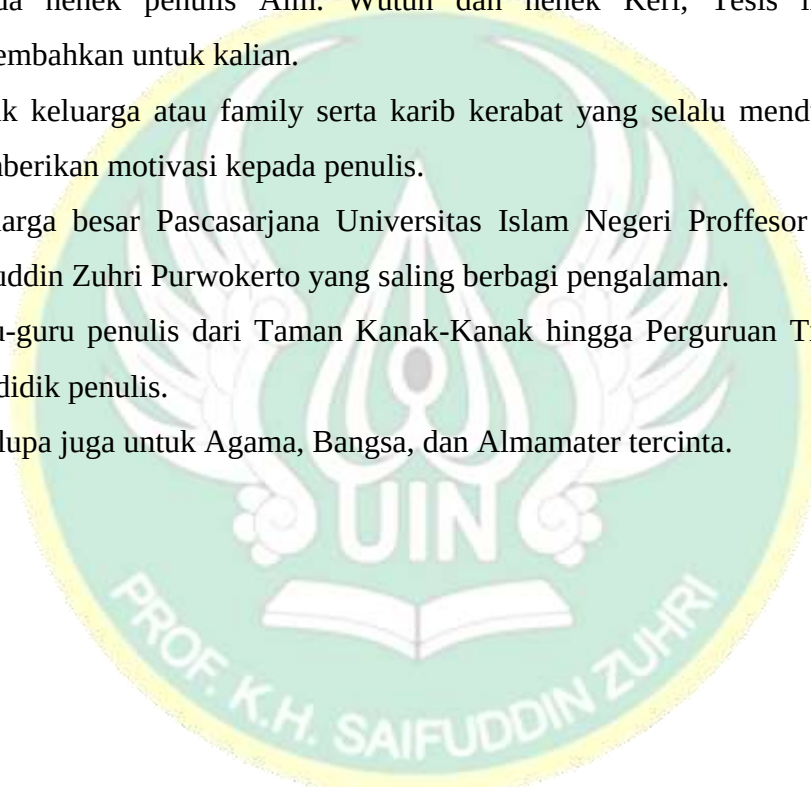


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Akhirnya sampailah kepada titik akhir dari sebuah perjuangan penulis selama ini. Hanya bisa mengucapkan syukur atas karunia yang Allah telah berikan dan memberikan petunjuk, kekuatan, ketabahan, beserta kesabaran sehingga diri yang lemah ini dapat menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam menyelesaikan Tesis ini. Dalam penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari ridho Allah dan dukungan-dukungan orang-orang terdekat penulis. Hingga pada akhirnya Tesis ini di persembahkan kepada:

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta ridhonya dalam penyelesaian Tesis ini.
- ❖ Ayahanda Bapak H. Nasito dan Ibunda Tarsinah yang terkasih dan tersayang yang selalu mendoakan, membimbing, membesarkan, dan bekerja keras agar bisa menjadikan penulis seperti orang yang banyak diluaran sana, memberikan moril maupun materil kepada penulis agar dapat berdiri kokoh sampai detik ini, memberikan kasih sayang kepada penulis sejak dalam kandungan hingga sampai detik ini di usia 25 tahun dan juga senantiasa menitikan peluh keringat dalam mendukung study penulis, hingga sampai akhirnya penulis mencapai dari akhir Tesis ini.
- ❖ Kakak perempuan penulis Yunis Laeli tersayang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta dorongan agar penulis lebih semangat dalam menyelesaikan Tesis ini.
- ❖ Kakak laki-laki penulis Serka Aris Laeladi tersayang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta dorongan agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan Tesis ini.
- ❖ Kedua kakak ipar penulis Teguh Priyanto dan Aipda Salindri Pantow yang selalu mendukung dan memberikan bantuan-bantuan kepada penulis agar terselesainya Tesis ini.

- ❖ Keponakan penulis Faishal Hanif, Febian Rojas Maulana, Keiko Keyla Al Laeladi, Farah Humaira Refliana, dan Muhammad Zayn Al Laeladi yang tersayang, terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis.
- ❖ Calon imam Febri Kurniadi terimakasih telah membantu dan mendukung segala upaya dalam menyelesaikan Tesis penulis.
- ❖ Kakek penulis Alm. H. Suwarta dan Alm. Siyam Suhadi, penulis persembahkan Tesis ini untuk beliau yang tak sempat melihat keberhasilan penulis.
- ❖ Kedua nenek penulis Alm. Wutuh dan nenek Keri, Tesis ini penulis persembahkan untuk kalian.
- ❖ Sanak keluarga atau family serta karib kerabat yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
- ❖ Keluarga besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang saling berbagi pengalaman.
- ❖ Guru-guru penulis dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi telah mendidik penulis.
- ❖ Tak lupa juga untuk Agama, Bangsa, dan Almamater tercinta.



KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya ucapkan syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Konsep Pendidikan Islam”** yang telah saya susun dengan semaksimal mungkin dengan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan Tesis ini.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka saya menerima segala kritik dan saran dari pembaca agar dapat memperbaiki di kemudian hari.

Penulisan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam proses penulisan Tesis ini, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian Tesis ini. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, penulis ucapkan terimakasih telah meluangkan waktunya untuk tercapainya penulisan Tesis ini.

3. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk membantu penulisan dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membagikan ilmunya.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis semoga diterima Allah SWT dan diberikan berlimpah-limpah kenikmatan dari Allah SWT. Akhir kata semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin

Purwokerto, 15 Oktober 2024

Penulis



Tri Laelina
NIM. 224120700014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	19
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Penulisan	32
BAB II LANDASAN TEORI	34
A. Mengembangkan Ketrampilan Sosial Emosional	34
1. Pengertian Ketrampilan Sosial Emosional	34
2. Karakteristik Ketrampilan Sosial Emosional	44
B. Anak Usia Dini.....	52
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	52
2. Karakteristik Anak Usia Dini	59

C.	Novel Anak Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela	70
1.	Definisi Novel Anak.....	70
2.	Isi Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela	72
D.	Pendidikan Islam.....	76
1.	Pengertian Pendidikan Islam	76
2.	Tujuan Mendidik Anak Menurut Islam	82
E.	Hasil Penelitian yang Relevan	88
F.	Kerangka Berpikir	96
BAB III	PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM NOVEL “TOTTO-CHAN, GADIS CILIK DI JENDELA” MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	97
A.	Memiliki Karakter Suka Menolong dan Mempunyai Jiwa Kepekaan Sosial yang Tinggi.....	97
B.	Berusaha Bersikap Baik dari Sebelumnya.	101
C.	Menyayangi Hewan Peliharaan.....	104
D.	Mempunyai Sifat Pemaaf.....	107
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN.....	110
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN – LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tahap Perkembangan Kompetensi Sosial.....	51
Tabel 2	Bentuk-Bentuk Egosentris pada Anak Usia Dini	66



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	28
Bagan 2	Kerangka Berpikir.....	96



DAFTAR SINGKATAN

NAEYC	: National Association for The Education Young Children
LS	: Lesson Study
CASEL	: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning
SEL	: Social, Emotional, Learning
DAP	: Developmentally Appropriate Practice
3T	: Tercengang, Terpana, Terpaku



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diperoleh sebagian interpretasi tentang anak usia dini. Penjelasan awal adalah anak usia adalah anak yang berkisar di usia dari 0-8 tahun. Usia tersebut mencakup masa bayi sampai kelas III SD. Penjelasan ini berdasarkan dilihat dari tahap bimbingan dan pembelajaran tentang parenting untuk anak kelas I sampai III SD. Sehingga selaras dengan pola asuh anak usia dini pada jenjang pembelajaran yang telah dilaluinya. Pengertian diatas searah dengan pemahaman dari NAEYC (*National Association for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau *early childhood* adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun.¹ Anak sering menjadi objek penting dalam kegiatan sosial. Alasan tersebut tentu saja dari lingkungan hidupnya yang berinteraksi antara manusia dan mengukir waktu untuk tetap dilestarikan.² Menurut Islam memaknai anak bukanlah diukur tentang mengenai sumber cita-cita yang diinginkan oleh orang tua, namun anak bisa dijadikan sumber harapan bagi masa depan yang cemerlang. Dengan demikian, sebagai orang tua dan pendidik seharusnya memulai untuk menyiapkan secara bersamaan antara ayah dan ibu agar bisa potensi anak mudah dikembangkan dimulai sejak dini.³

Ahli psikolog berpendapat jika usia dini (0-8 tahun) adalah proses dimana ditentukannya berdasarkan bakat potensinya yang bisa dikembangkan. Pada fase ini diberi julukan “usia emas” (*the golden age*) dimana masa cukup satu kali dan kemungkinan tidak bisa diulang lagi sampai dewasa. Hal ini sangat diperlukan dalam menentukan perkembangan kualitas dalam diri anak. Keith Osborn, Burton L. White,

¹ Mbak Itadz. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). 1.

² Didin Jamaludin. *Metode Pendidikan Anak*. (Jawa Barat: Pustaka Al-Fikriis, 2010). 4.

³ Nurhasanah et.al., “*Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*”, Online Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, no. 2 (2021), 92 (diakses 14 Juni 2024).

dan Benyamin S. Bloom (1993) menemukan penemuan risetnya jika kecerdasan anak berjalan begitu cepat pada awal tahun kehidupan anak. Hasil ini diketahui berkisar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa akan mengalami saat anak berusia 4 tahun. Sehingga terjadi penambahan 30% selanjutnya pada usia 8 tahun, dan 20% tertinggal pada akhir dasawarsa kedua.⁴ Proses perkembangan dalam hidup anak dapat berpengaruh kepada kehidupan special yang berhubungan antara masuknya rangsangan (*stimulus*) dan penerimaan tingkah laku dari orang disekitarnya. Mengenai pengertian apa itu stimulasi, dilihat dari pengertian bahwa stimulasi itu suatu cara yang diperoleh anak agar memberikan pertolongan dan suatu tanggung jawab jika akan ada metode pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan maksimal. Semua bersama-sama stimulasi berjalan beriringan dengan sensori. Stimulus sensori akan selaras dengan kemauan dari dalam diri anak agar mengeksplor tatanan daya cipta anak.⁵

M. Natsir⁶ memaparkan jika sasaran pendidikan bagi anak adalah untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup manusia tidak lain untuk menyembah Allah SWT semata sebagai zat pemilik seluruh alam semesta. Menjadi golongan orang muslim, orang tua seharusnya berpegang kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mengajarkan anak pada kondisi Islami. Sebagian tujuan dasar hadits yang menjelaskan alangkah fundamental mendidik anak untuk mewujudkan karakter sejak dini. Pasca anak dilahirkan telah mempunyai keperluan fisiologis, contohnya kebutuhan pokok sandang pangan, kasih sayang, kelembutan, cinta kasih, dan kehangatan.⁷ Dalam bukunya Psikologi perkembangan oleh Elizabet B Hurlock mempertegas jika periode kanak-kanak merupakan masa

⁴ Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2010). 2-3.

⁵ R. Sri Martini Meilanie, "Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini", *Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, no. 1 (2021), 959 (diakses 7 Juli 2024).

⁶ Wahyudi Al-Fatih. *Serial Parenting Praktik: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*. (Jawa Barat: Guepedia, 2021). 23-24.

⁷ Miftahul Achyar Kertamuda. *Golden Age*. ((Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).7.

bersenang-senang, pada masa demikian selaras dengan permainan yang berhubungan dengan alat permainan edukatif.⁸

Hal tersebut menguraikan jika sebagian unsur pendidikan yang esensial dalam pendidikan anak usia dini yaitu metode pembelajaran yang mempunyai metode variative, kreatif, dan efektif dan membuat pembelajaran menjadikan bahan diskusi pembicaraan yang akan menimbulkan reaksi komunikasi dengan lawan bicaranya, baik dengan guru maupun anak agar mencapai tujuan yang telah diinginkan.⁹ Kondisi pendidikan di Indonesia, harus disetujui bahwa negara Indonesia belum memberikan tanggapan kritis terhadap “ilmu berpikir” atau neurosains. Data-data neurosains memperlihatkan dalam perkembangan otak anak usia dini telah memperoleh 80% dari intelek orang dewasa. Hebb memberikan penjelasan jika, “Variasi otak kanan dan otak kiri yakni dari kepintaran yang berbanding dengan insting atau firasat, sains dengan kecerdikan, dan akal versus problem masalah yang dihadapi” (Hebb, 2012: 418).¹⁰ Ilmu yang mempelajari otak disebut neurosains. Menurut David A. Sousa¹¹ berpendapat meski guru bukan pakar otak, namun guru juga merupakan manusia tunggal yang memiliki pekerjaan memvariasikan pikiran dalam waktu 24 jam atau setiap hari ketika berada didalam kelas.

Damasio (1994) dan LeDoux (1996), serta Goleman (2000) dalam karyanya yang begitu dikenal *Emotional Intellegences* menunjukkan pentingnya system limbik manusia. LeDoux (2011: 14) menjelaskan bahwa emosi membuktikan jalur tindakan dari saat ke saat sekaligus memastikan kompetisi menuju prestasi dalam waktu jangka panjang. Jika pada masa lalu disebut **manusia** adalah **makhluk rasional** yang memiliki **emosi**, sekarang **manusia** adalah **makhluk emosional** yang memiliki

⁸ Heru Kurniawan et.al. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Purwokerto: STAIN Press, 2016). 2.

⁹ Rina Roudhotul Jannah & Sukiman. *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018). 6-7.

¹⁰ Suyadi et.al. *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020). 67.

¹¹ Suyadi. *Pendidikan Islam dan Neurosains*. (Jakarta: Kencana, 2020). 1-2.

rasio. Perubahan ini sudah pasti akan membawa pengaruh yang sangat besar. Goleman (2000) mendapati bahwa **kecerdasan emosi lebih menentukan keberhasilan hidup manusia** ketimbang **kecerdasan rasio**.¹² Emosi ternyata menjadi factor determinan yang sangat bermakna bagi manusia. Perkembangan sosial anak akan terdorong oleh suasana sosio-psikologis dalam lingkungan keluarga. Jika dalam peran keluarga terbentuk kondisi seimbang dengan komunikasi yang baik, maka anak akan menyinkronkan jiwa emosi sosialnya berhubungan interaksi dengan orang lain.¹³

Ki Hajar Dewantara mengartikan “Pendidikan merupakan bentuk dari bimbingan semua energi garis hidup menyertai anak-anak supaya mereka diberi label menjadi makhluk sosial dan juga masyarakat agar memperoleh pertolongan serta kesenangan hingga pada akhirnya mencapai puncak kebahagiaan”. Hal tersebut alangkah baiknya pendidikan dilaksanakan kecuali bagi sekelompok orang yang bisa memegang rasa tanggung jawab baik melalui etika moral, rasional, maupun sosial.¹⁴ Pada perkembangan sosial, seluruh anak pasti akan melewati tahap yang cukup lama hingga memperoleh nilai kehidupan sebagai bekal anak di masa yang mendatang. Langkah supaya anak mampu bersosialisasi antar orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya adalah dengan cara mereka membatasi perasaan yang berhubungan dengan perkembangan sosial atau emosional. Perkembangan sosial tentu ada kaitannya antar beberapa golongan yang mendahuluinya dalam berinteraksi, kemudian akan saling berpengaruh. Sedangkan, emosional anak berhubungan bagaimana cara mengekspresikan perasaannya.¹⁵

¹² Nusa Putra & Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. (Kota Depok: Raja Grafindo Persada, 2012). 12-13.

¹³ Ermawan Susanto. *Pembelajaran Akuatik Prasekolah*. (Yogyakarta: UNY Press, 2014). 7.

¹⁴ Donny Khoirul Aziz. *Pendidikan Kreatif pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018). 14-17.

¹⁵ Muniroh Munawar & Mursid. *Desain Pembelajaran Perilaku pada Satuan PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2020). 31-32.

Teori Erick Erikson menjelaskan perkembangan sosial emosional anak jika dilalui proses dalam lembaga pendidikan, anak usia dini wajib menyelesaikan kebiasaan rasa kreatifnya dan memulai membedakan rasa benar maupun bersalah didalam perkembangan sosialnya. Emosional pada anak dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dilewatinya. Charles Darwin berpendapat di bukunya *“The Expression of Emotion in Man and Animals”* mengusulkan jika gimik muka manusia bersifat naturalis, bukan hasil dari pembelajaran. Usia anak pada usia 2-8 tahun mempunyai tahap belajar cara bagaimana anak bersosialisasi. Tugas utama ini dapat dipengaruhi oleh pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk lingkungan sekitar.¹⁶ Berbicara mengenai emosi, seperti yang kita bayangkan adalah amarah. Akan tetapi, sebagian besar ahli menyatakan emosi adalah sesuatu yang positif dan negative seperti marah, rasa cemburu atau berkeluh kesah.

Kondisi belajar di kehidupan anak memiliki efek yang besar terutama dalam perkembangan emosionalnya, termasuk lingkungan yang terdekat yaitu ibu. Anak-anak pada kondisi belajar ini memiliki keunikan dalam caranya memahami cara berinteraksi. Oleh karena itu, kondisional tempat dan waktu yang efektif menjadi esensial untuk mendapatkan kondisi belajar yang membantu perkembangan mereka.¹⁷ Thompson dan Lagatutta (2006) berpendapat jika perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di akibatkan pada pengalaman sebelumnya setiap hari dalam lingkungan di sekitarnya, anak akan memulai proses belajar tersebut.¹⁸ Daniel Goleman didalam bukunya yang berjudul *“Kecerdasan Emosional”* menjelaskan apabila kecerdasan emosional memiliki konsekuensi mengenai keberhasilan sebesar 80% dan 20% ditentukan oleh IQ.¹⁹

¹⁶ Susianti et.al. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018). 1-3.

¹⁷ Ridwan Y Deluma et.al. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jawa Timur: Dewa Publishing, 2022). 213.

¹⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2011). 20.

¹⁹ Risma Chintiya & Masganti Sit, *“Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini”*, Online Journal of Psychology and Child Development, 4, no. 1 (Januari-Juni 2024), 163 (diakses 8 September 2024).

Howard Gardner (1983) berargument terdapat lima point dalam kecerdasan sosial emosional yaitu meliputi, bisa menyeimbangkan emosional pada diri sendiri, mempunyai rasa peduli kepada rasa emosi orang lain, dapat menjawab pembicaraan sesama manusia secara emosional yang bagus, dan mampu memakai emosi dalam bentuk menyemangati. Atas kebenaran fundamen emosi yang waras didasarkan melalui pengakuan serta apresiasi terhadap anak tersebut. Manifestasi dari emosi tersebut, yang pertama yaitu anak mendapatkan rasa perhatian, cinta, kehangatan, dan kelembutan yang didapatkan dari orang yang sangat disayangi. Apabila anak hilang perasaan tersebut akan susah mempunyai emosi yang baik. Maka demikian, ketika mendidik anak kestabilan memperoleh emosi anak harus lebih diperhatikan. Apabila emosi terus yang dihampirinya, kemungkinan besar anak mudah sekali merasakan tekanan jiwa bahkan tekanan mental secara psikologis yang memiliki efek cukup lama sehingga dapat mengusik pertumbuhan dan perkembangannya.²⁰

Nugraha berpendapat²¹ jika terdapat beberapa macam gangguan emosi yang ada dalam diri anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Rasa Kasih Sayang

Perasaan tersebut meliputi kurangnya perhatian, kurangnya kelembutan, kurangnya kehangatan dari orang tua, pemberian kasih sayang yang tidak diberikan oleh anak sejak dini akan mengakibatkan anak menjadi mudah emosi disebabkan kurangnya kelembutan dari orang tua. Semua manusia mempunyai keinginan rasa kasih sayang yang diperoleh dari orang yang disayanginya. Bagian tersebut dikemukakan oleh Schutz tahun 1980 (Sundawa & Martadi, 2021) ketidakberdayaan pada bidang tidak terpenuhnya kepuasan hati melalui

²⁰ Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017). 43.

²¹ Lidia Okta Marinda et.al., “Emosional pada Anak Usia Dini (Studi di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang)”, *Online Journal of Research And Multidisciplinary*, 02, no. 02 (Desember 2023), 130-131 (diakses 14 Juni 2024).

kasih sayang yang akan membentuk pemacu timbulnya konflik batin pada anak.²² Orang tua yang baik bukan hanya melengkapi atau mencukupi apa yang diinginkan oleh anak, namun pemberian rasa kasih sayang yang diberikan oleh anak juga perlu dilakukan agar anak memperoleh perasaan yang seimbang.²³

b. Rasa Cemas dan Takut

Perasaan yang dominan buruk dilalui anak tanpa sebab alasan. Seringkali berlanjut cukup lama. Umumnya rasa cemas dan takut tersebut bersamaan dengan rasa gelisah dengan praduga buruk yang akan terjadi. Bagi anak, rasa cemas dan takut akan terjadi ketika memasuki usia awal 3 tahun, gambarannya saat perasaan tersebut terjadi ketika tidak mendapatkan rasa kasih sayang akan mengalami rasa sakit, cemas dikarenakan mengalami hal yang tidak membuatnya senang. Menurut Shanches, anak yang mengalami kecemasan umumnya memiliki kecerdasan rata-rata.²⁴

c. Hipersensitivitas

Anak mengalami hipersensitiv jika ia gampang merasakan sakit hati dan memperoleh tanggapan yang tak wajar kepada perlakuan orang lain. Anak yang hipersensitiv bukan hal yang mudah dalam pemberian tanggapan berupa saran dan kritik dari orang lain. Faktor utama munculnya perasaan hipersensitiv adalah anak merasakan ketidaksamaan dengan anak-anak lain sehingga menganggap dirinya merasa kurang. Hal ini anak mudah menyerap perasaan mengapa dirinya tidak sepintar teman yang lain, tidak menarik disbanding teman lain, bahkan anak merasakan mengapa dirinya tidak populer. Jika dilihat anak yang mengalami hipersensitivitas anak gampang merasakan

²² Kadek Bukit Gayatri & Ida Bagus Komang Sindu Putra, “Pengembangan APE Kid’s Bag dalam Menstimulasi Aspek Emosi untuk Pembentukan Afeksi Anak Usia Dini”, Online Jurnal Ilmiah Potensia, 8, no. 2 (2023), 387 (diakses 5 Juli 2024).

²³ Harun et.al. *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: UNY Press, 2020). 14.

²⁴ Lidia Oktamarina et.al., “Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) pada Anak Usia Dini”, Online Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1, no. 2 (April 2022), 120 (diakses 5 Juli 2024).

sakit hati lalu merespon perlakuan yang kurang baik terhadap lawan bicaranya.²⁵

d. Fobia

Fobia ini merupakan jenis rasa emosi takut bersifat irasional pada peristiwa tertentu. Dengan kemungkinan kejadian tersebut adalah bukan hal yang menakutkan atau berbahaya. Jadi, fobia ini sebenarnya bukanlah suatu sumber berbahaya yang tidak bisa mengakibatkan secara nyata. Anak yang mengalami fobia akan mengalami rasa takut cukup besar terhadap suatu objek, lalu berteriak, kemudian berjalan kencang, atau menunjukkan suatu tingkah laku ketakutan. Misalnya anak takut jika melihat kecoa, cicak, bahkan cacing. Anak akan reflex teriak ketakutan dengan hewan tersebut.²⁶

e. Pemalu

Menurut Kaufman²⁷ pemalu mempunyai nilai yang baik. Jika anak tidak punya rasa malu akan hilang kepekaan dengan lingkungan sekitar. Apabila anak tidak punya rasa malu, maka kemungkinan besar anak tidak memiliki sifat penyesalan. Walaupun demikian, pemalu juga terdapat sisi kurang baik. Diantaranya menyebabkan anak tidak punya rasa percaya diri sehingga anak tidak mau menunjukkan sesuatu karena malu. Hal demikian tentunya akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Beberapa macam perilaku sosial emosional ditemukan oleh Hurlock (1980: 116) jika perilaku sosial emosional anak diawali usia 2-6 tahun seperti bersaing, simpati, kerjasama, dukungan sosial, berbagi dengan sesama, mudah marah, berperilaku sebagai penguasa, egosentris, hingga merusak. Adanya bakat yang diturunkan oleh Allah anak sudah

²⁵ Nadia Robiatul Adawiyyah & Hanik Malikah, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, Online Jurnal Tajdid, 3, no. 1 (September 2023), 21 (diakses 5 Juli 2024).

²⁶ Fani Rama Kapailu et.al, “Penerapan Terapi Kognitif untuk Remaja yang Mengalami Fobia Sosial: Sebuah Kajian Kepustakaan”, Online Journal Acta Islamica Counsenesia: Conseling Research and Appliactions, 1, no. 1 (2022), 14 (diakses 10 Oktober 2024).

²⁷ Salma et.al. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021). 77.

harus mampu mengembangkan dirinya untuk membangun peradaban. Sedangkan pengertian perkembangan dapat di definisikan proses berubahnya sifat psikologis dalam diri anak, baik bersifat kualitatif seperti aspek intelektual, kemampuan sosial, moral, serta keyakinan. Perkembangan sosial disebabkan karena pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak²⁸ Dengan demikian, peran orang tua memberi support dalam menyelaraskan anak terhadap saudara, teman, maupun masyarakat dan menjaga kerukunan dalam bersosialisasi.²⁹

Peningkatan bertumbuhnya perkembangan anak usia dini pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjadikan pilar bagi pengajar atau guru agar menghasilkan stimulasi perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini. Upaya untuk menurunkan dan mengurangi masalah perilaku anak, diharapkan orang tua lebih ikut campur dan turun tangan dalam pendidikan anak.³⁰ Orang tua seharusnya memiliki sikap dan mempunyai perilaku positif untuk anak supaya memiliki efek positif bagi perilaku anak khususnya perilaku sosial dan emosinya. Anak sifat unik yang mudah menirukan gaya di lingkungannya dan berdampak pada perilaku sosial dan emosional pada diri anak usia dini. Perkembangan emosi pada masa anak usia dini bisa dilihat dengan timbulnya emosi evaluative yang memiliki sikap akan kebanggaan, pemalu, dan rasa bersalah (Santrock, 2007)³¹. Adapun beberapa point yang dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

²⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003). 20.

²⁹ Amalia Husna & Dadan Suryana, “*Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci*”, Online Jurnal Tambusai, 5, no. 3 (2021), 10131 (diakses 10 Oktober 2024).

³⁰ Ajeng Rahayu Tresna Dewi et.al., *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Online Jurnal Golden Age, 04, no. 01 (Juni 2020), 187-188 (diakses 14 Juni 2024).

³¹ Nazia Nuril Fuadia, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Online Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 03, no. 01, 38-39 (diakses 14 Juni 2024).

- a. Mempunyai rasa bangga. Rasa bangga akan muncul saat anak memperoleh kesenangan ketika anak sudah melewati peristiwa dan melakukannya dengan berhasil.
- b. Pemalu. Pemalu ditandai dengan dirinya kurangnya memenuhi standar target yang diinginkannya. Perilaku pemalu yang dilakukan oleh anak sering dijumpai dengan anak tiba-tiba sembunyi atau anak menghilang dari situasi yang tidak diharapkannya.
- c. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah ditandai saat anak menilai dirinya tidak berhasil menyelesaikan suatu masalah. Ekspresi anak akan terlihat dengan adanya gerakan seperti berusaha membenarkan yang salah demi memperbaiki kegagalan yang di alaminya.

Perkembangan emosi anak hingga usia 8 tahun adalah anak mudah menunjukkan respons kepada orang lain, mengelola emosi, mudah berjarak dengan orang tua, dan sudah mempelajari hal baik dan buruk.³² Respons yang diberikan untuk orang lain merupakan partisipasi aktif.³³ Hal ini sangat menjadikan perhatian pada perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini dalam menuangkan emosinya ke dalam energy baik maupun buruk. Anak usia dini sejak masih kecil suka berbaur dengan teman seusia nya memulai dengan rasa perhatian, sabar, jujur, memahami, dan baik ketika sedang bermain dengan teman sebaya nya. Dengan adanya komunikasi sosial antar teman, emosional anak mudah dibentuk, anak akan memahami dan mengerti bagaimana berbaur agar diterima di lingkungan bertemannya.³⁴ Perkembangan pada anak biasa diberi nama *golden age* yaitu periode keemasan, saat anak melakukan eksplorasi sesuai apa yang anak inginkan, masa *golden age* bertujuan untuk membentuk karakteristik pada anak. Periode keemasa inilah masa kerja

³² Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana, 2011). 9.

³³ Alfian & Mafatkha Azkiya Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak", *Online Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 3, no. 3 (2024), 74 (diakses 10 Oktober 2024).

³⁴ Andi Agusniatih & Jane M Monepa, *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019). 16-17.

pertumbuhan otak bekerja dengan pesat dengan menyeluruh (Sujiono, 2010: 2). Hal ini dapat diartikan bahwa periode keemasan adalah periode sangat tepat agar semua bakat dan potensi yang dimiliki anak dapat berjalan dengan optimal untuk menjunjung pertumbuhan dan perkembangan pada otak anak.³⁵

Al-Qur'an dan hadits menjadi pilar untuk umat muslim yang ada sebagian memuat bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak. Allah SWT berfirman "Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim:6). Beberapa landasan hadits menjelaskan begitu sangat penting mengenai pengasuhan dan pendidikan bagi anak supaya membentuk karakteristik anak dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhori yang berbunyi **"Anak harus dimuliakan sejak dini, dan didiklah mereka agar menjadi anak yang budi pekertinya baik"**.³⁶ Dalam pendidikan Islam memiliki banyak penemuan. Ada beberapa istilah yang disebutkan yaitu *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan). Beberapa untuk melakukan cara mendidik anak adalah mengembangkan mental, moral, dan berperilaku yang baik untuk dicontohkan terhadap anak, menyediakan informasi yang logis agar anak mudah mengerti, dan melakukan pendekatan terhadap anak.³⁷

Setiap anak yang dilahirkan pasti diberi potensi sosialitas, demikian menurut Langeveld (Tirtaharja, 2005). Penjelasan ini dimaknai jika anak diberi karunia agar ketika anak di usia 0-8 tahun memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi.³⁸ Sosial emosional anak umumnya terbentuk melalui bermain. Kegiatan bermain ini biasanya berada di sekolahan atau

³⁵ Lina Eka Retnaningsih & Nadya Nela Rosa. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022). 2.

³⁶ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age Strategi Membentuk Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*. (Jakarta: Gramedia, 2015). 2-7.

³⁷ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 7-8.

³⁸ Dadan Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2021). 4.

ketika anak bermain di dekat rumah. Agar sosial emosional anak berkembang secara optimal, anak memerlukan waktu dan ruang.³⁹ Kebiasaan anak bermain akan timbul secara tiba-tiba didalam perasaan anak, keinginan yang spontan tanpa direncanakan. Oleh karena itu keinginan anak untuk bermain lebih baik jangan pernah dilarang atau di hambat.⁴⁰

Penelitian tentang sosial emosional anak usia dini dalam bukunya Tetsuko Kuroyonagi yaitu novel yang sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian juga menggunakan novel "*Totto-Chan, Gadis Klik di Jendela*" yang digunakan dalam mencari informasi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Munculnya konflik ibu dengan anaknya, guru dengan siswanya dalam isi buku novel yang terjadi pada tokoh utama mengalami suatu permasalahan pada perkembangan sosial emosionalnya, sehingga menjadikan isi cerita dalam novel tersebut lebih bersinar dan menarik untuk focus membacanya dan dijadikan sebagai bahan penelitian. Salah satu novel yang terkandung nilai aspek sosial emosional anak usia dini adalah novel "*Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*".

Jones (1969: 30) berpendapat bahwa gadis cilik di jendela yang bernama Totto-Chan itu mengalami permasalahan di sekolahnya. Timbulnya permasalahan dalam tokoh utama dengan manusia lain.⁴¹ Konflik eksternal merupakan perdebatan atau perselisihan antara dirinya dengan oranglain. Konflik ini dapat terjadi berawal dari ketidaktahuan sikap gadis kecil itu. Hanya sebatas melihat para pengamen jalanan, mencoret-coret meja, dan berteriak di dekat jendela sudah menjadi masalah besar bagi guru tersebut. Dengan adanya konflik diatas ternyata sistem pendidikan di Jepang pada jaman dahulu begitu miris. Padahal,

³⁹ Rike Parita Rijkiyani et.al., *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age*, Online Jurnal Basicedu, 6, no. 3 (2022), 4907 (diakses 8 September 2024).

⁴⁰ Julia Maria van Tiel. *Perkembangan Sosial Emosional Anak*. (Jakarta: PRENADA, 2019). 17.

⁴¹ Helmita & Haqi Farma, "*Totto Chan External Conflic in The Novel Tetsuko Kuroyanagi Totto Chan The Little Girl at The Window*", Online Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 07, no. 01 (2023), 107 (diakses 15 Juni 2024).

pendidikan di ibaratkan seperti pabrik yang menghasilkan produk-produk pendidikan melalui mesin pendidikan yang benar-benar berkualitas. Jadi, pendidikan dengan model seperti yang diatas akan menghasilkan model pendidikan yang buruk. Seharusnya sekolah tersebut harus dibuat kebijakan, dimana kebijakan itu dibuat untuk menjadi pedoman disetiap melakukan sesuatu, mengambil aktivitas yang berhubungan dengan sekumpulan kelompok agar tujuan pendidikan berkualitas yang hendak dituju akan mudah tercapai.⁴²

Alasan mengkaji novel ini karena novel Totto-Chan merupakan best seller yang terjual empat setengah juta salinan pada tahun pertama dan hampir mencapai enam juta.⁴³ Novel yang menceritakan tentang biografi anak usia dini yang berusia 7 tahun memasuki sekolah dasar kelas satu. Singkat cerita Totto-Chan dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap mengacaukan kelas oleh gurunya. Namun, mama Totto-Chan mempunyai sikap yang sangat sabar dan peduli kepada masa depan anaknya, tidak dalam hal pendidikannya juga namun mama Totto-Chan juga memperhatikan jiwa dan perkembangan sosialnya. Mama Totto-Chan yakin jika Totto bukan anak nakal, akan tetapi tingkah Totto masih dianggap sebagai anak usia dini yang bertingkah layaknya anak-anak, pada akhirnya Totto pindah ke sekolah dasar Tomoe Gakeun dengan proses pendidikan lebih baik dari sekolah sebelumnya.

Hal ini relevan dengan penelitian milik Jias Arief Rahman, dkk⁴⁴ yang mendeskripsikan bahwa pendidikan di Jepang menggunakan nilai-nilai holistik, hingga tidak berfokuskan kepada ketrampilan kognitifnya saja yang diterapkan disekolah, namun ada ketrampilan nonkognitif contohnya pembelajaran sosial emosional. Dengan begitu, system

⁴² Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan di Indonesia", Online Journal of Islamic Education, 3, no. 2 (2021), 207 (diakses 5 Juli 2024).

⁴³ Beti Yusipa, *An Analysis of Education Values in Totto-Chan Novel "The Little Girl at The Window" Written by Tetsuko Kuroyanagi*, Bengkulu, International Conference on the Teaching of English and Literature, (November 2021): 267.

⁴⁴ Jias Arief Rahman et.al., "Kajian Bentuk Estetis dari Karakter Totto pada Buku Cerita Anak Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela", Online Jurnal Kemadha, 13, no. 1 (April 2023), 143 (diakses 27 Juni 2024).

pendidikan di Jepang diakui sebagai sekolah yang unggul dan maju.⁴⁵ Selanjutnya pembelajaran di Indonesia menggunakan profil Pancasila yang dimana Pemerintah menyarankannya dengan berbasis proyek, penggunaan metode saintifik (analisis, observasi, deskripsi, tiruan, negosiasi, dan komunikasi). Pendidikan di Jepang menggunakan metode Lesson Study (LS) atau tutoring by experience. Artinya guru menggunakan pendekatan terbuka dengan 3 prinsip pembelajaran yaitu; 1) Tanoshii jugyou (anak harus senang), 2) Dekiru ko (anak harus bisa), 3) Wakaru ko (anak harus faham).⁴⁶

Cerita novel *“Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”* karya Tetsuko Kuroyanagi menggambarkan pada konsep pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada akhirnya isi cerita novel *“Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”* cocok digunakan dalam pendekatan psikologis pendidikan. Sebab proses pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah bernama Mr. Kobayashi memiliki keunikan. Adanya kurikulum yang ditetapkan menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*), misalnya peserta didik berpartisipasi dalam hal menerima pembelajaran, bukan saja pasif duduk terdiam namun peserta didik juga ikut menghidupkan kelas. Pembelajaran yang bersifat aktif memfokuskan kepada peserta didik agar belajar yang didapatkan menghasilkan pembelajaran yang menyerap kedalam otak anak. Peserta didik mudah beradaptasi dengan pengajar, tidak membedakan golongan jenis kelamin ataupun membedakan status sosial. Sejalan dengan itu, teori yang dikembangkan oleh *Modell and Michael* bahwa pembelajaran yang bersifat aktif menjadi wadah untuk anak agar membangun mentalnya lebih kuat.⁴⁷ Tujuan yang diharapkan adalah anak

⁴⁵ Adek Nilasari et.al, “Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Jepang dan Indonesia”, Online Jurnal Education and Development, 12, no. 1 (Januari 2024), 389 (diakses 10 Oktober 2024).

⁴⁶ Nur Hanifa et.al, “Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang: Sebuah Analisis Komperatif”, Online Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 20, no. 1, (Juni 2024), 54, (diakses 10 Oktober 2024).

⁴⁷ Nurul Zahriani Jf & Khairul Azmi, “Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini”, Online Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2, no. 1 (Juni 2022), 63 (diakses 5 Juli 2024).

dapat menguasai kompetensi dan ketrampilan, beserta membantu anak mengembangkan berpikir tahap tinggi dan berpikir kreatif.⁴⁸

Paulo Freire melihat fenomena ini sebagai hubungan antara penindas kaum yang tertekan. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi jalan pembebasan yang bersifat permanen, dan pendidikan yang bersifat menetap. Pemikiran Paulo Freire disepakati oleh Tetsugo Kuroyanagi melalui Novel berjudul “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”. Tetsuko menunjukkan deskripsinya jika ada peserta didik bernama Totto-Chan yang dibatasi oleh sistem pendidikan yang ada di Jepang.⁴⁹ Pendidikan yang benar dan berkualitas mudah mendapatkan hasil yang berkualitas dan unggul dalam bidang spiritual, emosional, dan intelegensi yang mampu menjelelajahi kekayaan jasmani dan rohani memenuhi etika moral dalam hidupnya.⁵⁰ Maka, suatu pendidikan diberi artikan sebagai berikut:

- Menjadikan metode yang akan menumbuhkan anak sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
- Akan dijadikan sebagai petunjuk untuk membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya.
- Membentuk karakter, bakat kemampuan, dan kepribadian dalam proses kedewasaan pada anak.⁵¹

Novel “*Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*” merangkum sebuah proses pendidikan di sekolah barunya yaitu sekolah Tomoe Gakeun. Disana ditemukan metode pendidikan membebaskan anak berkreasi tanpa paksaan dan kekerasan, mandiri, serta guru memperbolehkan muridnya untuk mengajukan pertanyaan. Terdapat hubungan teori yang relevan

⁴⁸ Slamet Asari et.al., “*PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*”, Online Journal of Community Service, 3, no. 4 (Desember 2021), 1139-1147 (diakses 5 Juli 2024).

⁴⁹ Jamaluddin & Abd. Ghofur, *An Analysis of Educational Values in “Totto-Chan: The Little Girl at The Window” by Tetsuko Kuroyanagi Based On Paulo Freire’s Perspective*, Online Journal of English Education, 2, no. 01 (March 2020): 32 (diakses 16 Juni 2024).

⁵⁰ Syaiful Sagala. *Etika & Moralitas Pendidikan*. (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2013). 2.

⁵¹ Moch Tolchah. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015). 32.

dalam penelitian ini, yaitu peneliti berlandaskan pada teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang dibuat oleh Gage dan Berliner mengenai suatu tindakan yang berubah sewaktu-waktu berdasarkan dari pengalaman anak. Teori ini kemudian berevolusi menjadi aliran psikologi belajar yang menonjol terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Mengenai pemahaman teori ini menjadikan proses pembelajaran yang dipustkan kepada ke pengajar dan peserta didik. Sebagai contoh dalam teori ini yaitu model pembelajaran langsung.⁵² Maka dari itu, peran guru diperlukan dalam menimbang ketidaksamaan individual anak serta dapat membentuk metode yang disesuaikan dalam diri anak.⁵³

Teori behavioris meyakini adanya manusia yang terlahir tanpa membawa kecerdasan, potensi, perasaan dan masih banyak lagi (Syah, 2006) dimana manusia dianggap sebagai makhluk yang mudah berinteraksi dengan lingkungannya serta memiliki peran tersendiri dalam hidupnya.⁵⁴ Behaviorisme adalah satu-satunya teori yang membahas tentang belajar dan pembelajaran.⁵⁵ Arti dari belajar yang dijelaskan dalam teori behavioristic itu mengubah tata cara perilaku yang disebabkan adanya komunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan stimulus dan respon. Manusia disebut sudah belajar saat ia merubah tingkah lakunya. Proses interaksi antar seseorang dapat dilihat melalui stimulus dan respon, dengan adanya pengajar memberikan stimulus yang didapatkan oleh

⁵² Iswa Oktaya & Ellis Mardiana Panggabean, “Ketepatan dan Efektivitas Penggunaan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar”, *Online Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 1, no. 1 (Desember 2022), 11 (diakses 19 Juli 2024).

⁵³ Yeni Marito et.al, “Penerapan Teori Behaviorisme (Ivan Pavlov) Terhadap Kanak-Kanak Awal di Yayasan Al-Hira Permata Nadiyah”, *Online Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 6, no. 2 (2024), 2 (diakses 10 Oktober 2024).

⁵⁴ Hasamah et.al. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). 29.

⁵⁵ Andi Setiawan. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016). 15.

peserta didik, kemudian hal tersebut akan mudah untuk diukur dan diamati setelahnya.⁵⁶

Kata behaviorisme berakar dari kata bahasa Inggris *behavior* yang berarti “tingkah laku yang nyata dan tampak” dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, behaviorisme merupakan teori belajar yang memfokuskan terhadap tingkah laku seseorang. Behaviorisme berpandangan jika saat manusia dilahirkan sesungguhnya tidak membawa bakat apapun. Adanya proses pertumbuhan tersebut, maka seseorang akan berkembang berdasarkan stimulus yang didapatkannya oleh lingkungan sekitarnya.⁵⁷ Karena perubahan perilaku ditentukan oleh factor eksternal (factor di luar diri peserta didik), maka guru lah yang melakukan perubahan perilaku peserta didik, perilaku mengajar guru menjadi sangat mendominasi dalam proses pembelajaran peserta didik benar-benar menjadi objek. Behaviorisme hanya menganalisis perilaku manusia yang nampak, yang dapat diukur atau diamati dengan panca indera. Aliran behaviorisme ini banyak dikenal sebagai hasil pembelajaran sosial atau lingkungan.⁵⁸

Teori behaviorisme awalnya terjadi pada satu tokoh yang menguji coba pada hewan, dan dalam konteksnya memberikan suatu pembelajaran sebagai prinsip umum yang perlu guru perhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Teori behaviorisme menganggap jika adanya tingkah laku seseorang yang berubah. Seseorang dikatakan sudah belajar kemudian menunjukkan suatu perubahan pada dirinya. Contoh dari tingkah laku yang berubah karena seseorang sudah belajar adalah tingkah laku yang berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif, ketrampilan atau

⁵⁶ Tutik Rachmawati & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015). 55.

⁵⁷ Eka Nova Irawan. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2015). 120.

⁵⁸ Junaidin. *Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). 87.

psikomotor, ataupun yang berhubungan dengan nilai dan sikap atau afektif.⁵⁹

- Teori behaviosme memandang seseorang dilihat dari pentingnya belajar karena adanya stimulus dan respons. Dimana teori belajar ini menurut ilmu jiwa asosiasi biasa disebut dengan “Teori Sarbong” yang membahas mengenai stimulus (rangsangan), respons (tanggapan), dan bond (dihubungkan).⁶⁰
- *Reinforcement*. Merupakan suatu respon yang akan menimbulkan suatu tindakan dalam proses belajar. Respons tersebut akan bertambah kuat jika *reinforcement* (baik positif maupun negative) ditambah yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan factor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negative) ditambah.⁶¹

Dapat disimpulkan mengenai uraian yang sudah di paparkan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang cara “*Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Konsep Pendidikan Islam*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai rumusan masalah yang sudah di buat, peneliti membuat penelitian bagaimana cara *Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Konsep Pendidikan Islam?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengembangkan ketrampilan sosial emosional anak usia dini sesuai novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” menurut konsep

⁵⁹ Cucu Sutionah. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jawa Timut: Penerbit Kiara Media, 2021). 10.

⁶⁰ Septi Budi Sartika et.al. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022). 9.

⁶¹ Tasrif. *Pendidikan Keguruan*. (Jakarta: Kencana, 2021). 255-260.

pendidikan Islam. Diharapkan menjadi inspirasi para orang tua dan guru dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai pendidikan Islam.

2. Dapat dijadikan pedoman dalam proses mendidik siswa di sekolah tanpa ada paksaan dalam hal pembelajaran, membebaskan siswa untuk bereksplor belajar dan bermain, tidak ada kekerasan terhadap siswa, dan diharapkan bagi orang tua untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini berdasarkan panduan novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mempunyai manfaat mengenai proses Pengembangan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Novel “Totto-Chan” Gadis Cilik di Jendela Menurut Konsep Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan terhadap penulis dan pembaca mengenai mengerti dan paham dengan cara Mengembangkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Pendidikan Islam.
- b. Dapat dijadikan tambahan referensi dan rujukan ilmiah saat dilakukannya penelitian yang berlangsung. Serta menambah pengetahuan bagi pendidik dan orang tua ketika bagaimana cara Mengembangkan Ketrampilan Sosial Emosional pada Anak Melalui Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” Menurut Pendidikan Islam.
- c. Bisa dijadikannya motivasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperoleh wawasan baru yang lebih luas lagi.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma pada penelitian ini adalah kualitatif post-positivisme tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Penelitian yang menggunakan pendekatan post-positivisme adalah penelitian yang memungkinkan penulis memprediksi dan mengandalkan benda-benda fisik.⁶² Berdasarkan uraian diatas, maka secara ontologis paradigma post-positivisme mengonsepsikan realitas sebagaimana adanya post-positivisme lebih menekankan pada penjelasan atau deskripsi kualitatif bukan kuantitatif.⁶³ Pendekatan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya termasuk *library research* dimana sumber diambil dari buku bacaan anak jenjang anak-anak usia dini. Kemudian peneliti menyajikan data-data sosial emosional anak usia dini dan konsep Islam untuk peningkatan mutu pendidikan.⁶⁴ Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan literature (kepustakaan) melalui sumber jurnal, buku, media elektronik, Koran, catatan, dan laporan.⁶⁵

Purwono mengartikan penelitian kepustakaan yaitu cara bagaimana mengumpulkan sumber secara nyata dengan pembahasan yang diteliti. Sumber informasi itu berupa tesis, jurnal, media elektronik, disertasi. Sumber dari data ini yaitu buku bacaan anak jenjang PAUD terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2023. Perolehan data melalui membaca buku serta memahami maksud dari

⁶² Dini Irawati et.al., “Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistimologi Islam”, Online Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4, no. 8 (Desember 2021), 873 (diakses 19 Juli 2024).

⁶³ Handrianto Sundaro, “Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian”, Online MODUL, 22, no. 1 (2022), 25 (diakses 5 Juli 2024).

⁶⁴ Maidiana, “Penelitian Survey”, Online Journal of Education, 1, no. 2 (Juni 2021), 21 (diakses 6 Juli 2024).

⁶⁵ Muhammad Mustofa et.al., *Metode Penelitian Kepustakaan (LibraryResearch)*. (Jakarta: G Press, 2023). 70-73.

perkembangan sosial emosional yang ada di buku bacaan anak jenjang PAUD, serta memahami konsep pendidikan Islam.⁶⁶

Penelitian pustaka bukan hanya soal membaca kemudian menulis kembali apa yang sudah dibacanya kemudian meriset seluruh literatur. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan merupakan suatu tindakan yang pertama kali dengan mengumpulkan beberapa riset yang relevan, kemudian membacanya, dan terakhir adalah mengolahnya menjadi bahan penelitian.⁶⁷ Riset pustaka sering dijumpai oleh beberapa peneliti dengan fungsi sebagai mencari dasar pijakan untuk membentuk sebuah teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan. Sehingga peneliti dapat mengerti menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Adanya penelitian pustaka diharapkan memiliki ilmu untuk memahaminya dengan secara bijak dan luas terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan metode kepustakaan dalam penelitian ini memungkinkan untuk mencari hasil temuan kemudian diidentifikasi argument beserta konsep yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁸ Pemerolehan sumber data harus valid dan tepat, sebab dapat dipercaya jika pemerolehan sumber data yang tepat penelitian ini akan berhasil.⁶⁹ Oleh karena itu, riset pustaka memiliki kegunaannya menurut (Arya dkk, 1983: 56), adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya peneliti sudah paham tentang batas dari permasalahan yang hendak dibahas dan diteliti.

⁶⁶ Adji Samekto. *Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Pest-Modernisme*. (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2020). 138.

⁶⁷ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 3.

⁶⁸ Yusawinur et.al, “Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literature”, *Online Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, no. 2 (2024), 4045 (diakses 10 Oktober 2024).

⁶⁹ Nurainun & Mayana Futri, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Online Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3, no. 3 (September 2024), 73 (diakses 10 Oktober 2024).

- b. Adanya teori yang terhubung dengan pokok permasalahan, peneliti dapat membuat sebuah pertanyaan yang akan dimunculkan secara perspektif.
- c. Adanya studi literatur maka peneliti akan lebih mudah dalam membatasi pertanyaan yang akan diajukan kemudian menyusun konsep studi yang berhubungan dengan pokok masalah.
- d. Adanya studi literatur, peneliti dapat membuat metode penelitian yang sesuai dengan bidangnya untuk mencari jalan keluar dari pokok permasalahan.⁷⁰
- e. Dapat mencegah suatu tiruan atau replikasi yang kurang berguna dari beberapa riset yang terlebih dahulu.
- f. Peneliti meyakini dapat menginterpretasikan penelitiannya yang akan dilakukannya.

Pembahasan mengenai studi kepustakaan dimana melakukannya, ternyata beberapa tokoh terkemuka menyarankan bahwa di perpustakaan adalah tempat yang lebih baik untuk dilakukannya sebuah riset pustaka. Sebab, di perpustakaan si peneliti akan lebih mudah untuk mencari beberapa sumber yang masih berhubungan atau relevan dengan pokok permasalahan yang akan diselesaikan. Maka sebab itu, akan lebih baiknya bagi para peneliti untuk memahami pencarian sumber baik dengan cara manual maupun dengan online didalam perpustakaan tersebut. Supaya dalam pencarian sumber-sumber yang dituju dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah.⁷¹ Arikunto (2004) berpendapat bahwa studi kepustakaan memiliki tujuan untuk meninjau sejarah permasalahan. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara metode sistematis saat mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang

⁷⁰ Hendrik Poltak & Robert Rianto Widjaja, “Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif”, *Online Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2, no. 1 (Juni 2024), 31-32 (diakses 10 Oktober 2024).

⁷¹ Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 33-34.

relevan dengan topik penelitian.⁷² Dengan demikian, studi pustaka dapat digunakan sebagai beberapa referensi pustaka untuk mendapatkan data penelitian hingga kegiatan riset kelapangan tidak diperlukan lagi.⁷³

Dengan dilakukannya penelitian kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan kemudian seorang peneliti mencari, menggali informasi dari berbagai sumber data yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan. Sumber dari penelitian kepustakaan didapatkan melalui buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lain tanpa adanya dilakukan riset di lapangan. Berhubungan dengan penjelasan tersebut mengenai riset kepustakaan, bahwa penelitian kepustakaan tidak memerlukan seorang peneliti untuk terjun langsung ke lapangan.⁷⁴ Akan tetapi seorang peneliti juga memberikan manfaat saat dirinya melakukan risetnya dalam perpustakaan dengan cara memanfaatkan berbagai sumber yang didapat untuk memperoleh data penelitian. Riset pustaka membatasi adanya penelitian pada bahan perpustakaan tanpa menggunakan penelitian di lapangan (Zed, 2014).⁷⁵ Proses kegiatan kepustakaan berdampak positif bagi peneliti dan orang lain yang tertarik terhadap bahan penelitian. Apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan teliti maka logika akan berjalan dengan benar, dan seorang peneliti akan lebih mudah membuat dimensi baru yaitu kerangka berpikir.

⁷² M Teguh Saefuddin et.al., “Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian”, Online Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08, no. 03 (Desember 2023), 5964 (diakses 6 Juli 2024).

⁷³ Fadilah Utami & Iis Prasetyo, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, Online Jurnal Obsesi, 5, no. 2 (2021), 1780 (diakses 10 Oktober 2024).

⁷⁴ Rizaldy Fatha Pringgar, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa”, Online Jurnal IT-EDU, 5, no. 1 (2020), 319 (diakses 19 Juli 2024).

⁷⁵ Bahrum Subagiya, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian PAI”, Online Jurnal Ta’dibuna, 12, no. 3 (2023), 304 (diakses 6 Juli 2024).

2. Sumber Primer dan Sekunder

Penelitian kepustakaan ini menggunakan data primer dan data sekunder. *Data primer* merupakan sebuah karya yang masih asli atau orisinal kemudian ditulis langsung oleh seorang peneliti.⁷⁶ Ibnu menjelaskan jika ada contoh dari data primer yaitu buku harian, tesis atau disertasi, dan laporan penelitian. Sedangkan, Howard dan Sharp memberikan penjelasan yang berbeda. Menurut mereka contoh dari sumber primer diantaranya publikasi dari pemerintah, artikel jurnal, laporan, dan katalog. Sedangkan *data sekunder* biasanya ditulis oleh pengarang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung. Howard dan Sharp mengemukakan jika contoh sumber data sekunder berupa review dari jurnal, buku teks, dan indeks publikasi.⁷⁷ Maksud dari penelitian ini sumber primer yang didapatkan masih ada hubungannya dengan sumber bacaan yang berkaitan mengenai indikator penelitian ini.⁷⁸ Margono berpendapat, jika untuk mengetahui kepustakaan ataupun sumber-sumber data yang dijadikan pedoman dasar yang harus dikenali salah satunya mempelajari riset yang sudah pernah dilakukan orang lain.⁷⁹

Penelitian kepustakaan ini menggunakan sumber data primer asli yang dimiliki oleh peneliti, yaitu:

- a. Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela (karya Tetsuko Kuroyanagi, Cetakan ke-30: Juli 2023).

Peneliti menggunakan menggunakan kedua data yaitu data primer dan data sekunder. Dua data tersebut menggunakan sumber buku bacaan yang jelas dan dapat dipahami saat menjelaskan

⁷⁶ Kaharuddin, “*Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*”, Online Jurnal Pendidikan, 9, no. 1 (Januari-April 2021), 4 (diakses 19 Juli 2024).

⁷⁷ Muannif Ridwan et.al., “*Pentingnya Penerapan Literature Riview pada Penelitian Ilmiah*”, Online Jurnal Masohi, 2, no. 02 (2021), 47 (diakses pada 19 Juni 2024).

⁷⁸ Safira et.al, “*Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak*”, Online Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 6, no. 1 (Februari 2021), 15 (diakses 10 Oktober 2024).

⁷⁹ Mahanum, “*Tinjauan Kepustakaan*”, Online Journal Of Education, 2, no. 1 (Juni 2021), 9 (diakses 10 Oktober 2024).

mengenai topik permasalahan yaitu perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, serta penjelasan mengenai konsep pendidikan Islam. Sumber bacaan tersebut diantaranya:

- 1) Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. (Abd. Malik Dachlam et.al., Yogyakarta: Deepublish, 2023).
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini. (Dadan Suryana, Jakarta: Kencana, 2021).
- 3) Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Semarang: Cetakan Ke 2, Mei 2009).
- 4) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam (Syed M. Naquib al-Attas, Bandung: Cetakan Ke 1, Juli 2003).

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo di tahun 1999 dalam buku Husain Umar tahun 2002 menjelaskan sumber data merupakan suatu point penting yang menjadikan penilaian dalam menentukan data-data yang sebelumnya sudah dirancang (Umar, 2002).⁸⁰ Pada penelitian ini pemerolehan data didapatkan dengan cara membaca seluruh isi buku bacaan dan mengidentifikasi perkembangan sosial emosional yang terdapat ada buku bacaan anak Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela. Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara eksklusif oleh peneliti dengan cara teknik membaca dan menyimak, kemudian menyalin dan mencatat, terakhir adalah dengan teknik dokumentasi.⁸¹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau teknik gabungan.⁸²

Data dan sumber data terdapat pada paragraph-paragraf bacaan yang menggambarkan perkembangan sosial emosional anak. Lalu kalimat-kalimat yang menjadi penelitian ini dalam bentuk dialog.

⁸⁰ Rahmawida Putri, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Aceh: Muhammad Zaini, 2021). 180.

⁸¹ M Askari Zakariah et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*, (Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawwadah Warrahmah Kolaka, 2020). 41.

⁸² Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). 8.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak yang terdapat dalam buku baca anak tersebut dijadikan acuan penelitian sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku teks, dan publikasi lainnya yang mendukung aspek perkembangan sosial emosional anak sebagai objek penelitian.

4. Analisis Data

Sumber data berupa teks bacaan dengan teknik pengumpulan data yaitu membaca lalu mencatat. Teknik baca dilakukan dengan membaca fokus terhadap buku bacaan. Jika teknik baca sudah dilakukan maka akan mendapatkan data berupa teks-teks yang sesuai dengan objek penelitian. Data tersebut kemudian dituliskan di halaman data yang akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan. Melalui halaman data tersebut akan mendapatkan perolehan informasi tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Teknik analisis data yaitu sebuah metode pengolahan data menjadikan keterangan yang lebih jelas lagi. Pengolahan data bertujuan supaya isi dari data yang diperoleh dari sumber informasi mudah dipahami dan memiliki manfaat sebagai pencari jalan keluar dari sebab dan akibatnya masalah yang masih ada kaitannya pada suatu penelitian.⁸³ Awal penelitian, analisis data merumuskan masalah yang fokus terhadap penelitian. Saat sedang penelitian, analisis data dilakukan untuk mempertegas keabsahan data. Selanjutnya menarik kesimpulan.⁸⁴

Analisis data dilaksanakan menggunakan cara analisis interaktif (Milles dan Huberman, 1992) yang menggunakan bagian ketika pengumpulan data dilakukan secara langsung kemudian dilakukan cara setelah melakukan pengumpulan data. Analisis data dilaksanakan dengan cara tiga proses aktivitas yang dilakukan secara

⁸³ Almira Kaemuala et.al., *Ragam Analisis Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. (Madura: IAIN Madura Press, 2022). 1.

⁸⁴ Helaluddin & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019). 31.

bersamaan pada situasi yang berlangsung, tiga proses tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.⁸⁵ Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data, setelah dibaca, dipelajari proses selanjutnya mereduksi data.⁸⁶ Agar terjauh dari informasi pengolahan data yang sudah lama atau “kadaluarsa”, tentunya pada analisis data ini harus dilaksanakan dengan secepatnya setelah memperoleh pendataan yang lebih memfokuskan kepada kajian pustaka yang isinya selaras sebagai upaya untuk mengelola, mendapatkan informasi yang lebih penting dan bisa untuk dipelajari agar mudah dipahami, serta menyelesaikan yang telah diceritakan oleh orang lain.⁸⁷

Penelitian ini memakai teori Miles, Mathew B. ketika langkah yang dilaksanakan oleh seseorang jika teori ini akan menjadikan pedoman sebagai; konseptual, yang artinya dimana seorang peneliti menjelaskan dengan ide gagasan menggunakan konsepsi ilmiahnya saat permasalahannya sedang ditelitinya, kemudian seorang peneliti juga melangsungkan penyusunan dan mengidentifikasi data yang sedang terjadi. Hal yang dalam teori ini saa melaksanakan aktivitas dalam pengumpulan data menggunakan metode pengolahan data yang saling berhubungan dan tidak boleh terputus dengan yang lainnya. Hal tersebut memiliki alasan, karena kedua proses tersebut bersifat simultan atau bertepatan. Bentuk siklus interaktif, tidak linier. Agar penjelasan lebih detail, maka Miles dan Huberman menggambarkan proses

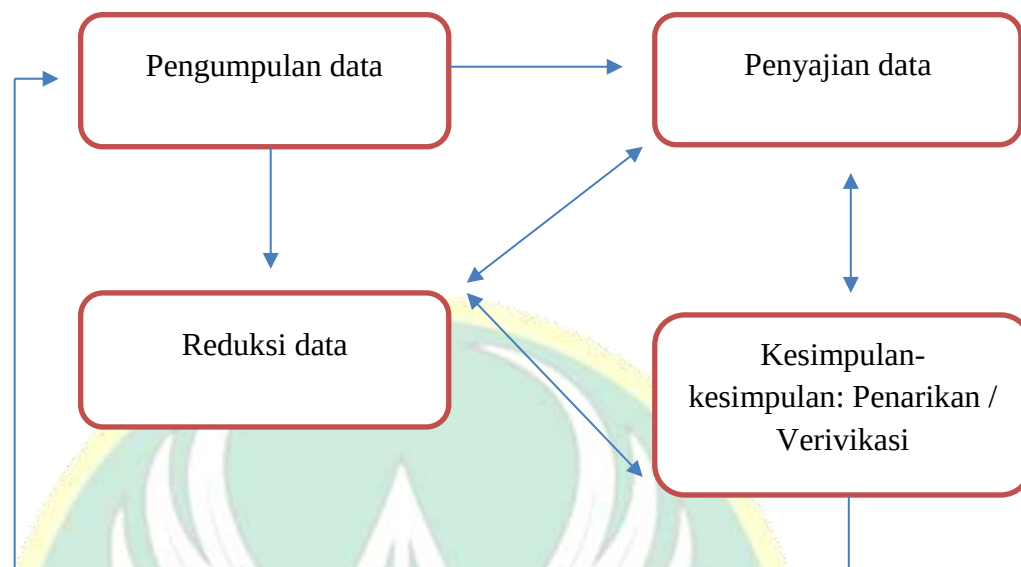
⁸⁵ Dahlia Novarianing Asri & Sunarto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)”, Online Jurnal Konseling Gusjigang, 6, no. 1 (Juni 2020), 4 (diakses 19 Juli 2024).

⁸⁶ Annisa Rizky Fadilla & Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data”, Online Jurnal Mitita Penelitian, 1, no. 3 (Agustus 2023), 35 (diakses 10 Oktober 2024).

⁸⁷ Pinton Setya Mustafa et.al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. (Mojokerto: Insight Mediatama, 2022). 34.

analisa kualitatif (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992).⁸⁸

Dengan menggunakan table sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Berdasarkan teori diatas diketahui bahwa lebih mudahnya mengetahui sifat interaksi saat pengumpulan data dan menganalisis data. Menganalisis data merupakan bagian dari konsep terintegrasi (integral) atau analisis data. Kemudian ketika mereduksi data yang dilakukan adalah data dikumpulkan terlebih dahulu, selanjutnya data tersebut dipilih berdasarkan konsep yang sesuai dengan pembahasan tertentu. Selanjutnya hasil dari mereduksi data kemudian diolah sampai dengan terlihat dari apa hasil yang diperoleh dari proses mereduksi data hingga tampilannya terlihat utuh. Tampilan data tersebut bisa Digambar melalui sketsa, sinopsi, atau bentuk lainnya. Bagian yang paling terpenting adalah bagaimana caranya agar memaparkan analisis data tersebut lebih mudah sehingga berakhir logis dalam menyimpulkannya. Dalam menggunakan proses

⁸⁸ Ahmad & Muslimah, “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”, Online Proceeding Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies, 1, no. 1 (Desember 2021), 176-177 (diakses 19 Juli 2024).

penelitian tersebut tidak hanya dilakukan satu kali, namun harus dilakukan beberapa kali. Mengapa demikian? Karena, proses tersebut dilakukan beberapa kali tergantung dari permasalahan atau kompleksitas yang sedang dicari kemudian dijawab oleh peneliti saat proses komparasi ketika data sedang dikumpulkan.

Menurut Mudijarahardjo dalam buku V, Wiratna Sujarweni mengatakan jika menganalisis data merupakan proses dari sebuah aktivitas data yang sedang diatur, data yang diurutkan, data yang dikelompokkan, memberikan tanda, serta data dikategorikan hingga memperoleh suatu penemuan dalam penelitian berdasarkan kompleksitas yang akan dijawab. Analisis data kualitatif merupakan proses deskripsi, klasifikasi, serta interkoneksi dari kejadian yang peneliti alami.⁸⁹ Analisis data biasanya menggunakan pendekatan induktif. Artinya, kesimpulan dilihat dari data lalu diverifikasi dengan teori yang ada (Leedy & Ormrod, 2005).⁹⁰ Pengumpulan data adalah usaha mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan pembahasan pada rumusan masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan pengumpulan sumber kepustakaan berdasarkan rumus survei. Selanjutnya dilakukan pengutipan referensi sebagai hasil penelitian, abstrak dijadikan informasi, dan diinterpretasikan menjadi temuan kemudian menarik kesimpulan.⁹¹ Adapun bagian ketika mengumpulkan data saat dilakukannya penelitian kepustakaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengoleksi jumlah bacaan yang masih berhubungan dengan tema dan tujuan dilakukannya sebuah penelitian. Tema penelitian ini adalah “Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Novel “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela” Menurut Konsep

⁸⁹ Chusnul Rofiah, “*Analisis Data Kualitatif: Manual Atau dengan Aplikasi?*”, Online Jurnal Develop, 6, no. 1 (Maret 2022), 36 (diakses 10 Oktober 2024).

⁹⁰ Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021). 3.

⁹¹ Indah Tri Kusumawati et.al, “*Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme*”, Online Jurnal Mathedu, 5, no. 1 (Maret 2022), 15 (diakses 10 Oktober 2024).

Pendidikan Islam”. Memberikan tujuan sebagai menghimpun berbagai penjelasan mengenai pengembangan sosial emosional anak usia dini beserta konsep pendidikan Islam dalam kutipan novel tersebut.

- b. Mengelompokkan berbagai jenis sumber bacaan buku dan data lainnya yang masih berhubungan dengan sumber data sekunder.
- c. Merujuk sebuah data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus sebuah penelitian berdasarkan sumber. Pengutipan yang dilakukan pada penelitian ini adalah data kutipan yang menjelaskan mengenai nilai sosial pada anak usia dini disertakan dengan konsep Islam dalam novel “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”.
- d. Melakukan pengecekan ulang data menurut beberapa penjelasan pokok utama atau dari penjelasan yang lain guna kepentingan penelitian yang sah, masuk akal, dan meyakinkan.
- e. Data dikelompokkan berdasarkan hasil dari penelitian. Penelitian ini sumber data yang dikelompokkan berupa nilai-nilai sosial emosional anak usia dini beserta konsep pendidikan Islam dalam novel “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”.

Ketika data yang sudah dikumpulkan dengan cara membaca buku selanjutnya mencatat data tersebut untuk pengolahan data dan disusun secara tepat dan efisien. Pengolahan data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam komponen yang jelas sesuai dengan perumusan masalah. Selanjutnya langkah yang dilakukan menganalisis data hal yang terpenting adalah secara teliti dan cermat demi memahami pokok permasalahan dan sebab akibatnya.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan metode memilih yang fokus terhadap penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data mentah dari penelitian tertulis kemudian diperiksa. Menurut Miles dan Huberman, saat mereduksi data, menyajikan data, dan data disimpulkan dilaksanakan secara pantas dan menarik. Artinya

adalah mudah dilakukan dan saling berhubungan dengan lainnya (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992). Reduksi data adalah teknik untuk menjelaskan dan menggolongkan beberapa poin tidak penting untuk tidak dibahas sampai batas menarik kesimpulan.⁹² Reduksi yang diperoleh adalah novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

b. Penyajian Data

Pokok dari pembuatan penyajian data adalah untuk penarikan kesimpulan data secara efisien agar dapat dipahami. Sumber penyajian data adalah mengamati secara kompleks agar lebih mudah dimengerti tentang apa saja yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dianalisis sebagai perbandingan selanjutnya.⁹³ **Miles and Huberman (1984)** berpendapat jika penelitian kualitatif yang dilakukan adalah untuk menyajikan data dengan menguraikan teks bersifat naratif. Data yang sudah *display* tentunya menjadikan pembaca menjadi paham, lalu mengusung kerja selanjutnya yang akan dikerjakan.⁹⁴

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah melakukan kesimpulan. Hasil kesimpulan ini masih bersifat belum permanen, artinya data akan di verifikasi ulang kembali seperti pengecekan ulang secara lebih terperinci dari hasil yang sudah diidentifikasi lalu dikumpulkan. Penyimpulan penelitian hendaknya harus sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga ketika peneliti akan menyimpulkan, maka penyimpulan sesuai dengan pertanyaan

⁹² Ahlan Syaeful Millah et.al, “*Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*”, Online Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1, no. 2 (2023), 152 (diakses 10 Oktober 2024).

⁹³ Ahlan Syaeful Millah et.al., “*Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*”, Online Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1, no. 2 (2023), 147 (diakses 22 Juli 2024).

⁹⁴ Muh Fitrah & Lutfiah. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Jawa Barat: Jejak, 2017). 85.

penelitian.⁹⁵ Kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan penafsiran fase-fase sebelumnya.⁹⁶ Suharsimi berpendapat jika menarik akhir dari sebuah kesimpulan harus berlandaskan data yang didapatkan, bukan hanya sebatas perumpamaan peneliti.⁹⁷

F. Sistematika Penulisan

Seperti yang sudah dituliskan pada penelitian diatas, penulis menyampaikan tentang gambaran penelitian ini berupa bab yang telah disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih terstruktur dan mempermudah bagi penulis untuk membuat konsep penjabaran. Secara konsep yang sudah dirangkai maka penelitian ini akan membahas menjadi tiga bagian, yakni pada bagian pertama yaitu awal, bagian kedua adalah isi, dan bagian terakhir adalah penutup.

Bab *pertama*, isi dari bagian bab pertama dalam penyusunan tesis yaitu latar belakang masalah, disusul urutan kedua yaitu rumusan masalah, lalu tujuan penelitian, dan yang terakhir adalah manfaat penelitian.

Bab *kedua*, membahas landasan teori dan telaah pustaka. Bab dua dibagi menjadi empat sub bab yaitu, sub bab pertama membahas mengenai ketrampilan sosial emosional pada anak usia dini dengan aspek definisi ketrampilan sosial emosional dan karakteristik sosial emosional, sub bab kedua membahas anak usia dini, yaitu pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini, sub bab ketiga mengulas novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela dengan penjelasan pengertian buku novel anak dan meriview isi buku novel Totto-Chan, sub bab terakhir yaitu pendidikan anak dalam perspektif Islam yang menjelaskan pengertian dan tujuan mendidik anak menurut Islam.

⁹⁵ Rita Kumala Sari et.al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023). 165.

⁹⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan", *Online Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5, no. 2 (2024), 209 (diakses 10 Oktober 2024).

⁹⁷ Eko Haryono et.al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024). 209.

Bab *ketiga*, pada penjelasan bab ketiga ini terdapat penjelasan mengenai pengembangan ketrampilan sosial emosional anak usia dini dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela menurut konsep Islam.

Bab *keempat*, merupakan bagian akhir yang di dalamnya terdapat simpulan, saran, kata penutup, dan daftar pustaka yang berasal dari sumber rujukan dalam penyusunan tesis. Hal ini berguna untuk mempermudah bagi pembaca untuk meneliti lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mengembangkan Ketrampilan Sosial Emosional

1. Pengertian Ketrampilan Sosial Emosional

Pada awal tahun 1990-an, Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) berusaha melakukan analisis empiris selama berpuluh-puluh tahun mengenai ketrampilan sosial emosional. Sejak saat itu CASEL telah banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam memberikan masukan bagi perkembangan ketrampilan sosial emosional di berbagai dunia. Menurut peneliti CASEL, SEL adalah berpikir, merasakan, dan berperilaku untuk mencapai tugas penting dalam hidup (Zins et.al., 2007 p. 194). SEL (Social, Emotional, Learning) mencakup kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi dengan cara budaya. SEL didasarkan pada penelitian tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada bidang kompetensi meliputi sadarnya akan diri sendiri, dapat mengelola diri, serta mudah bersosialisasi.⁹⁸

SEL terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak akan mendapat perhatian lebih untuk memperkuat aspek sosialisasi. SEL ini merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan.⁹⁹ Program SEL terbukti meningkatkan ketrampilan sosial anak.¹⁰⁰ Pemahaman mengenai anak yang terus bertumbuh dan berkembang melalui kemampuan dalam diri anak agar anak mudah merasakan

⁹⁸ Christina F. Mondy et.al., “Fostering Socio-Emotional Learning Through Early Childhood Intervention”, Online Jurnal Obsesi, 15, no. 6 (2021), 2-3 (diakses 16 Juni 2024).

⁹⁹ Ulya Ainur Rofi'ah et.al., “Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan”, Online Journal of Gender and Family Studies, 3, no. 1 (November 2022), 46 (diakses 4 Juli 2024).

¹⁰⁰ Enung Hasanah, *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. (Yogyakarta: K-Media, 2018). 26.

emosionalnya lebih luas lagi.¹⁰¹ Hal ini metode pembelajaran di Luar Negeri yaitu Negara Singapura menempatkan perkembangan sosial emosional sebagai bagian yang paling penting dalam pembelajaran yang ada di sekolah. De Haan dan Singer (2003) menekankan bahwa guru sebagai fasilitator dan mediator konflik anak-anak, harus berusaha memahami dan menghormati sudut pandang anak-anak. Melalui model HighScope untuk menyelesaikan konflik diharapkan guru memahami emosional anak dengan rasa hormat melalui pendekatan tersebut. Misalnya, guru harus menerapkan beberapa strategi efektif untuk mendukung SEL anak-anak, terutama ketika terjadi peningkatan emosi atau perilaku kepada anak yang menimbulkan gangguan di sekolahnya.¹⁰²

Pengertian dari sosial emosional adalah dua kata berbeda-beda, akan tetapi memiliki makna berkesinambungan. Sosial emosional memiliki makna yang dimana kedua kata tersebut lebih mengarahkan kepada anak agar dapat ditempatkan pada keadaan dimana pun.¹⁰³ Adapun kecakapan untuk bersosialisasi dan menyampaikan suatu informasi atau respon terhadap lawannya dan anak memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan dalam masyarakat, itulah yang dinamakan sebagai perkembangan emosional anak.¹⁰⁴ Pembelajaran menggunakan pendekatan sosial emosional adalah model pembelajaran yang menekankan pada upaya anak agar kecerdasan sosial dan emosionalnya dapat dikembangkan dengan cara pembelajaran di dalam lembaga

¹⁰¹ Qomariyyah Yolanda Horin Sukatin et.al., *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Online Jurnal Pendidikan Anak, 6, no. 2 (2020), 160 (diakses 4 Juli 2024).

¹⁰² Weipeng Yang et.al., *“Early Childhood Teacher Research and Social-Emotional Learning: Implications for The Development of Culturally Sensitive Curriculum in Singapore”*, 19, no. 2 (2020), 211 (diakses 16 Juni 2024).

¹⁰³ Eva Gustiana & Agatha Kristi Pramudika Sari, *“Keterlibatan Orang Tua dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”*, Online Jurnal Pelita PAUD, 7, no. 1 (1 Desember 2022), 200 (diakses 4 Juli 2024).

¹⁰⁴ Imam Syafi’I & Elis Noviatius Solichah, *“Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Ummul Quro Talun Kidul”*, Online Jurnal Golden Age, 5, no. 2 (Juni 2021), 84 (diakses 4 Juli 2024).

pendidikan. Tujuan utama pembelajaran sosial emosional (SEL) diantaranya yaitu untuk membentuk aspek fisik, membentuk anak supaya mudah bergaul, menciptakan daya cipta, membangun jiwa yang spiritual dan intelektual agar berkembang dengan maksimal. Walaupun SEL fokus terhadap sosial anak, namun SEL juga bisa membantu menambah pengetahuan baru untuk anak usia dini.¹⁰⁵ Telah dijelaskan oleh Casel, bahwa terdapat karakteristik (Kress & Elias, 2006) yaitu:

- Pengetahuan pada diri sendiri. Sebagai salah satu karakteristik dari perkembangan sosial emosional maka sangat penting untuk anak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri. Daniel Goleman berpendapat (dalam Solomon) bahwa kecakapan pada diri seorang anak dapat dilihat dari energinya, kekurangannya, nilai, dan dorongan terhadap orang lain kepada dirinya yang dapat menimbulkan dampak pada orang lain.¹⁰⁶
- Perduli terhadap sesama. Tabi'in (dalam Damayanti Zuchdi, 2011: 170) menjelaskan apabila perduli terhadap sesama merupakan suatu tindakan yang bersedia memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan. Perduli terhadap sesama termasuk kedalam pendidikan karakter guna meningkatkan kepedulian sosial.¹⁰⁷
- Pengelolaan diri sendiri. Mengatur diri sendiri merupakan ketangkasan seseorang dalam Manajemen diri. Manajemen diri merupakan kemampuan seseorang dalam memakai rencana supaya bisa bertemu dengan sikap yang membawa hasil dari

¹⁰⁵ Sri Nurhayati Selian & Hanna Amalia, "Persepsi Pendidik Tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini", Online Jurnal Obsesi, 8, no. 2 (2024), 304-305 (diakses 10 Oktober 2024).

¹⁰⁶ Aisyah Rodhwa Nisa et.al., "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak", Online Jurnal AUDHI, 4, no. 1 (Juli 2021), 2 (diakses 6 Juli 2024).

¹⁰⁷ Mega Permata Sari & Delfi Eliza, "Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak", Online Jurnal Tunas Cendekia, 4, no. 1 (April 2021), 245 (diakses 6 Juli 2024).

variabel-variabel memberi kesan yang lebih bermutu terhadap kehidupan seseorang. Kemampuan mengatur diri sendiri dapat dilihat dari berbagai aktivitas sehari-hari seperti mengatur waktu, menyusun tujuan, manajemen stress, dan manajemen perilaku seseorang yang berhubungan dengan mengerjakan sesuatu agar pekerjaan tersebut tidak ditunda.¹⁰⁸

- Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Perbuatan dalam menyikapi dari sikap tanggung jawab adalah sesuatu sikap yang sangat baik dan mudah dipercayai disekitar lingkup sosial masyarakat (Widiastuti & Elshap, 2015). Tindakan dari tanggung jawab ini sebagai salah satu perbuatan dimana manusia menyadari akan sikap baiknya yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermanfaat dan mandiri untuk kepentingan dimasa yang akan datang.¹⁰⁹ Aspek tanggung jawab anak usia dini juga ditandai menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas dari guru, dan bisa menghargai apa yang dimilikinya.¹¹⁰
- Mengelola hubungan. Saat mengelola hubungan terhadap anak, lebih baik mengelolanya sepiantasnya seperti orang dewasa dalam menjalin komunikasi dengan anak. Seperti contoh ketika anak sedang marah karena sesuatu seseorang mencoba menenangkan anak tersebut secara perlahan. Dengan demikian, maka anak akan merasakan perasaan yang membuatnya tenang dan menghibur dirinya. Ataupun bisa melakukan pengelolaan hubungan seperti memberikan makanan yang disukainya.

¹⁰⁸ Chainisa Ayu Seprina et.al., “Pengaruh Kestabilan Emosi Terhadap Manajemen Diri Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Daring”, Online Jurnal Borobudur Psychology Review, 2, no. 1 (2022), 46 (diakses 6 Juli 2024).

¹⁰⁹ Lia Mustabsyiah & Ali Formen, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), 539.

¹¹⁰ Dhea Salsabila et.al, “Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun”, Online Jurnal Murhum, 5, no. 2 (Desember 2024), 750 (diakses 10 Oktober 2024).

Lebih jelasnya pemberian makan favoritnya akan membuat anak lebih senang, maka hal tersebut mampu mengelola dirinya dari emosi.¹¹¹ Adapun strategi pembelajaran Sosial Emosional Learning (SEL) melalui beberapa proses, yaitu sebagai berikut:

- Menggunakan cara belajar dengan partisipasi aktif pada peserta didik. Yaitu menggunakan metode dalam upaya meningkatkan semangat anak agar semua aspek anak terpengaruh dengan aktif dan memberikan materi pelajaran yang lebih memberikan manfaat. Peserta didik dapat memperoleh ilmu dan keahlian yang sesuai pada aspek ketrampilannya. Anak dapat mengembangkan keahliannya melalui cara pemberian komunikasi antar peserta didik dengan pengajar, kerja sama antar tim, bertukar informasi, memiliki cara yang inisiatif (Ruchliyadi, 2016).¹¹²
- Mewujudkan tatanan lingkungan belajar yang mendukung, agar peserta didik lebih nyaman saat melakukan pembelajaran dengan efektif yang memberikan rasa aman tanpa bahaya, serta memberikan dukungan yang lebih semangat dalam mewujudkan situasi belajar agar lebih efektif.¹¹³
- Mempersembahkan pembelajaran berkarakter secara sistematis dan terus menerus agar turut terlibat dalam komponen dalam pengetahuan yang baik, dapat mencintai dengan baik, dan bertindak lebih baik.
- Sistem mendidik peserta didik yang mengamati karakteristik sesuai kepribadian anak, yaitu dengan menggunakan

¹¹¹ Resti Maulinda et.al., “Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview), Online Jurnal PAUD Agapedia, 4, no. 2 (Desember 2020), 307 (diakses 6 Juli 2024).

¹¹² Alhafidz Riandeni et.al., “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Student Active Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking Peserta Didik Sekolah Dasar”, Online Jurnal Basicedu, 6, no. 3 (2022), 4722 (diakses 6 Juli 2024).

¹¹³ Abdul Rahman et.al, “Dukungan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar dan Bekerja pada Anak Sekolah di Wilayah Perdesaan”, Online Journal of Education Research, 5, no. 4 (2024), 4487 (diakses 10 Oktober 2024).

kurikulum masih berhubungan dengan sembilan aspek kecerdasan manusia. Diantaranya meliputi kecerdasan visual-spasial; kecerdasan linguistic; kecerdasan logis-matematika; kecerdasan kinestetik-jasmani; kecerdasan musical; kecerdasan interpersonal; kecerdasan intrapersonal; kecerdasan naturalistic; dan kecerdasan moral.

- Menggunakan ajaran tentang (DAP) *Developmentally Appropriate Practices*, yang menyatakan kepada aplikasi suatu pengetahuan perkembangan anak usia dini dengan metode yang diterapkan di sekolah.¹¹⁴ DAP merupakan metode yang mendekatkan terhadap pendidikan berdasarkan hasil belajar anak.¹¹⁵ Metode DAP demikian berhubungan dengan Kurikulum Merdeka sampai sekarang dan digunakan berdasarkan kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.¹¹⁶

Mengenai pemahaman ketrampilan sosial emosional anak usia dini adalah ketrampilan yang ada dalam diri seorang anak. Ketrampilan sosial emosional anak usia dini akan berkembang baik ketika mereka lebih berkonsentrasi dan mampu menyerap hal-hal yang terkait dengan informasi. Menurut Seels dan Reche yang pengembangan sosial emosional merupakan proses mendidik dan mengasuh anak dengan cara memberikan pengasuhan, edukasi, pelatihan, pelajaran, dan bimbingan secara terarah supaya dalam pengenalan dengan alam anak mudah berbaur dan dapat menyesuaikan dirinya agar terbentuk sikap sosial yang bagus, memiliki rasa simpati dan empati terhadap lingkungan

¹¹⁴ Akif Khilmiyah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Samudera Biru (Anggota IKAPI), 2019). 253-255.

¹¹⁵ Aulia Ananda Putri Suhada Saragih, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Peduli Sosial Siswa PAUD", *Online Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1, no. 1 (Juni 2023), 74 (diakses 10 Oktober 2024).

¹¹⁶ Ida Royani et.al, "Peran Otak dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini", *Online Jurnal Ilmiah Hospitally*, 13, no. 1 (Juni 2024), 2688 (diakses 10 Oktober 2024).

disekitarnya.¹¹⁷ Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan mengatur emosinya dengan cara berpikir melalui ketrampilan yang dimiliki, ketrampilan sadar diri, dan pengendalian diri, serta mempunyai motivasi dan rasa empati yang tinggi dengan lingkungan sekitar.¹¹⁸

Lawrence E. Shapiro menuangkan idenya cara mengajarkan *Emotional Intellegence* pada anak. Kecerdasan merupakan kecerdasan baru yang bertujuan untuk membesarkan anak. Menurut Lawrence E. Shapiro kecerdasan emosional anak dapat diukur melalui ketekunan atau keuletan, sifat yang optimis, mempunyai motivasi, dan antusiasme. Kecerdasan sosial emosional dikenal pada tahun 1990 pertama kali oleh Psikolog yaitu Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* mengenai mutu emosional yang berdampak pada keefektifan keberlangsungan kehidupan manusia.¹¹⁹ Merupakan suatu unsur yang terdapat pada perkembangan sosial emosional anak adalah tingkah laku ketika berada di lingkungan sekitarnya.¹²⁰ Suatu interaksi atau tindakan anak juga masih ada kaitannya dengan perkembangan sosial emosional didalam masyarakat. Agar terbentuk perkembangan sosial anak bisa dimulai melalui hubungan interaksi dengan orang disekitarnya terdahulu, seperti orang tua, pengasuh, dan teman

¹¹⁷ Siti Rosmayati et.al., *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. (Bandung: Guepedia, 2021). 56-57.

¹¹⁸ Yohanes Temaluru & Dominkus Dolet Unaradjan. *Pengembangan Kemampuan Personal*. (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019). 101.

¹¹⁹ Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Aksara, 2023). 101-102.

¹²⁰ Silvi Aqidatul Ummah & Novida Aprilina Nisa Fitri, “*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”, *Online Jurnal Program Studi PGRA*, 6, no. 1 (Januari 2020), 84 (diakses 4 Juli 2024).

sebaya.¹²¹ Agar memperoleh sosial yang baik, anak perlu belajar cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.¹²²

Sesudah membaca kemudian dipahami isi penting dari kecerdasan sosial emosional, maka akan muncul sebuah pertanyaan. Apa urgensi dari pembentukan kecerdasan emosional bagi anak? Hanifa (2008) kecerdasan emosional memiliki manfaat supaya mental yang dimiliki anak mudah bertahan dengan baik, khususnya ketika ia sudah beradu kening dengan problem kecil dalam hidupnya, saat itulah momentum dimana anak sudah bisa mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dalam pandangan para ahli, kecerdasan emosional masuk kedalam kategori kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Realitas kedua bentuk kecerdasan tersebut dipandang sangat sakral karena dapat berpengaruh dalam kelangsungan kehidupan seseorang. Meskipun keduanya merupakan bentuk kecerdasan yang sangat penting, namun para ahli mengatakan bahwa terdapat kecerdasan yang jauh lebih utama diantara dua kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan spiritual.

Perbedaannya, jika dua kecerdasan terdahulu tersebut memberikan keberhasilan pada dirinya sendiri, lalu kecerdasan spiritual mrmbawa seorang mudah memberikan kesuksesan pada orang lain. Tika Bisono (2008), suatu anak memerlukan bimbingan supaya kecerdasan emosionalnya mudah stabil dan dapat diatur. Tika Bisono mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dipercaya bisa menunjang karir seseorang dalam bidang apapun, menjadikan pemiliknya mempunyai perhatian terhadap sesama, memiliki kebijaksanaan, karisma, kecakapan menangkap

¹²¹ Syahreni Yenti, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur*”, Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, no. 3 (2021), 9819 (diakses 4 Juli 2024).

¹²² Dwi Ismawati et.al, “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*”, Online Jurnal Edusiana, 2, no. 1 (2024), 52 (diakses 10 Oktober 2024).

pendengaran, mempunyai wawasan yang banyak, tanggung jawab, pengorbanan dan pengabdian, keseriusan dalam menyelesaikan sebuah beban.¹²³ Samiawan mempunyai statmen yang hampir selaras, jika pemberian stimulus ada kaitannya dengan emosional, malah emosi berpengaruh terhadap kecerdasan berpikir anak.¹²⁴ Bukan hanya itu, sikap yang dikembangkan melalui kegiatan bermain juga perlu diperhatikan seperti sikap sosial, belajar berkomunikasi, dan menghargai perbedaan orang lain.¹²⁵

Menurut Gottman (Santrock, 2011), bergantung bagaimana orangtua berbicara dengan anaknya tentang emosi. Dalam hal ini, orangtua bisa melakukan strategi dari bagaimana caranya membina emosi ataupun menepis dari emosionalnya pada anak. Terdapat variasi dari kedua strategi tersebut yang sering menonjol adaah ketika orang tua menepis emosi negative anak dari rasa marahnya, rasa stresnya, rasa sedihnya, dan lain sebagainya. Sebagai orang tua yang baik dapat memantau perkembangan dari emosional anak, melihatnya seberapa jauh emosi yang didapat oleh anak, mengakomodasi anak agar melabeli rasa emosionalnya, serta anak dapat membina rasa emosinya dengan efektif sesuai dengan problem yang dihadapinya. Masing-masing anak pasti memiliki pengetahuan yang memiliki kebermanfaatan untuk meningkatkan kecerdasan perkembangan sosial emosional dengan cara berinteraksi melalui lingkungan sekitar, anak dengan orang tuanya,

¹²³ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. (Jakarta Selatan: Flashbooks, 2015). 111-112.

¹²⁴ Popy Puspita Sari et.al., “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, *Online Jurnal PAUD Agapedia*, 4, no. 1 (Juni 2020), 162 (diakses 4 Juli 2024).

¹²⁵ Fitria et.al., “Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif”, *Online Jurnal JJP PAUD Untirta*, 7, no. 2 (November 2020), 126 (diakses 5 Juli 2024).

anak dengan temannya, anak dengan gurunya, bahkan anak dengan masyarakat.¹²⁶

Gambaran dari sosok orang tua adalah untuk menolong anak-anaknya dalam mengatur rasa emosional mereka karena emosi anak masih belum stabil (Thomson dalam Santrock, 2007). Riset yang dimiliki oleh Morris, Silk, Steinberg, Myers, dan Robinson (2007) menjelaskan jika peran orang tua berperan penting dalam ketangkasan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.¹²⁷ Peranan orang tua sangat berkedudukan fundamental dalam mewujudkan aspek kecerdasan sosial bagi anaknya. Jika orang tua yang terlihat membiarkan emosi anak semakin meningkat dan tidak bisa menstabilkan emosinya, maka anak tersebut akan semakin kurang mengenali dirinya sendiri dan mengontrol amarahnya dalam lingkungan disekitarnya. Salah satu tips agar anak dapat menepis emosinya adalah dengan cara mencoba ditenangkan perasaannya dengan pelan dan halus pada anak tersebut saat dirinya sedang marah.¹²⁸ Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh Lunkenheimer, Shields, dan Cortina, menjelaskan bahwa mempunyai orangtua tidak memperhatikan emosionalnya anak akan mempunyai keterkaitan pada emosi anak yang kurang baik (Santrock, 2011).¹²⁹ Menyikapi hal tersebut, sangat jelas bahwa peran orangtua dalam melatih emosional anak adalah suatu aspek mendasar untuk perkembangan emosi anak. Sikap orangtua dalam melatih emosi anak merupakan modal bagi anak dalam menjalani kehidupan disekolah atau di masyarakat.

¹²⁶ Nur Rakhma & Darsinah, “Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4, no. 1 (Juli 2023), 546 (diakses 5 Juli 2024).

¹²⁷ Risky Drupadi, “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini”, Online Jurnal Cakrawala Dini, 11, no. 1 (Mei 2020), 33 (diakses 5 Juli 2024).

¹²⁸ Itsna Latifatun Nafisah & Danang Dwi Basuki, “Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Anak Sekolah Dasar”, Online Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6, no. 2 (2023), 277 (diakses 22 Juli 2024).

¹²⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018). 83-84.

2. Karakteristik Ketrampilan Sosial Emosional

Perkembangan karakteristik sosial emosional anak dibagi menjadi dua, diantaranya karakteristik perkembangan emosi serta karakteristik perkembangan sosial. Perkembangan reaksi sosial pada anak usia dini juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, dan proses sosial pun bisa disebabkan oleh emosi yang semakin berkembang. Sedangkan karakteristik perkembangan sosial yaitu dimulai dari usia 1 bulan hingga 24 bulan. Hal ini juga seiring berjalannya waktu maka dilanjut dengan periode prasekolah, yaitu membuat percakapan yang berhubungan sosial dengan orang di sekitarnya, melakukan kegiatan bermain dengan teman, mulai menunjukkan tingkah laku sosial seperti marah, cemburu, agresif, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, egois, simpati empati, dukungan, serta dapat berbagi.¹³⁰

Perilaku agresif pada anak usia dini juga termasuk ke dalam karakteristik sosial emosional. Permasalahan sering dijumpai oleh anak-anak yang mengalami gangguan emosi seperti berkelahi, menggoda, berteriak, renekan, nakal dan suka mengganggu. Hal ini sudah masuk ke dalam fase anak mengalami gangguan emosi.¹³¹ Karakter emosi berhubungan dengan tingkat laku dengan menyesuaikan aturan norma pada masyarakat setempat dimana anak tersebut tinggal.¹³² Ciri-ciri emosional anak yang dijelaskan oleh Snowman bahwa masa anak-anak yaitu memiliki sifat egois. Ingin menang sendiri, ingin diperhatikan, perhatian dari ayah dan ibu maupun guru di dalam kelas. Demikian halnya anak membutuhkan perhatian karena secara psikologis anak

¹³⁰ Heru Kurniawan. *Sekolah Kreatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 22-26.

¹³¹ Sujarwanto & Khofidotur Rofiah. *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Emosi Perilaku*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019). 41-42.

¹³² Anna Shihatul Maghfiroh et.al., "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan", *Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, no. 1 (2020), 3 (diakses 5 Juli 2024).

memerlukan kehangatan dari orang tua dan bahkan dari guru.¹³³ Berhasilnya suatu pendidikan pada anak usia dini juga memiliki pengaruh pada kemampuan bersosialisasinya.¹³⁴ Maka dari itu, sebagai pendidik harus menciptakan suatu pembelajaran yang fokus terhadap perkembangan sosial anak agar dapat melahirkan suatu generasi emas untuk sebuah pencapaian yang gemilang untuk bangsa.¹³⁵

Gaya emosional pada anak dapat bervariasi sewaktu-waktu, hal itu tergantung bagaimana anak sedang dalam kondisi yang membuatnya kurang nyaman. Dalam keadaan senang anakpun seketika dapat berubah emosinya secara cepat dan tanpa disadari emosinya berubah menjadi marah karena menurutnya ada sesuatu yang membuatnya menjadi situasi kurang senang. Kebalikannya, jika anak mengalami amarah kemudian anak tersebut dirayu yang membuatnya menjadi gembira maka akan merubah amarahnya menjadi senyuman dan perasaan yang riang. Sikap emosi anak ini dapat sewaktu-waktu terjadi karena adanya proses interaksi dengan orang disekitarnya. Saat anak masih berusia dini, anak sudah berusaha belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan orang terdekatnya terlebih dahulu seperti ibunya, ayahnya, saudaranya, dan beberapa rekan saudaranya lain. Teori Abraham Maslow menyebutkan jika anak membutuhkan rasa percaya diri untuk mengaktualisasikan dengan dunianya.¹³⁶

Ahli Peter Soslevey dan John Mayyer berpendapat pengembangan sosial emosional anak untuk meningkatkan kualitas

¹³³ Ni Luh Putri. *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Malang: Media Nusa Creative, 2022). 106-107.

¹³⁴ Neni Sintia et.al., “Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model *Outbound*”, Online Jurnal Care Children Advisory Research and Education, 6, no. 2 (Januari 2019), 1 (diakses 5 Juli 2024).

¹³⁵ Prita Indriawati et.al., “Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan”, Online Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2, no. 3 (Desember 2022), 522 (diakses 5 Juli 2024).

¹³⁶ Fredericksen Victoranto Amseke. *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023). 15.

sosialnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan masa depannya.¹³⁷ Pengaruh perkembangan sosial anak dapat disebabkan oleh gaya lingkungan belajar anak yang didapat oleh latar belakang keluarganya. Terdapat 4 aspek yang dapat mempengaruhi sosialisasi pada anak, diantaranya yaitu:

- Terdapat pergaulan yang dipengaruhi oleh orang sekitarnya yang kemungkinan dominan usia dan latar belakang seseorang.
- Tumbuhnya kemauan dan semangat saat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- Mendapat arahan, petunjuk, dan bimbingan dari orang disekitarnya dengan model dari anak itu sendiri.¹³⁸

Pengertian perkembangan emosional anak adalah unsur yang sangat urgensi bagi seluruh kalangan usia dini, hal ini menjadikan perkembangan emosional anak akan jauh lebih fundamental dibanding perkembangan kognitif. Beberapa penelitian menunjukkan jika IQ (kecerdasan otak) hanyalah memberikan jumlah 20%, disisi lain (kecerdasan emosional) hampir 80%. Goleman berpendapat jika kecerdasan intelektual tidak bisa bereaksi dengan baik tanpa adanya bantuan dari kecerdasan emosional. Maka sebab itu, anak membutuhkan stimulasi yang diberikan oleh orang tua, keluarga, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya dengan cara membiasakan hal-hal yang baik untuk menjadikan anak tumbuh yang memiliki kepribadian lebih mandiri dari sebelumnya.¹³⁹ American Academy of Pediatrics (2012) menjelaskan jika perkembangan emosi bertumpu terhadap kemampuan anak agar anak mempunyai intelegensi tinggi dalam

¹³⁷ Arman Maulana et.al. *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jawa Barat: Guepedia, 2023). 70.

¹³⁸ Novan Ardy Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 83.

¹³⁹ Chasya Aghniarrahmah et.al., “Perkembangan Kemandirian dan Ketrampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family”, *Online Jurnal Obsesi*, 6, no. 1 (2022), 390 (diakses 5 Juli 2024).

mengolah beberapa gaya emosi positif ataupun negative yang dimilikinya.¹⁴⁰

Pengalaman dan pengaturan sosial memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam berbagai bidang penting.¹⁴¹ Terdapat beberapa pokok perkembangan sosial-emosional yang perlu ditingkatkan pada anak usia dini. Anak dapat bergaul dengan rasa yang percaya diri tanpa keraguan dan mempunyai perasaan yang puas karena dirinya diterima dalam lingkungan bermainnya. Anak berusaha mengembangkan bakat yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang yang lebih dewasa. Anak mempunyai sikap mandiri karena tidak ketergantungan dengan orang tua. Anak mampu bermasyarakat, dapat mengungkapkan ekspresi dirinya saat hidup berkelompok dan menjadikan individual yang lebih terbuka. Anak mulai belajar seperti apa bentuk partisipasi ketika saat berkelompok, ketika saling berbagi dan bekerja sama, serta mudah menerima aturan berkelompok.¹⁴² Perkembangan sosial emosional meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi antar orang lain, seperti kemahirannya saat perasaannya mudah diungkapkan.¹⁴³

Sama halnya dengan proses perkembangan lainnya, upaya pengembangan sosial emosional pasti selalu dikaitkan dengan proses pembelajaran. Dengan catatan, pemerolehan hasil dari perkembangan sosial anak tergantung dengan kualitas proses pembelajaran yang difokuskan terhadap pembelajaran sosial di

¹⁴⁰ Aip Saripudin. *Model Edutainment dalam Pembelajaran PAUD*. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). 51.

¹⁴¹ Yalti Selfince et.al., “Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini”, *Online Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3, no. 2 (April 2024), 690 (diakses 5 Juli 2024).

¹⁴² Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 56-58.

¹⁴³ Akhtim Wahyuni & Nevie Fitria Sari, “Peningkatan Ketrampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini”, *Online Jurnal Obsesi*, 6, no. 6 (2022), 6962 (diakses 5 Juli 2024).

lingkungan rumahnya ataupun di wilayah sekolahnya yang lebih banyak lagi dalam berinteraksinya. Artinya adalah suatu proses belajar akan sangat bermakna untuk menunjukkan perilaku anak yang kaitannya dengan sosialisasi atau interaksi yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Bruno (1987) mengatakan terjadinya mekanisme suatu pembelajaran terbentuk karena adanya factor dari diri sendiri dan masyarakat, yaitu kepribadian ketika dalam lingkup keluarganya, lingkung sekolahannya, lingkup budayanya, dan yang lain.¹⁴⁴

Karakteristik emosi anak sama halnya dengan respon kebatinan anak yang terlibat didalamnya. Jenis-jenis respons akan dijelaskan beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

- **Perasaan yang membuat anak menjadi takut.** Penting untuk mempertimbangkan apa yang terjadi dalam hidup anak. Perasaan takut akan membuat seorang anak tidak ingin mendekati hal yang membuatnya terancam. Perasaan takut seringkali dijumpai pada anak adalah dengan kondisi yang membuat anak menjadi cemas. Dari rasa kecemasan inilah yang akan membuat anak terus-terusan mendapati jiwa yang semakin tegang dan bisa mengakibatkan suatu masalah dari dalam diri anak itu sendiri yang mengalami perasaan takut menjadi cemas.¹⁴⁵
- **Anak mengalami kekhawatiran.** Perasaan yang tidak nyaman yang dialami anak merupakan sebuah kekhawatiran. Rasa khawatir disebabkan karena adanya perasaan yang menegangkan, tidak menyenangkan, dan perasaan gelisah terus-terusan.¹⁴⁶ Rasa khawatir, bisa bermakna positif, manakala

¹⁴⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016). 74-75.

¹⁴⁵ Sal Savere. *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak (Prasekolah) Bersikap Baik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022). 361.

¹⁴⁶ Joko Wahyono. *Cara Bijak Mendidik Karakter Anak dan Remaja*. (Indramayu: Adanu Abimata, 2023). 55.

kekhawatiran tersebut dapat membuat anak menjadi waspada. Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui kekhawatiran pada anak disebabkan dari orang tua, dan rasa frustrasi yang berlebihan.¹⁴⁷

- **Anak mudah marah.** Salah satu penyebab marah adalah melakukan kegiatan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik pada anak saat mereka belajar, pada saat bermain, ataupun pada saat mereka menyertakan sesuatu. Penyebab marah juga biasanya dilalui dengan perasaan yang menegangkan dengan menampilkan beberapa cara seperti anak tiba-tiba terdiam tidak mau berbicara, atau anak tidak mau lagi berangkat sekolah.¹⁴⁸ Dengan demikian, maka sebagai pendidik maka sebaiknya memberikan contoh bagaimana menyikapi rasa marah dengan sikap tenang. Mengapa demikian? Karena anak merupakan suatu individu yang belajar dengan cara melihat dan mendengar melalui lingkungan terdekatnya.¹⁴⁹
- **Tercengang, terpana, atau terpaku.** Penyebab 3 kondisi tersebut terjadi adanya rangsangan stimulus yang muncul tak terduga. Gaya 3T (tercengang, terpana, terpaku) adalah suatu sikap yang melekat disetiap individu manusia sejak dirinya masih kecil bahkan ketika dirinya dilahirkan. Maka dapat dilihat sikap 3T bukan penyebab factor berdasarkan pengalaman yang pernah dilaluinya, melainkan karena pembawaan dalam dirinya. Ekspresi 3T itu bisa dicontohkan dengan ekspresi tiba-tiba mulut melebar, mata tertutup, bahkan menggelengkan kepala.

¹⁴⁷ Yuspendi et.al. *Praktik Psikologi Klinis Anak dan Remaja*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022). 13.

¹⁴⁸ Juke R. Siregar. *Untaian Mutiara Perkembangan dan Pengasuhan Anak Hingga Remaja*. (Jawa Barat: Alumni, 2022). 167.

¹⁴⁹ Ana Widyastuti. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020). 272.

- **Senang.** Menanamkan rasa senang di hati anak terdengar sederhana tapi efeknya luar biasa. Perasaan senang merupakan rasa yang bebas dari suatu kejadian yang menegangkan. Dalam arti lain, senang adalah perasaan positif yang ada dalam diri individu tersebut. Berbeda dengan rasa senang, biasanya perasaan senang tidak jauh-jauh dijumpai dengan perasaan yang kesal, membuatnya marah, dan hati selalu merasa susah. Perasaan itu dinamakan dengan situasi yang negative.¹⁵⁰
- **Perasaan tidak senang melihat orang lain beruntung.** Perasaan tersebut biasa dinamakan dengan rasa cemburu. Perasaan cemburu seringkali terjadi pada wanita karena kurangnya rasa percaya pada dirinya sendiri serta tidak senang melihat orang lain merasa dicintai melebihi dirinya.¹⁵¹ Perasaan cemburu ini pada dasarnya karena rasa benci karena merasa tersaingi. Rasa cemburu tersebut tercampur karena kombinasi dari rasa amarah yang muncul sebab merasa dirinya terabaikan.¹⁵² Lingkungan sosial dalam keluarga diperankan oleh orang tua dan anak. Semakin besarnya anggota keluarga atau anak, semakin berpengaruh besarnya rasa cemburu yang muncul pada diri anak.¹⁵³

¹⁵⁰ Nur Aynun. *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018). 52.

¹⁵¹ Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 140-142.

¹⁵² Siti Halimah et.al. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022). 86.

¹⁵³ Tien Asmara Palintan. *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. (Bogor: Lindan Bestari, 2020). 107.

Menurut Selman, tingkatan kompetensi sosial anak akan dijelaskan sejak masa prasekolah dan unilateral¹⁵⁴, penjelasan tersebut akan diuraikan dalam table sebagai berikut:

Usia	Tahap Perkembangan
Prasekolah	Tahap <i>impulsif</i> , ketika anak berada tahap tersebut sebenarnya anak belum bisa memilah emosi dan sikap. Pada tahap ini anak belum mampu membedakan antara perasaan dan perilaku, dan tidak memahami bahwa anak lain akan menginterpretasikan perilaku yang sama dengan cara yang berbeda. Suatu masalah yang dialami oleh anak biasanya melakukan tahap implusif, tahapan ini terjadi ketika anak sedang bermain dengan temannya kemudian terjadi perkelahian dengan cara temannya dipukul, alat bermainnya direbut, bahkan juga keadaan tersebut dialami dengan kondisi dirinya sembunyi atau mencoba menjauhi temannya.
Unilateral	Tahap usia 4-9 tahun, tahapan usia ini anak mulai menyadari jika temannya memiliki pemikiran yang tidak sama terhadap kelakuan pada dirinya. Suatu masalah yang dihadapi anak dapat diselesaikan melalui tahap unilateral. Tahap unilateral merupakan cara anak dalam mengendalikan suatu kelakuan temannya seperti memerintah suatu tindakan melalui sikap patuh dengan dirinya pasrah atau disebut mematuhi aturan yang diberikan anak tersebut.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Kompetensi Sosial

¹⁵⁴ Abd Malik Dachlan et.al., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023). 1-82.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Arti dari anak usia dini yang dikembangkan oleh National Association for the Education Young Children (NAEYC) menerangkan jika pada anak usia 0-8 tahun atau “*early childhood*” merupakan anak dikategorikan kedalam masa keemasan. Menurut Bredekamp (1992:6), anak usia dini dibagi dari 3 group yaitu usia yang paling kecil ketika anak masih bayi sampai berusia dua tahun, kelompok selanjutnya anak memasuki usia 3 tahun sampai berusia 5 tahun, yang terakhir adalah kelompok paling tinggi yaitu usia enam hingga delapan tahun yang akan segera memasuki usia *golden age*.¹⁵⁵ Jacqueline Rose mengkonstruksikan bahwa *golden age* adalah sebagai masa keemasan.¹⁵⁶ *Golden age* sendiri diartikan sebagai usia yang pantas untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan cukup baik.¹⁵⁷ Anak usia dini itu makhluk ibaratkan seperti kertas putih yang masih polos dan mempunyai kelebihan untuk dilatih dan dikembangkan.¹⁵⁸

Bagi orang tua, anak adalah harapan. Seluruh orang tua pasti beranggapan jika anaknya merupakan investasi yang tidak bisa dinilai harganya. Jika anak sukses di masa depannya merupakan kebanggaan yang luar biasa bagi setiap orang tua. Dengan demikian, seharusnya orang tua memberikan fasilitas pengasuhan positif serta disiapkan saat usia dini.¹⁵⁹ Membahas mengenai pendidikan anak usia dini, orang tua telah mempersiapkan fasilitas pendidikan bagi anaknya saat anak sejak

¹⁵⁵ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). 1.

¹⁵⁶ Marah Guber. *Artful Dodgers: Reconceiving the Golden Age of Children's Literatur*. New York: Oxford University Press, 2009. 4.

¹⁵⁷ Lina Eka Retnaningsih & Nadya Nela Rosa. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022). 2.

¹⁵⁸ Yuli Kurniawati et.al., *Dinamika Emosi Anak Usia Dini*. (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022). 371.

¹⁵⁹ Lilis Madyawati. *Srategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016). 4.

kecil maupun fase usia jenjang sekolah. Perlu dilakukan orang tua karena dengan mempersiapkan pendidikan sejak dini sehingga akan ada faktor besar mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di usia selanjutnya.

Dalam Undang-Undang, pemaknaan anak usia dini di Indonesia pada masa ini diberikan kepada usia baru dilahirkan hingga umur 8 tahun. Peraturan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan jika pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dipilih untuk anak usia 0 tahun sampai berusia 6 tahun, proses tersebut adalah pendidikan yang insentif agar memajukan perkembangan dan pertumbuhan fisik anak dalam mempersiapkan pendidikan ke tahap selanjutnya.¹⁶⁰ Definisi secara tradisional anak usia dini yaitu makhluk yang tidak mengerti dan tidak mengetahui apapun, serta belum bisa melakukan hal selayaknya orang dewasa, dan belum mampu untuk berpikir secara kritis. Anak akan mempunyai ciri-ciri special tidak semua ciri-ciri anak sama, dan jika anak itu sudah mulai memasuki ke perkembangan sosial emosional.¹⁶¹

Anak usia dini mempunyai jenjang system studi terdiri dari segala usaha dan perbuatan atas dasar didikan yang diberikan oleh orang tua dan guru ketika mereka memberikan kasih sayang, pola pendidikan, dan parenting agar memberikan suatu rangsangan positif untuk anak mencari kesempatan dalam mencari ilmu pengetahuan melalui lingkungan disekitarnya. Maka dari itulah, bagi setiap individu anak memiliki keunikan tersendiri dan mampu melampaui tahap perkembangan suatu pribadi anak. Dengan demikian, tatanan hidup disekitar anak sangat dibantu oleh orang

¹⁶⁰ Andri Kurniawan et.al., *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Padang: Globlal Eksekutif Teknologi, 2023). 3.

¹⁶¹ Nurhasanah et.al., *Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini*. (Sumatra Utara: Insan Cendekia Mandiri Group, 2023). 77.

tua dan guru agar kesempatan yang diberikan kepada anak dalam menjelajahi alam melalui pengetahuan pada beberapa kondisional, dan sebaiknya pada proses tahapan anak lebih di perhatikan lagi oleh orang tua serta guru.¹⁶²

Johan Heinrich Pestalozzi seseorang yang memperhatikan suatu pembelajaran di sekolah untuk anak yang kurang mampu masih seringkali di anggap sebelah mata oleh kalangan orang kaya. Johan Heinrich Pestalozzi terpicat pada pendidikan dengan sangat tulus di hatinya dan mempunyai keinginan mendidik para peserta didik di sekolah untuk mempunyai sikap yang bermoral dan bermartabat.¹⁶³ Johan Heinrich Pestalozzi memiliki harapan supaya anak yang di didiknya mempunyai kesan pembelajaran yang tidak melihat dari status sosial masing-masing peserta didik, agar anakpun merasakan bahwa suatu pembelajaran di lembaga sekolah merupakan suatu pendidikan yang layak untuk semua golongan status di masyarakat.¹⁶⁴ Salah satu tokoh yang menaungi pada bidang pendidikan khususnya anak-anak adalah Johan Heinrich Pestalozzi yang ingin membangun suatu aspek sosial emosi anak dan pada akhirnya anak mudah berinteraksi dengan alam sekitar serta menjadikan anak yang berguna bagi bangsa. Johan Heinrich Pestalozzi berpandangan terhadap perkembangan anak serta pembelajaran anak ketika disekolah, beberapa pandangan tersebut akan tertuang dalam point sebagai berikut:

- Pembelajaran terfokus terhadap alam. Pengetahuan yang baik berawal dari mengatami suatu lingkungan alam. Apabila anak

¹⁶² Didith Pramudya Ambara et.al., *Asesmen Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). 2.

¹⁶³ Sherly Ribkah Adipati & Maria Evvy Yanti, "Aktualisasi Kasih Allah bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi dalam Konteks Pendidikan Karakter dan Nilai", *Online Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian*, 5, no. 1 (Mei 2021), 128 (diakses 17 Juli 2024).

¹⁶⁴ Sofyan Susanto et.al., "Pendekatan Teori Pestalozzi dalam Terhadap Pengembangan Potensi Alami Anak", *Online Jurnal Pendidikan Modern*, 8, no. 2 (2023), 85 (diakses 17 Juli 2024).

diajak untuk bereksplorasi dan menjelajahi alam untuk melihat ciptaan Tuhan seperti tanaman, binatang, bebatuan, dan masih banyak lagi. Bahkan jika memberikan suatu bawaan yang dipetik dari alam seperti daun maupun bunga kemudian dibawa ke suatu ruangan agar anak dapat mengamati. Anak akan belajar banyak mengenai alam, dari pembelajaran yang diambil dari alam anak akan mendapat ilmu pengetahuan yang sebelumnya ia belum mendapati ilmu tersebut. Dari alam lah anak menjadi mengetahui bahwa yang menciptakan alam adalah Allah.¹⁶⁵

- Pembelajaran melalui panca indra, pembelajaran dengan panca indra membantu anak untuk lebih baik memahami konsep dan menghubungkannya dengan dunia nyata.¹⁶⁶ Pestalozzi percaya pendidikan akan berhasil bila masih ada kaitannya terhadap pengalaman yang didapat anak dengan cara melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan mendapat sentuhan. Anak memerlukan suatu tindakan melalui jasmaninya dan psikologisnya. Anak juga memerlukan tindakan seperti barang yang dapat disentuh, sesuatu yang dapat di bolak-balik, serta anak perlu memegang suatu mainan yang bisa membuatnya berpikir. Pada saat inilah anak mulai merenungkan saat dirinya mencoba meraba barang permainan kemudian merasakan. Hal tersebut dapat membuat anak dalam pikirannya supaya jiwanya bangkit menjadi aktif, sehingga mendorong anak membuat suatu pertanyaan.
- Bahwa suatu pembelajaran dilaksanakan secara step by step. Johan Heinrich Pestalozzi menginginkan beberapa proses

¹⁶⁵ Mira Purnamasari Safar, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor” Disertasi (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 59.

¹⁶⁶ Riche Afrina et.al., “Makna Pembelajaran Berdiferensi di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Aliran Filsafat Johann Heinrich Petalozzi”, Online Indonesia Journal of Social Science Education, 6, no. 1 (Januari 2024), 29 (diakses 17 Juli 2024).

pembelajaran dilaksanakan secara beraturan, hal pertama yaitu dari konkret ke abstrak, hal yang ringan sampai yang rumit, dari hal sangat dekat menjadi sangat jauh, hal yang memungkinkan begitu sederhana menjadi kompleks.¹⁶⁷ Pestalozzi mempercayai jika hal yang paling baik untuk belajar adalah dengan cara pengalaman yang sudah didapatkan oleh anak.¹⁶⁸ Dengan demikian, tokoh tersebut sangat menekankan pendidikan untuk mengembangkan pikiran dan perasaannya bahwa pendidikan harus sejajar dengan perkembangan moral dan sosial emosional anak.¹⁶⁹

Dr. Maria Montessori, penemu metode ini adalah seorang asisten dokter di klinik psikiatri Universitas Roma ketika ia mulai tertarik pada pendidikan anak-anak sekitar tahun 1900-an. Ide yang mengilhami pekerjaannya adalah gagasan bahwa seorang anak “diibaratkan menjadi sebuah batang pada pohon, kemudian pohon tersebut mengalami pertumbuhan. Begitulah keadaan anak, perkembangan yang terjadi karena adanya fisik serta psikis menjadi satu sumber dalam kehidupan anak.”. Ini kemudian berarti bahwa “kita tidak boleh menghentikan ataupun menghambat kekuatan misterius yang terkandung dalam kedua bentuk pertumbuhan ini, tetapi kita harus menanti perwujudan dari kedua bentuk ini yang kita tahu akan saling mendukung satu sama lain”.¹⁷⁰ Maria Montessori memiliki pikiran jika anak usia dini yang mempunyai individual untuk mengembangkan bakatnya

¹⁶⁷ Anita Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011). 4-5.

¹⁶⁸ Cindi Octavia & Hilda Zahra Lubis, “Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Fatma School Pancut Batu”, *Online Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 6, no. 2 (Desember 2023), 20 (diakses 10 Oktober 2024).

¹⁶⁹ Muhammad Ali Nur Rohman & Muhammad Jilan Satria, “Konsep Penyelenggaraan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Idealisme”, *Online Jurnal Sindora Cendekia Pendidikan*, 4, no. 7 (2024), 50 (diakses 10 Oktober 2024).

¹⁷⁰ Dinda Nur Afifah & Kuswanto, “Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini”, *Online Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, no. 2 (Agustus 2020), 58 (diakses 17 Juli 2024).

dalam memperoleh pengetahuan atau biasa dikenal dengan teori “absorbent mind”.¹⁷¹

Montessori mulai menciptakan lingkungan di mana anak-anak memiliki kebebasan fisik. Sekolahnya memiliki arena bermain dengan ruang untuk sebuah kebun yang dengannya ada akses langsung dari ruang kelas. Montessori menyiapkan disetiap bidang pada lingkup pembelajaran menjadi tatanan yang esensi supaya sifat mandiri anak dapat berkembang, jiwa sosialisasi anak dapat bertumbuh.¹⁷² Pembelajaran Maria Montessori biasanya menggunakan menggunakan metode eksperimen agar melakukan percobaan sendiri; metode demonstrasi menunjukkan kejadian tertentu; dan metode pemberian tugas melalui latihan-latihan.¹⁷³ Maka dari itu, Maria Montessori membimbing anak agar segala keinginannya terpenuhi untuk menunjang perkembangan fisiknya, emosinya, intelektual, spiritual, linguistic, dan sosial yang baik supaya meningkatkan perkembangan anak menjadi kepribadian yang sempurna.¹⁷⁴

Di sekolah yang didirikannya itu, anak-anak belajar karena belajar itu menyenangkan. Untuk memungkinkan hal tersebut, Montessori menyediakan bagi anak-anak seperangkat bahan didaktik. Bahan ini dipilih dan diperingkat setelah dilakukan pengamatan atas jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak secara spontan, dan bahan ini disusun sedemikian rupa sehingga ketika terjadi kesalahan saat menggunakannya

¹⁷¹ A'zhami Alim Usman et.al., “*Dunia Pendidikan: Epistimologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Maria Montessori*”, Online Journal of Education and Teaching, 5, no. 1 (2024), 35 (diakses 10 Oktober 2024).

¹⁷² Nahiyah Faraz et.al., “*Human Tendencies pada Anak Usia 0-6 Tahun dengan Metode Montessori: Studi Literatur*”, Online Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9, no. 2 (Juni 2024), 7907 (diakses 17 Juli 2024).

¹⁷³ Nurkamelia Mukhtar AH et.al., “*The Early Childhood Educational Method According to Maria Montessori and KH. Dewantara*”, Online Journal Tarbiyah Suska Conference Series, 1, no. 1 (2022), 195 (diakses 17 Juli 2024).

¹⁷⁴ Herviana Muarifah Ngewa & Pertiwi Kamariah Hasis, “*Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini*”, Online Journal Educhild, 3, no. 1 (Juni 2022), 15 (diakses 10 Oktober 2024).

dikendalikan dan dikoreksi oleh bahan itu sendiri. Lingkungan belajar disesuaikan menurut proporsi badan anak, alat permainan yang sederhana menuju ke kompleks, mempersiapkan ilmu pengetahuan pada saat itu juga ketika sedang melakukan kegiatan bermain dan belajar, dan guru mengamati proses lalu memberi instruksi.¹⁷⁵ Maria Montessori menjelaskan jika anak akan melakukan hal-hal baru melalui belajar mereka diawali melihatnya menggunakan panca indra yaitu kedua matanya, kemudian melalui hidung untuk mencium, lalu dengan adanya tangan anak akan bisa mulai belajar dengan meraba. Aktivitas tersebut dinamakan sebagai rangsangan stimulasi yang memiliki tujuan sebagai upaya pengembangan dari ketrampilan motorik anak hingga kecerdasan sosial emosional anak.¹⁷⁶

Ide dasar Metode Decroly adalah bahwa anak-anak “belajar melalui kehidupan”. Metod pusat perhatian anak menuntut siswa untuk aktif dalam belajar.¹⁷⁷ Untuk memungkinkan berlangsungnya metode ini, Decroly menyarankan agar sekolah dibangun di lingkungan alami sehingga anak-anak dapat mengamati gejala alam dan manifestasi kehidupan yang terdapat dalam tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. Ruang kelas harus dilengkapi dan ditata layaknya laboratorium atau studio, dan tidak seperti auditorium. Siswa dalam kelas tak lebih dari 20 anak, atau paling banyak 25 anak. Dalam kelas Decroly, bagian pertama pada pagi hari dipergunakan untuk belajar teknik bahasa dan angka, yang sebagian besar berbentuk permainan kompetitif.

¹⁷⁵ Ani Oktarina & Maemonah, “Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD”, Online Jurnal Pendidikan Anak, 6, no. 2 (Desember 2020), 72 (diakses 17 Juli 2024).

¹⁷⁶ Dedeh Komalasari & Yuyun Yunengsih, “Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Penerapan pada Area Sensorial Anak di Kelompok Bermain Rumah Bintang Jalaksana”, Online Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini, 2, no. 1 (2021), 36 (diakses 18 Juli 2024).

¹⁷⁷ Sahabuddin Sunusi, “Tinjauan Sistem Pendidikan Sekolah Kerja, Pendidikan di Jerman, dan Pendidikan di Cina”, Online Jurnal VENUS, 8, no. 1 (Maret 2020), 26 (diakses 18 Juli 2024).

Kemudian diikuti pelajaran mengamati, membandingkan, dan menghubungkan-hubungkan (mengasosiasikan) bersama dengan pelajaran praktis semacam hasta karya, menyanyi, menggambar, dan permainan fisik.

Sore hari dicurahkan untuk belajar manual dan bahasa asing. Pada waktu-waktu tertentu di pagi hari dilakukan kunjungan ke berbagai tempat yang menarik minat untuk belajar. Yang menjadi pusat studi ini adalah anak itu sendiri, sehingga pelajaran dimulai dengan melakukan pengamatan langsung. Banyak nilai penting dalam Sekolah Decroly yang terkait dengan metode pelatihan sosialnya. Sebagai pengajar seharusnya bisa memahami bagaimana caranya mendekati anak untuk menyikapi sikap sosialnya.¹⁷⁸ Metode pembelajaran yang dilakukan anak tersebut merupakan suatu proses belajar yang akan berpengaruh besar pada tahap perkembangan yang akan datang.¹⁷⁹ Sekolah diorganisasi sebebaskan mungkin, karena “dengan belajar bertindak berdasarkan inisiatif sendiri, bukan dengan diam, anak-anak mempersiapkan dirinya untuk tuntutan kehidupannya”. Di sini, nilai bagus atau jelek tidak digunakan dan “tak pernah memperbandingkan antara seorang anak dengan temannya”.¹⁸⁰

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara harafiah, karakter diartikan sebagai moral dan mental yang cukup baik, dimana moral ini memiliki nama yang sudah melekat. Karakteristik adalah sebuah tindakan dalam membentuk suatu ciri khas yang menjadi contoh teladan dan terbiasa bagi anak dalam membentuk karakteristik tersebut melalui

¹⁷⁸ Wahyu Retnaningsih & Zulkarnaen, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah”, *Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, no. 1 (2023), 376 (diakses 18 Juli 2024).

¹⁷⁹ Indanah & Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah”, *Online Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10, no. 1 (2020), 221 (diakses 18 Juli 2024).

¹⁸⁰ A. G. Hughes dan E. H. Hughes. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). 469-475.

pendidikan, orang tua, dan lingkungan bermasyarakat.¹⁸¹ Zubaedi, 2011:8 menyatakan jika karakter sama saja dengan tabiat atau kepribadian. Karakteristik simbolisnya sebagai suatu pelengkap di dalam diri seseorang yang mudah diterima atau tidak mudah diterima di sebagian masyarakat di lingkungannya sendiri. Sedangkan anak usia dini mempunyai karakteristik yang spontan. Karakteristik yang spontan ini dilakukan secara tiba-tiba dengan apa adanya tanpa di buat-buat oleh anak. Dengan demikian, anak akan terlihat berkomunikasi dengan lawan bicaranya secara ceplos-ceplos. Adanya reaksi yang spontan merupakan refleksi tumbuh secara langsung dari hati dan pikiran dari seorang anak usia dini.¹⁸²

Pada anak usia dini yang berumur usia 0 sampai 6 tahun adalah usia yang bisa dilihat melalui pembentukan kepribadiannya dan sel syaraf otak akan merangsang sebuah intelegensi anak usia dini, sehingga anak usia dini akan melalui intelegensi nya dengan masa sebagai berikut:

- a. *Sensitive period atau masa peka*, pada periode yang dilalui ini anak merasakan masa yang sensitif di sekitar lingkungannya. Periode sensitive adalah periode waktu dimana anak memiliki minat akan sesuatu berupa tindakan, sebagai contoh memakan makanan padat dan menghayati citra rasa.¹⁸³
- b. *Egocentric period atau masa egosentris*, sikap ini ditandai dengan keinginan anak yang ingin selalu menang sendiri, selalu ingin di mengerti oleh lingkungan sekitarnya, sehingga anak haus akan perhatian dan kesabaran. Biasanya *egocentric period* usia 3-5 tahun yang diungkapkan studi awal oleh Piaget

¹⁸¹ Muhammad Hasan et.al. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022). 16.

¹⁸² Fipin et.al., *Memahami Karakteristik Anak*. (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020). 6-14.

¹⁸³ Oktani Haloho, "Membangun Logika Matematika Anak Usia Dini dengan Metode Montessori", *Online Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, no. 6 (2022), 7711 (diakses 18 Juli 2024).

(1976), sebagai contoh anak melakukan kegiatan bermain boneka dan menunjukkan sifat egoisnya tidak diperbolehkan saat teman mencoba meminjam boneka tersebut.¹⁸⁴

- c. *Group period atau masa berkelompok*, maksudnya adalah anak akan lebih menyukai bermain dengan temannya. Sehingga tidak heran jika sering menemukan sekumpulan anak usia dini sedang asyik bermain dengan teman-temannya. Hurlock (1980) berpendapat jika perkembangan awal anak yaitu mendapatkan “kelompok” yang akan memberikan manfaat agar mempunyai hubungan sosial dengan temannya.¹⁸⁵
- d. *Imitation period atau masa meniru*, sifat anak adalah meniru. Dimanapun anak berada pasti akan selalu menirukan gerak-gerik orang dewasa dan teman-temannya. Misalnya anak perempuan melihat ibunya sedang memasak, maka anak akan memulai permainannya dengan bermain masak-masakan. Beberapa filsuf yang menerangkan tentang teori perkembangan yaitu Jean Piaget, Stanley dan Jean Rousseau, serta Lawrence Kohlberg menerangkan bahwa dimulai usia 0 tahun hingga 12 tahun merupakan tahap penting dalam anak ketika melakukan peniruan atau imitasi terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁸⁶
- e. *Exploration period atau masa eksplorasi* (penjelajahan), anak akan lebih suka bereksplorasi di sekelilingnya jika hal itu anak belum pernah melakukan penjelajahan sebelumnya. Anak akan merasa penarasan dan mencoba-coba dengan barang yang belum pernah di pegangnya. Seringkali percobaan *trial and*

¹⁸⁴ Tina Bruce et.al. *The Routledge International Handbook of Early Childhood Play*. (New York: Routledge International Handbooks, 2017). 102.

¹⁸⁵ Yeti Murniati et.al, “*Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal)*”, Online Jurnal Nakula, 2, no. 1 (Januari 2024), 333 (diakses 10 Oktober 2024).

¹⁸⁶ MN Aba Nuen. *Pendidikan di Mata Guru Pelosok*. (Jawa Barat: Guepedia, 2020). 47.

error dilakukan oleh anak yang fungsinya adalah anak akan menemukan benda-benda yang sudah ditemukannya.¹⁸⁷

Psikologi perkembangan menemukan penemuan tentang keilmuan yang membahas mengenai system syaraf otak manusia atau biasa disebut neurologi. Pembahasan psikologi perkembangan ini memuat beberapa hal khususnya untuk anak yang masih berusia 0 tahun hingga 8 tahun, yang pada usia tersebut akan mengalami perkembangan system syaraf otak berjalan sangat cepat¹⁸⁸ Dengan demikian, menurut psikologi perkembangan bagi anak usia dini ialah suatu perbuatan sejak masih kecil kepada anak masa prasekolah saat masih di bangku kelas I, kelas II, dan kelas III (Supriyadi, pikiran rakyat). Bukan hanya itu saja ketika membahas tentang perkembangan anak usia dini, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 dan Pasal 28 Ayat 1 menyatakan jika sekolah pendidikan anak usia dini atau PAUD harus dilaksanakan yang sebelumnya anak memasuki sekolah dasar atau SD.

Pendidikan anak usia dini bukan hanya mempunyai tujuan sebagai menaruh anak untuk terus mendapatkan pengalaman hidup ketika ia sedang belajar dan bermain, namun hal yang lebih krusial adalah untuk membentuk perkembangan otak secara optimal. Berk menyatakan jika usia anak berkisar 2 tahun hingga 7 tahun keadaan otak mengalami peningkatan dari 70% sampai 90% pada usia mereka ketika bertumbuhnya menjadi dewasa.¹⁸⁹ Pendidikan anak usia dini juga selayaknya menstimulasi proses pembelajaran yang masih ada hubungannya dengan ilmu psikososial saat anak berada

¹⁸⁷ Marwany & Heru Kurniawan. *Literasi Anak Usia Dini*. (Banyumas: Rizquna, 2019). 12-13.

¹⁸⁸ Sefriyanti et.al., “Analisis Hambatan Perkembangan Motorik pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian pada Perspektif Psikologi dan Neurologi)”, Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3, no. 2 (Desember 2022), 65 (diakses 18 Juli 2024).

¹⁸⁹ Elly Agustina, “Memaksimalkan Perkembangan dan Potensi Otak Anak Sejak Dini”, Online Journal Of Early Childhood Islamic Education, 3, no. 2 (Januari 2020), 201 (diakses 18 Juli 2024).

dalam lingkungan sekolahnya. Maksudnya adalah, pendidikan bagi anak usia dini memuat hasil pembelajaran yang dimana ilmu psikososial tersebut dapat terjun langsung ketika anak bersosialisasi antar orang tua, teman, guru, keluarga, dan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan dari perkembangan anak usia dini.¹⁹⁰

Tentunya bagi anak usia dini mempunyai karakteristik sangat beraneka ragam yang disesuaikan jenis usia dan tumbuh kembang anak. Menurut ilmu psikologi, ketika anak mengalami proses golden age (masa keemasan) perkembangan mereka berkembang secara unik dan setiap anak memiliki ke beranekaragaman ciri khas dengan usia yang berbeda-beda, usia tersebut biasanya dimiliki oleh anak pada usia 5 tahun keatas.

Adapun karakteristik bagi anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- Egosentrisme

Egosentrisme berawal dari suku kata “ego” dengan makna aku, dan “sentris” adalah pusat. Ketika digabungkan menjadi egosentris dengan definisi suatu sifat atau perilaku yang hanya melihat dirinya sendiri sebagai pusat dari segala hal dalam meraih tujuannya sendiri. Sifat tersebut bisa dilihat saat anak melakukan aktivitas bermain, sifat egosentrisme akan muncul saat dirinya berebut mainan dengan lawan temannya.¹⁹¹

Sifat egosentrisme ini tidaklah mau mengalah, hanya mementingkan diri sendiri dan selalu ingin menjadi

¹⁹⁰ Eny Nur Aisyah et.al., *Antropobiologi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Bandung: Refika Aditama, 2021). 201-204.

¹⁹¹ Ailsa Salsabila Cahyaningtyas, “*Pembelajaran Menggunakan Augment Reality untuk Anak Usia Dini di Indonesia*”, *Online Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5, no. 1 (Oktober 2020), 25 (diakses 22 Juli 2024).

pemenangnya.¹⁹² Saat anak memasuki fase praoperasional adanya pemikiran anak masih berpusat kepada “ego”nya sendiri, sebab saat masa tersebut adanya mental yang dimiliki anak dan pengetahuannya mengenai sikap sosial belum melekat pada dirinya. Hal yang menonjol dari sifat egosentrisme pada anak usia dini biasanya anak lebih banyak bicara mengenai dirinya sendiri, dan enggan mendengarkan orang lain yang sebenarnya anak egosentrisme hanya memikirkan keuntungan bagi diri sendiri (Hurlock, 1993).¹⁹³

Piaget menjelaskan jika sifat egosentrisme hanyalah pada anak usia dini dibawah 8 tahun. Vygotsky tidak sependapat melalui penjelasan Piaget tersebut bahwa sifat egosentris begitu dominan pada kelompok usia anak setuju jika ujaran egosentris sangat dominan di kelompok usia ini. Dalam pandangan Piaget, sikap egosentrisme ini tidak memiliki kegunaan kecuali untuk menenangkan saat dalam dipikiran anak. Egosentrisme (Hurloc, 1978: 262) menjelaskan jika “ego” hanya memusatkan perhatiannya terhadap dirinya sendiri dibanding dengan orang lain.¹⁹⁴ Sifat egosentrisme berada usia dibawah 8 tahun, yang dimana usia demikian dapat melakukan pengamatan, penilaian, dan menganalisis jika dirinya seharusnya tidak bersifat “ego” pada usia sebelumnya.¹⁹⁵ Masa praoperasional anak memiliki sifat simbolis, artinya anak

¹⁹² Dwinta Nuha Afifah et.al., “Pelaksanaan Program Kegiatan “Aku Cinta Islam” untuk Anak Usia Dini”, Online Journal Research in Early Childhood Education and Parenting, 4, no. 2 (2023), 52 (diakses 22 Juli 2024).

¹⁹³ Faniysa Nur Salsabila et.al., “Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini”, Online Journal Islamic Education, 1, no. 3 (2023), 637 (diakses 22 Juli 2024).

¹⁹⁴ Andi Musda Mappapoleonro et.al., “Pengaruh Video Youtube “Nussa” Terhadap Egocentric Speech”, Online Journal of Early Childhood Islamic Education Study, 1, no. 1 (Januari-Juni 2020), 68-71 (diakses 23 Juli 2024).

¹⁹⁵ Diyan Triyanto & Rahma Yudi Astuti, “Pentingnya Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Desa Purwosari, 28 Metro Utara”, Online Jurnal JSKA, 3, no. 2 (2021), 48 (diakses 23 Juli 2024).

melakukan sifat “ego” tersebut tanpa kesadaran dirinya, mereka hanya memikirkan kesenangannya sendiri.¹⁹⁶

Pada saat itulah, fase anak mengalami sifat egosentrisme yang besar menjadi perhatian untuk orang tua dalam melihat tumbuh kembangnya. Masa-masa tersebut anak selalu ingin dimengerti keberadaannya dan memiliki perasaan yang ingin selalu benar walaupun dirinya bersalah.¹⁹⁷ Dari sini peranan bagi orang tua dapat dinilai dalam memiliki hati yang sabar saat anak mengalami masa egosentrisme, hal yang perlu dilakukan adalah orang tua memberikan suatu sifat yang pengertian dengan proses cukup lama untuk menjadikan anaknya menjadi manusia yang mempunyai jiwa sosial yang baik dari sebelumnya.¹⁹⁸ Bentuk implikasi ketika anak tidak dapat mengerti mengenai pemikiran orang lain dapat dijelaskan melalui beberapa table egosentrisme anak, dijelaskan sebagai berikut:¹⁹⁹

Menganggap Dirinya Adalah Superior	Anggapan dirinya sebagai superior merupakan sifat yang hampir dimiliki oleh setiap anak usia dini. Peranan superior yang dimiliki oleh anak akan memunculkan aspek dirinya adalah seorang bos yang dimana segala kemauan dirinya harus dituruti oleh lingkungannya. Anak merasa sebagai seorang pemimpin. Pada saat itulah anak tidak akan merasakan simpati dan empati terhadap kepedulian orang lain, dan
--	--

¹⁹⁶ Munifah Bahfen et.al., “Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19”, Online Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020, 3.

¹⁹⁷ Eky Prasetya Pertiwi & Hendrik Siswono, “Diskusi Keadilan Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2, no. 2 (2021), 205 (diakses 23 Juli 2024).

¹⁹⁸ Ali Asfuri, “Implementasi Pembelajaran Door to Door pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin”, Online Journal of Islamic Psychology, 2, no. 1, (Juni 2020), 98 (diakses 23 Juli 2024).

¹⁹⁹ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bali: Nilacakra, 2021. 18.

		enggan melaksanakan bentuk bekerja sama karena dirinya hanya mementingkan dirinya sendiri.
Anak Inferior	Merasa	Inferior merupakan suatu perlakuan yang dimana anak hanya terpusat terhadap pokok masalah yang ada dalam dirinya. Hal tersebut dijumpai saat anak merasakan bahwa dirinya tidak dibutuhkan dalam kelompok bermainnya. Anak yang merasa inferior akan mudah terhasut dan terpengaruh dengan suruhan orang lain. Sebab dirinya merasa bahwa peranannya disuatu kelompok adalah hal kecil. Hal ini sebenarnya tidak jauh dari sifat egosentris.
Dirinya Korban	Menjadi	Seringkali anak yang merasa bahwa dirinya menjadi korban ketika dirinya diperlakukan secara tidak adil oleh kelompok bermainnya, sehingga anak mudah marah, anak mudah cemberut, bahkan anak bisa menangis. Dalam suatu kelompok terkadang dirinya tidak terlalu dibutuhkan peranannya, sehingga terkadang dalam peranan ini anak seringkali diabaikan keberadaannya.

Tabel 2. Bentuk-bentuk Egosentris pada Anak Usia Dini

- Sifat Anak Adalah Selalu Ingin Tahu (*Curiosity*)

Setiap anak akan melihat jika pandangan yang ada di sekelilingnya merupakan suatu hal yang membuatnya tertarik dan selalu ingin mencari tahu. Hal tersebut akan membuat anak selalu mencari informasi dan menggali keberadaannya. Rasa yang ada dalam diri anak mencari tahu beraneka ragam, disesuaikan dengan bentuk keinginannya mencari tahu yang membuatnya tertarik. Seperti misalnya anak penasaran dengan berubahnya warna ketika pensil warna disatukan. Perubahan warna tersebut akan membuat anak menjadi penasaran,

mengapa terjadi perubahan warna tersebut, dan bagaimana bisa? Sebuah ilustrasi yang sangat sederhana namun untuk anak adalah suatu ilmu pengetahuan yang besar dalam mencari penyebabnya.²⁰⁰ Sifat curiosity akan membuat anak menjadi memikirkan sesuatu yang membuatnya ilmu yang diotaknya akan terus berjalan dan berkembang. Saat anak belum menemukan jawaban tentang perubahan warna terus, biasanya anak akan bertanya terlebih dahulu terhadap keberadaan orang disekelilingnya. Meskipun demikian, kita sebagai orang yang lebih dewasa seharusnya jangan pernah bosan untuk menjawab semua pertanyaan anak-anak saat dirinya sedang berada dalam fase rasa ingin tahu. Meskipun hal tersebut berada diluar pelajaran dan anak akan terus mengulangi pertanyaan tersebut.²⁰¹

- Anak Bersifat Unik

Keunikan adalah sebagian yang melekat pada diri anak. Setiap anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri tanpa suatu paksaan. Bredekamp (1987) berpendapat jika sifat unik yang dimiliki anak terdapat pada bakat dan minat anak, latar belakang keluarga, serta sikap belajarnya anak. Sikap unik yang anak miliki akan menyesuaikan keberadaan bakat minat anak dan kemampuan dirinya dalam menjalani hidup. Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda serta tidak bisa ditebak.²⁰² Namun demikian, sifat unik ini masuk kedalam pola perkembangan anak yang dimana pola tersebut akan masuk sesuai dengan usia

²⁰⁰ Ending Lestari & Rifa Suci Wulandari, “Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini dengan Cinta dan Cerdik”, Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3, no. 2 (Oktober 2021), 106 (diakses 23 Juli 2024).

²⁰¹ Sri Marwiyati & Istiningsih, “Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5, no. 1 (2021), 140 (diakses 23 Juli 2024).

²⁰² Eny Munisah, “Proses Pembelajaran Anak Usia Dini”, Online Jurnal Elsa, 18, no. 2 (September 2020), 79 (diakses 23 Juli 2024).

dari masing-masing anak. (Mulyani, 2016), anak usia dini adalah suatu manusia yang memiliki karakter unik, dan karakter unik tersebut tidak dimiliki oleh orang dewasa. Dengan adanya sifat keunikan yang dimiliki oleh anak, maka beberapa orang dewasa ketika melihatnya menjadi kagum dan terhibur apabila menyaksikan keunikan dari seorang anak.²⁰³

- Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi

Karakteristik yang melekat pada anak menyukai dunia imajinasi. Kemampuan imajinasi ini dibentuk dari pengalaman visual anak yang kemudian diendapkan dan dikombinasikan dengan khayalannya.²⁰⁴ Anak umumnya kaya imajinasi dan fantasi untuk membangun berbagai jenis ide gagasan yang ada dalam otak anak tersebut. Daya imajinasi beserta fantasi akan membuat anak menjadi bisa bercerita didepan lawan bicaranya, seolah-olah khayalan anak akan menjadi sebuah kejadian nyata.²⁰⁵ Ketika anak melakukan kegiatan bermain, maka pada saat itulah daya imajinasi anak akan dihubungkannya dengan dunia yang real dan bayangan fantasi dalam pemikiran otak anak. Tentunya didalam proses ini akan terbentuk suatu pengalaman yang menjadi jembatan awal untuk meningkatkan pemikirannya terhadap suatu fantasi dan imajinasinya mengenai suatu hal yang dibayangkannya ketika anak hanya berpusat kepada satu perhatian yang dilihatnya.²⁰⁶

²⁰³ Yesni Yenti, “Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD”, Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, no. 2 (2021), 2048 (diakses 23 Juli 2024).

²⁰⁴ Heru Kurniawan. *Mendongeng Kreatif untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021). 67.

²⁰⁵ Rohmiati et.al. *Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023). 33

²⁰⁶ Feri Faila Sufa et.al. *Mengenalkan Konsep Matematika Melalui Bermain Imajinasi pada Anak Usia Dini*. (Surakarta: Unisri Press, 2022). 38.

- Pemusatan Perhatian Konsentrasi Pendek

Rata-rata anak usia dini hanya memiliki waktu paling lama 10 menit untuk memperhatikan suatu pembelajaran yang sedang berlangsung. Konsentrasi anak tidak dapat bertahan lama, ia mudah bosan dan cepat memalingkan perhatiannya terhadap aktivitas lain. Terkecuali suatu pembelajaran menghasilkan konsep yang membuatnya senang dan tidak monoton sehingga anak tidak mudah bosan. Pemusatan perhatian yang pendek membuat anak susah dalam berkonsentrasi. Kegiatan yang membuat anak agar cukup lama dalam konsentrasi adalah misalnya menggunakan materi pembelajaran dilakukan dengan permainan, supaya anak tidak terdiam saja dalam satu tempat serta dapat menyimak lawan bicaranya dalam waktu yang cukup lama.²⁰⁷

Perilaku anak mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Maka dari itu, dari semua hal yang anak pelajari terdapat karakteristik yang unik dalam menjalani kegiatan anak saat dirinya belajar. Karakteristik belajar anak merupakan suatu kejadian yang memang harus dimengerti bagi orang dewasa, bahwa anak usia dini memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan suatu ilmu.²⁰⁸ Fase pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi aspek sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik, serta moral dan agama, disitulah karakteristik dari anak usia dini yang dimana semakin diasah keunikannya akan menumbuhkan karakter yang special untuk mengembangkan suatu bakat dan minatnya.²⁰⁹ Sujiono berpendapat jika dasar dari pengetahuan yang anak dapatkan berasal dari kegiatan bermain

²⁰⁷ Dadan Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2021). 31-33.

²⁰⁸ Giandari Maulani et.al. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2024). 42.

²⁰⁹ Asmidar Parapat. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020). 12.

yang bisa mengembangkan potensinya yang diiringi dengan karakter anak miliki.²¹⁰ Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran bagi anak mempunyai keunikan sebagai berikut:

- Pengetahuan dan pengalaman didapatkan melalui kegiatan bermain.
- Melalui keunikan yang dimilikinya, anak dapat belajar secara alami dengan cara belajar melalui alam disekitarnya.
- Pembelajaran yang paling bagus untuk anak ketika hal yang mereka pelajari dapat dipertimbangkan dalam seluruh aspek yang mempunyai makna dan memiliki fungsi.

C. Novel Anak Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela

1. Definisi Novel Anak

Novel diartikan kedalam buku berjenis sastra. Novel adalah sekumpulan ciptaan fiksi mengenai pembelajaran kehidupan yang pernah dialami oleh seorang dan didalamnya terkandung sebuah nilai budaya yang bermakna, bermoral, serta terdapat nilai-nilai pendidikan. Novel terjadi karena adanya perubahan zaman. Suatu novel yang akan dibahas adalah novel yang menceritakan sebuah kehidupan anak disebuah lembaga pendidikan di Jepang. Novel anak adalah suatu karangan yang didalamnya terdapat tokoh anak dengan segala aktivitasnya. Karangan sebuah cerita isi di novel tidak mengharuskan untuk ditulis atau dikarang oleh anak-anak, isi karangan ini dapat diciptakan oleh orang dewasa. Dalam pembahasan novel anak menggunakan pembahasaan yang mudah dimengerti dan bahasa yang tidak terlalu berat. Hal demikian dikarenakan jika isi cerita didalamnya menggunakan pembahasaan yang ringan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh khayalayah pembaca, terutama bagi anak. Novel anak dipenuhi

²¹⁰ Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Format PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
89.

oleh dunia fantasi serta beberapa cerita yang sulit didapatkan dalam novel remaja atau novel dewasa.²¹¹ Oleh karena itu, kajian ini akan membahas suatu novel anak yang membuat penulis tertarik untuk mendeskripsikannya dengan judul *“Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”*.

Pada masa tersebut sebuah tulisan yang tertuang memiliki unsur budi, imajinasi, dan emosi khususnya pada sastra anak lebih mendominasi terhadap aneka karya anak yang berdimensi. Sastra anak atau novel anak juga sering dibahas namun tidak sering juga diliput dan di singgung dalam kritikan di kalangan akademisi. Pada sebuah karya anak seharusnya ada bagian isi cerita yang mudah dimengerti, diberi penghargaan, dan dibahas berdasarkan kemampuan perkembangan anak. Sehingga latar waktu dan tempat dapat dikembangkan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi atau suasana anak. Suyatno (2009)²¹² anak merupakan salah satu bentuk sastra yang secara khusus ditujukan untuk pembaca muda.²¹³ Novel anak akan lebih fokus dengan alur cerita yang tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh anak, bahasanya pun mudah dimengerti dan bersifat ringan. Sehingga pada sebuah karya sastra novel anak pada umumnya menghindari pemakaian majas yang berlebihan.

Novel anak mengisahkan mengenai sebuah cerita yang bersangkutan dengan kegiatan manusia, binatang, tumbuhan, ataupun kegiatan lainnya termasuk isi dari alur cerita seharusnya dilihat dengan pemahaman anak ketika dirinya memahami emosionalnya beserta pikirannya.²¹⁴ Memilih buku yang akan

²¹¹ Sugiarti et.al., *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022). 308-309.

²¹² Agus Khoirul Ikhwan & Suyatno, *Literasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya-Kajian Eko Kritik Gred Gerrard*, Online Jurnal Bapala, 1, no. 1 (2021), 1-2 (diakses 2 Mei 2024).

²¹³ Mahpudoh et.al. *Sastra Anak*. (Jakarta : Gita Lentera, 2024). 23.

²¹⁴ Khaerunnisa. *Menyelami Dunia Sastra Anak*. (Yogyakarta : K-Media, 2023). 285.

dibaca lebih baik disesuaikan dengan perkembangan anak. Pernyataan tersebut memiliki alasan dikarenakan adanya bacaan yang terbatas mengenai unsur kebahasaan.²¹⁵ Kandungan nilai yang terdapat pada novel anak biasanya mempunyai nilai yang bisa dianut dikehidupan sehari-hari, contohnya nilai sosial, nilai moral, nilai akhlak, dll. Nilai-nilai tersebut masih berhubungan dengan cara bersosialisasi dengan makhluk hidup. Maksud dari nilai sosial ini adalah hubungan yang dilakukan dengan lawan komunikasinya dimana dua orang tersebut melakukan interaksi dan berhubungan dengan manusia lain. Salah satu novel anak yang banyak mengandung unsur nilai sosial yaitu dalam buku yang berjudul “*Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*” dengan nama penulis Tetsuko Kuroyanagi.²¹⁶

2. Isi Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela

Novel Totto-Chan merupakan novel yang menceritakan kisah seorang anak dalam kehidupannya di sebuah sekolah bernama Tomoe Gakeun yang didirikan pada tahun 1937 oleh Sosaku Kobayashi. Tetsuko Kuroyanagi atau lebih dikenal Totto-Chan adalah tokoh utama dalam novel ini sekaligus penulis cerita dan salah satu alumni sekolah yang bersangkutan. Dia menyatakan bahwa penggunaan metode pendidikan yang ada di sekolah Tomoe Gakeun diterapkan oleh Sosaku Kobayashi yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah, lebih mengutamakan potensi anak-anak dan mempercayai jika anak-anak dilahirkan dengan berbagai karakter yang baik. Banyak nilai-nilai pendidikan yang

²¹⁵Anita Kurnia Rachman & Fitri Resti Wahyuniarti, “*Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud)*”, Online Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7, no. 2 (Oktober 2021), 491 (diakses 23 Juli 2024).

²¹⁶Khoiri Ananda & Khaerunnisa, *Nilai Sosial dalam Novel Anak “The Soccer Girls” Karya Evangelina Tessia P, Fira Firdaus, Marsella Azuela*, Online Jurnal Ilmiah Dikdaya, 8, no. 1 (2018), 204-206 (diakses 2 Mei 2024).

memiliki ciri khas sehingga dapat diangkat sebuah novel “*Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*”.

Nilai-nilai tersebut di integrasikan dengan bentuk pembelajaran anak dengan melakukan kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut dirancang bervariasi guna untuk mengembangkan potensi dan karakteristik setiap siswa. Siswa memiliki keunikan tersendiri sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa setiap potensi anak adalah layak dikembangkan. Gardner (1983) menjelaskan bahwa anak tidak hanya memiliki satu kecerdasan, namun memiliki banyak kecerdasan lainnya. Anak memiliki bakat semenjak dirinya lahir.²¹⁷ Maka dari itu, anak memerlukan pemberian stimulasi supaya anak bisa mengembangkan bakatnya.²¹⁸ Aspek perkembangan bakat minat anak akan mudah terbentuk jika lingkup keluarga, lingkungan sekolahnya, dan masyarakat sekitar saling mendukung.²¹⁹

Novel “*Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*” diceritakan langsung oleh pengarangnya, yaitu Tetsuko Kuroyanagi. Yang diterbitkan pada tahun 2007 berjumlah 293 halaman. Sebuah buku yang mengisahkan anak kecil bernama Tetsuko Kuroyanagi sebelum Perang Pasifik yang meluluhkan Jepang. Novel ini menceritakan tentang Tetsuko Kuroyanagi yang masih kecil, lugu, rasa ingin tahun, dan sering ingin mengeksplor hal-hal baru. Novel ini menceritakan Tetsuko Kuroyanagi beserta anggota keluarganya dirumah, terutama ibunya dan Rocky peliharaan anjingnya dirumah. Tetsuko Kuroyanagi sering dijuluki dengan nama Totto-

²¹⁷ Ade Cahya Ningsih, “*The Dimension of Human Nature in Novel Totto-Chan: The Little Girl in the Window*”, Jurnal Nusantara Raya International Conference, (2022): 357-360 (diakses 16 Juni 2024).

²¹⁸ Rike Parita Rijkiyanti et.al., “*Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age*”, Online Jurnal Basicedu, 6, no. 3 (2022), 4906 (diakses 23 Juli 2024).

²¹⁹ Siti Ratnawati, “*Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*”, Online Jurnal Pendidikan Islam, 13, no. 1 (Mei 2021), 113 (diakses 23 Juli 2024).

Chan. Totto-Chan ini memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi hingga rasa penasarannya terpuaskan. Dan ia menggemari sekumpulan pengamen yang sering nongkrong di jalanan ketika kelas sedang berlangsung. Yang dimana Totto menunggu berdiri disamping jendela.

Totto-Chan bukanlah anak yang nakal. Namun semua kelakuan Totto-Chan dianggap guru sekolahnya mengacaukan kelas, sehingga guru membenci semua tingkah laku Totto-Chan. Pada akhirnya Totto dikeluarkan dari sekolah oleh gurunya. Lingkungan sekolah Totto tidak paham dengan kondisi Totto, gurunya pun tidak tau cara bagaimana berbuat yang baik layaknya ke peserta didik. Pada akhirnya ibu Totto tau peristiwa di keluarkannya Totto dari sekolah, maka ibunya pun segera mencari sekolahan baru. Akhirnya sekolah barupun segera di tempati oleh Totto, sekolah ini berbeda dengan sekolahan yang ada di Jepang pada kala itu. Sekolahan ini menggunakan bangunan dari gerbong kereta api yang berdasarkan pada besi beton. Tiang sekolahnya pun berasal dari pohon ranting yang masih hidup yang menjulang tinggi.

Akan tetapi, ada perasaan ibu yang di khawatirkan dengan sekolah baru Totto-Chan. Apakah sekolah baru ini segan untuk terima Totto-Chan sebagai siswa baru. Namun rasa cemas itu terlampiaskan. Kepala sekolah mengiringi kehadiran Totto-Chan dengan gembira dan mama Totto-Chan lalu bergegas pulang sesudah mengiringi Totto-Chan. Agar menjadi murid sekolah yang baik, Totto-Chan lalu bercerita kepada Kepala Sekolah mengenai perilakunya dan menceritakan semua barang yang disukainya. Totto-Chan bermimpi dirinya akan jadi sutradara di masa depannya. Dan setelah mereka berbincang dengan waktu yang cukup lama, akhirnya Totto-Chan masuk dan secara resmi menyatakan Totto adalah siswa di sekolahnya. Kepala sekolah nya

itu bernama Mr. Kobayashi, tugasnya adalah mengatur Tomoe Gakuen. Sejak waktu itu, Tamoe Gakuen tidak diketahui sekolah dimanapun. Dikarenakan sekolah ini memiliki belum mempunyai standar pendidikan dengan bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap parenting.

Hal ini rupanya menjadi perhatian untuk mereview novel Totto-Chan, yaitu berawal dari bangunan sekolah sampai sistem pendidikan. Sekolahnya terbuat dari gerbong kereta api yang bekas atau sudah tidak layak pakai, karena sekolah ini belum mempunyai uang yang memadai dalam hal upaya melakukan pembangunan sekolah. Selain itu, kelas yang sedang berlangsung kemudian di alokasikan. Mr. Kobayashi didasari atas kemauan agar kesempatannya segera terpenuhi untuk menekuni materi yang ingin disampaikan sejak usia dini. Tentunya hal ini memiliki tujuan dan harapan agar anak-anak usia dini mahir dalam bidang sains jika mereka menjadi orang dewasa, dan menyiapkan potensi untuk digali lebih dalam lagi.

Acara makan siang di Tamoe Gakuen, seluruh murid mengangkat semua bekalnya yang sudah disiapkan sedari pagi dari rumah. Bekal yang dibawa bertemakan suatu yang hidup di laut dan bertemakan warna hijau seperti di pegunungan. Makanan yang dibawa seluruh murid cukup membawa gizi yang bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Bekal pun tidak mengharuskan dengan menu yang mahal dan mewah, namun makanan sederhana pun sudah mencakup kedalam gizi dan kesehatan anak. Mr. Kobayashi mempunyai ide cukup bagus dan menarik untuk mengedukasi tentang kesehatan bagi para muridnya di sekolah.

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Mengenai definisi dari pendidikan Islam pertanyaan yang pertama kali diucap saat seseorang baru mengenali pendidikan Islam. Menjawab pertanyaan tersebut, sebuah tokoh yang mengutip yaitu Ahmad Tafsir (2004: 24) menjelaskan jika pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membahas mengenai Islam.²²⁰ Jadi, pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang berlandaskan kepada ke-Islaman. Jika dipandang dari etimologis, secara definisi pendidikan Islam terdiri 2 suku kalimat kata yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Masing-masing istilah tersebut tentunya memiliki arti yang tidak sama, hal tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan konteks disetiap kalimat. Pendidikan Islam menjadi miniature untuk mengembangkan potensi fitrah peserta didik secara seimbang sesuai petunjuk Al-Qur’an dan Hadist.²²¹ Dengan demikian, sepantasnya kita sebagai orang muslim yang lebih dewasa dibanding dengan anak kecil mengenalkan dan mengajarkan terhadap anak tentang pendidikan yang merujuk terhadap ke-Islaman.²²²

Pengertian yang mendasar tentang pendidikan Islam yaitu sebuah system pendidikan nasional yang akan terus berjalan dengan satu arah. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam dengan arti pendidikan mempunyai tujuan yang sama. Pendidikan Islam dan pendidikan memiliki maksud untuk meluruskan kedudukan kualitas yang bermutu dengan visi dan misi yang hendak dituju. Membahas mengenai pendidikan Islam, pastinya mengulik tentang

²²⁰ M. Zubad Nurul Yaqin. Al-Qur’an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Malang: UIN Malang Press, 2009). 11-13.

²²¹ Usman DP et.al., “*Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis*”, Online Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10, no. 10 (2023), 158 (diakses 8 Juli 2024).

²²² Agus Riyan Oktori, “*Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*”, Online Jurnal Pendidikan Dasar, 5, no. 2 (2021), 182 (diakses 8 Juli 2024).

pembahasan pendidikan yang bercerita motif pendidikan Islam dan pendidikan yang Islami. Tafsir (2004: 24) menjelaskan jika pendidikan yang Islami merupakan pendidikan berupa keIslaman. Penjelasan tersebut jika pendidikan Islam akan sangat berguna bagi anak usia dini, serta sudah banyak beberapa tokoh yang menyetujui bahwa pendidikan Islam sangat bagus untuk diterapkan ketika anak memasuki periode *golden age*. Dengan demikian, hadist Rasulullah SAW banyak membahas bagaimana situasi anak yang harus diperhatikan sedari usia dini, sebab masa inilah keadaan perkembangan anak akan terbentuk secara bertahap untuk menghasilkan perkembangan yang optimal yang telah diharapkan oleh banyak orang tua.²²³

Ditinjau dari segi pendidikan, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang baik secara langsung dengan bakat yang dimilikinya, mengubah kemunduran jaman menjadi kemajuan jaman.²²⁴ Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam merupakan ajaran yang baik. Metode yang disiapkan anak usia dini agar terbiasa dengan sekolahnya merupakan salah satu langkah dalam menjalani perilaku sosial. Saat anak berangkat sekolah, anak tentunya sedikit membawa beban yang berkaitan dengan emosional, beban tersebut akan memberikan dampak yang negative sehingga mengakibatkan terhalangnya ketika anak disekolah.²²⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi (2006: 56) menuturkan jika pendidikan mempunyai tujuan, tujuan tersebut diantara lain:

²²³ Sulaiman W, “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat”, Online Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, 6, no. 5 (2022), 3955 (diakses 23 Juli 2024).

²²⁴ Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam”, Online Jurnal Pendidikan Indonesia, 2, no. 5 (Mei 2021), 868 (diakses 23 Juli 2024).

²²⁵ M. Jamaluddin Mahfuzh. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007). 154-157.

- Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*). Pendidikan jasmani merupakan pertumbuhan tubuh yang secara alami. Seorang tokoh berasal dari Yunani menjelaskan jika anak meraih masa depan yang sukses karena mempunyai tubuh sehat dan mental yang kuat. Sebab, pada tubuh yang sehat merupakan tumpuan pertama kali dalam tumbuh kembang anak.²²⁶ Kekuatan fisik mempunyai sejarah dalam mewujudkan cita-cita, sehingga pendidikan seharusnya memiliki fungsi agar kemampuan fisik anak agar terus dikembangkan dalam mencapai tubuh yang sehat serta mental yang kuat.²²⁷
- Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Maksudnya, metode pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang dalam mematuhi perintah Allah SWT, serta menjalankan akhlak yang qurani sebagaimana sikap teladan diajarkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan pendidikan rohani yaitu sebagai pembentukan jiwa yang hanya patuh dan taat kepada Allah SWT semata serta menjalankan tugas-tugas moral yang Islami sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad SAW menurut pedoman Al-Qur'an dan Hadist.²²⁸
- Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Metode pendidikan berpengaruh terhadap proses berpikirnya seseorang mengenai fakta yang sesungguhnya terjadi dan bagaimana penyebabnya, memahami makna-makna Al-Qur'an yang mengarahkan terhadap beriman-Nya kepada Allah SWT semata. Adapun beberapa tahap intelektual seperti tercapainya suatu ilmu dengan kebenarannya jelas menurut aturan keilmuan,

²²⁶ Akbar Aisya Billah et.al., “Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif”, Online Jurnal Obsesi, 7, no. 6 (2023), 7607 (diakses 23 Juli 2024).

²²⁷ Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 30.

²²⁸ Nuria Sundari et.al., “Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist”, Online Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2, no. 7 (Juli 2023), 1431 (diakses 23 Juli 2024).

tercapainya metode yang didapatkan dari pengetahuan dengan adanya proses pengalaman, pengamatan, dan penginderaan, serta tercapainya kebenaran yang didapatkan dari renungan filsafat dalam menentukan hal benar dan salah sebuah pengetahuan.

- Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Tujuan ini diperoleh ketika kepribadian dibentuk secara utuh. Kepribadian ini akan terlihat sebagai masyarakat yang menolak adanya realitas jika keadaan alam ini adalah plural yang memiliki aneka ragam, keberagaman tersebut merupakan sunatullah atau hukum alam atas kehendak Allah SWT.²²⁹

Tujuan akhir Pendidikan Islam yang berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna tidak saja dilakukan saat anak telah lahir, namun saat prenatal anak sudah mendapatkan pendidikan. Yakni tingkat anak yang berada dalam kandungan setelah ditiupkannya roh Allah pada usia 4 bulan yang merupakan tahap pertama pendidikan prenatal. Dapat disebutkan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam. Hakikatnya Pendidikan Islam suatu usaha orang tua secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak (kemampuan dasar) melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²³⁰

Setiap manusia dilahirkan dengan karakter yang fitrah (murni). Hal ini didukung oleh sebuah Hadits bahwa manusia itu fitrah dan menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi tergantung pada orang tuanya. Artinya, jika orang tuanya beragama Islam

²²⁹ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 1-11.

²³⁰ Sukatin et.al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi 6, no. 2 (Desember 2019): 186-188.

maka anaknya akan mengikuti agama orang tuanya.²³¹ Kata fitrah dimaksudkan sebagai suci dan bersih. Ada juga yang mengartikan fitrah adalah Islam. Kata fitrah juga diartikan sebagai bakat. Semua anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Lalu, karena pendidikan dan pengalamannya, bakat tersebut dapat berkembang. Semua itu terutama disebabkan oleh peran orang tua nya. Jelas bahwa manusia “dilimpahi” oleh Allah sebagai dari kekuasaan-Nya tanpa sedikitpun mengurangi kekuasaan-Nya. Kini, menjadi jelas bagi kita, bagi para orang tua, bahwa kehadiran kita sangat berarti bagi anak-anak.²³²

Menurut tokoh Islam yaitu Ibn Qayyim berpendapat jika anak usia dini adalah seorang yang harus dilihat keberadaannya sebagai obyek dan subyek dalam hal kependidikan. Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya.²³³ Membahas pendidikan Islam yang fokusnya terhadap anak biasanya berhubungan dengan jiwa yang sudah disukai oleh para tokoh atau filsuf Islam, termasuk Ibnu Sina. Ibnu Sina membahas jika manusia berkaitan pada jiwa atau ruh yang bersih, seperti hal nya yang sudah dibahas dalam karya tulisnya yaitu al-Syifa' dan al-Najjah. Menurut Nasih Ulwan anak ketika lahir kedunia masih keadaan suci yaitu keadaan fitrah. Hal ini benar apabila ada bayi yang baru lahir adalah masih suci dan belum tau tentang apa-apa.

²³¹ Oskar Hutagaluh et.al., *Situation Leadership On Islamic Education*, Online International Journal of Graduate of Islamic Education, 1, no. 1 (2020), 1 (diakses 16 Juni 2024).

²³² Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 21-23. E-Book (diakses 16 Juni 2024).

²³³ Ernawati Harahap et.al. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022). 8.

Namun demikian, anak diberi anugerah melalui pendengarannya, penglihatan, dan kata batin yang peka.²³⁴

Definisi pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam, menurut Sahabuddin dalam Najamuddin menerangkan bahwa terdapat beberapa istilah yang terkandung dalam al-Qur'an yang mengisahkan anak, yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*. Penjelasan dalam pendidikan Islam, pendidikan anak merupakan masa yang disebut *tarbiyah al-thifl*, artinya ilmu yang diberi untuk anak adalah usia 0 hingga 6 tahun.²³⁵ Dalam ajaran Islam pendidikan anak merupakan pendidikan yang berfokus pada usia 0-6 tahun melalui pembelajaran dengan cara memanusiaakan manusia dikehidupan yang nyata, serta menuntun dan mengajari anak dalam bertindak yang baik dikehidupan sehari-hari. Dari kutipan diatas, anak memiliki potensi menunjukkan pemikiran yang kritis, lebih dari itu anak menunjukkan seperti hal nya berdoa agar permintaannya terpenuhi seperti mainan, hadiah, dan permintaan konkrit lainnya.²³⁶

Islam mengatakan jika anak adalah salah satu amanah yang dijaga keberadaannya oleh Nabi Muhammad SAW. Secara definisi, materi tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 yaitu pendidikan diartikan sebagai adab dalam bersopan santun, tauhid, mengajarkan anak dalam melakukan shalat, dan menghargai setiap perbedaan didalam masyarakat.²³⁷ Anak-anak diajarkan untuk bisa lebih disiplin dan anak juga dituntut untuk mengasah ketrampilannya. Tentulah ini menjadi poin yang terpenting dalam

²³⁴ Nurul Hikmah. *Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022). 116-121.

²³⁵ Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Mataram: Sanabil, 2020). 29-30.

²³⁶ Salminawati, dan Muhammad Shaleh Assingkily. *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)*. (Yogyakarta: K-Media, 2020). 8.

²³⁷ Suyuthi Pulungan. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: KENCANA, 2019). 53-54.

proses pendidikan anak. Dimana pendidikan itu bukan hanya sekedar proses penyampaian informasi atau materi pelajaran dikelas, namun bagaimana pendidikan itu dilakukan agar mampu melahirkan atau mengembangkan bakatnya.²³⁸ Pembinaan anak dalam dunia pendidikan anak erat kaitannya dengan kepribadian seorang anak karena setiap anak mempunyai kebutuhan rohaniah yang harus dipenuhi oleh pendidik.²³⁹

2. Tujuan Mendidik Anak Menurut Islam

Mendidik anak dalam Islam memiliki tata cara dan aturan tersendiri yang sesuai porsi dalam perkembangan anak terutama dalam mengelola emosional anak. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab kepada anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai perkembangan anak dengan baik. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan lebih optimal peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan berbagai cara mendidiknya seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar (acuh tak acuh). Islam sebagai agama yang solutif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁴⁰ Tidak ada ruang kosong dalam pendidikan kecuali membutuhkan ilmu, sampai anak sekalipun dalam hadits di ungkapkan “Wahai anak sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan

²³⁸ Muhamad Yahya. *Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam*. (Bantul: Mitra Edukasi Negeri, 2023). 135-136.

²³⁹ Najamuddin Peta Solong & Yusli Kasan. *Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan dan Partisipasi Stakeholder*. (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022). 13.

²⁴⁰ Puput Anggraini et.al., “*Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam*”, Online Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 01, no. 02 (Juni 2022), 175 (diakses 17 Juni 2024).

yang ada didekatmu (Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin, 2014: 764).²⁴¹

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tugas orangtua adalah memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya yakni cinta dan kasih sayang yang merupakan factor utama dalam mendidik anak. Islam juga mengajarkan anak dengan kelembutan bukan dengan kekerasan. Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan. Karena itu, keteladanan dalam mendidik anak sangat dibutuhkan. Secara Psikologis, anak lebih banyak mencontoh perilaku orang tua atau figure yang di idolakannya termasuk orang tuanya. Jadi keteladanan dalam mendidik anak menurut Islam hendaknya memberi contoh yang baik kepada anaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai uswatun hasanah bagi umatnya.²⁴²

Sesuai dengan tujuan mendidik anak menurut Islam, maka tujuan ini dirumuskan beberapa poin penting untuk pemberian pendidikan anak. Yaitu sebagai berikut:

- a) Mendidik anak agar bertaqwa dan berakhlak yang baik agar menjadi manusia yang memiliki pribadi luhur dalam ajaran Islam. Penjelasan ini didasari bahwasanya pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan mengenai akal dan pikiran. Sehingga dibutuhkan ada yang mau mendidik, mengarahkan, melatih, dan tentunya harus dibiasakan oleh individual itu sendiri.²⁴³

²⁴¹ Budi Heriyanto et.al., “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar)”, Online Jurna Pendidikan Islam, 11, no. 3 (Oktober 2022), 823 (diakses 7 Juli 2024).

²⁴² Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam*, Online Jurnal Kajian Gender dan Anak, 05, no. 01 (Juni 2021), 67-75 (diakses 17 Juni 2024).

²⁴³ Sokhibul Ikhsan. *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). 56.

- b) Akan tumbuh rasa optimis, tanggung jawab, jujur, suka menolong, menghargai sesama, dan sabar. Tujuan ini adalah cita-cita dalam ajaran Islam yang menyeluruh atau kompleks. Sejak usia dini, anak sudah harus dilatih agar tercapai seluruh kesempurnaan hidup yang bermuatan peraturan Islam.²⁴⁴
- c) Tujuan pendidikan menurut Al Qabisi adalah ajaran yang dilakukan Islam dapat mengembangkan karakteristik anak sesuai aturan dalam Islam. Al Qabisi pun menerapkan tujuan pendidikan adalah untuk memberikan ketrampilan dan potensi yang pragmatis. Dimana menurut Islam ajaran pendidikan untuk anak agar terbekali jasmani yang sehat dan kuat, dan rohani yang patuh perintah Tuhan.²⁴⁵
- d) *Akhlaqul karimah* adalah perilaku seseorang dalam hal bertaqwa dan beriman. Hubungan yang baik antar Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam termasuk perbuatan yang baik dan tergolong kedalam *akhlaqul karimah*.²⁴⁶

Pendidikan sosial menurut Islam mengajarkan kepada anak-usia dini dalam mendidik anak bertingkah laku yang sesuai dengan etika sosial dengan perilaku yang baik. Islam menjelaskan jika seorang anak yang terlahir masih dalam keadaan fitrah/Islam/lurus, orangtua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menggarisbawahi jika interpretasi mengenai ke-Islaman bagaimana seseorang bertindak dalam bermasyarakat. Berdasarkan tujuan dari pendidikan Islam tersebut kemudian sebanding pada tahap

²⁴⁴ Ihsan Dacholfany &Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2018). 44-45.

²⁴⁵ Ratna Pangastuti et.al., *Pengantar Pendidikan*. (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023). 62.

²⁴⁶ Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. (Purwokerto: STAIN Press, 2021). 33.

perkembangan anak dan karakteristik anak.²⁴⁷ Sebagai Islam kaffah (totalitas) hanya berpihak terhadap ajaran Al-Qur'an beserta Sunnah Nabi-Nya, tidak hanya dijadikan sebagai hafalan, pengetahuan, atau bahan bacaan, melainkan memang sudah harus dituntut untuk menjalankannya secara totalitas.²⁴⁸ Menjadi orang tua memiliki tanggung jawab yang besar ketika mengasuh dan mendidik anaknya. Allah memerintah seluruh orang tua untuk mendidik anaknya dengan benar dan baik. Maka dari itu, sebagai orang tua sudah wajib untuk menjalankan fitrah dan aturan yang Allah beri untuk membesarkan anak sesuai pedoman di Al-Qur'an dan Hadist.²⁴⁹

Selain orang tua yang memiliki peran mengasuh dan mendidik anak, seorang pendidik (guru) pun mempunyai peran dalam membentuk etika sosial anak. Saat anak menjalankan etika sosialnya, seharusnya seorang guru berupaya mendidik peserta didiknya untuk memaksimalkan ajaran Islam serta membiasakan anak berperilaku baik. Menjadi kewajiban bagi pendidikan dan kebiasaan terus menerus dalam mengasuh anak dalam hal beretika di masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, usaha pendidikan Islam mengajarkan anak-anak untuk memiliki perasaan yang lembut, mempunyai rasa cinta, dan mempunyai rasa simpati dan empati. Hingga pada akhirnya ketika anak sudah beranjak dewasa, anak akan menjalankan hak dengan Allah SWT, hak

²⁴⁷ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta Barat: Indeks, 2009). 9.

²⁴⁸ Farhati Riska Novianti et.al., "Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah SAW Mendidik", Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6, no. 2 (Agustus 2023), 107 (diakses 8 Juli 2024).

²⁴⁹ Muhammad Mahfud & Muhammad Arifudin, "Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)", Online Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2, no. 2 (Juni 2022), 212 (diakses 8 Juli 2024).

menjadi hamba-Nya, dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya.²⁵⁰

Bukan sebatas Al-Qur'an yang menjadi pedoman anak usia dini dalam beretika sosial, namun Rasulullah juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meneladani dunia pendidikan anak usia dini. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang sangat mulia dan memiliki keunikan dalam proses pendidikan.²⁵¹ Nabi Muhammad SAW begitu mengamati keperluan umatnya yang menggunakan kemampuan berpikirnya secara rasional dan kritis. Apalagi ketika Nabi Muhammad SAW berkomunikasi dengan anak kecil. Anak mempunyai wewenang, wewenang tersebut salah satunya adalah mendapat sebuah fasilitas pendidikan yang memadai.²⁵² Untuk orang tua muslim, pemahaman tentang Islam ada kaitannya erat mengenai pola asuh. Pola asuh menurut Islam dimaksudkan adalah sebagai tugas orang tua dalam melakukan tanggung jawab dan mengemban sebuah amanah yang seharusnya dijalankan dengan baik kemudian dijaga. Adapun tabiat yang perlu diterapkan untuk mendidik anak, yaitu sebagai berikut:

- **Mempunyai Perilaku Lemah Lembut dan Berbudi Luhur**

Muslim dari Ibnu 'Abbas RA, bahwa Rasulullah bersabda kepada Asyaj 'Abdul Qais meriwayatkan:

“Sesungguhnya didalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu lemah lembut dan berbudi luhur”.

Dengan dua perilaku yang dicintai Allah sebaiknya orang tua dan pendidik memberikan sikap yang lemah lembut

²⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam II*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999). 297-298.

²⁵¹ Surono et.al., “Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (*Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid*)”, Online Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2, no. 5 (September 2022), 579 (diakses 8 Juli 2024).

²⁵² Bina Fitriah Ardiansari & Dimyati, “Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6, no. 1 (2022), 422 (diakses 8 Juli 2024).

seperti berbicara yang sopan terhadap anak.²⁵³ Maka demikian, Islam tidak berkenan apabila umat-Nya memiliki sikap yang kasar saat dirinya sedang berbicara dengan orang lain.²⁵⁴

- **Memiliki Sikap Santun dan Menghindari Sikap Buruk**

Sikap santun yang dimiliki seseorang akan mudah diterapkan apabila sikap tersebut selalu diterapkan dalam hidupnya terus menerus.²⁵⁵ Dalam riwayat lain dari Aisyah RA bahwa Nabi bersabda, *“Sesungguhnya Allah bersifat ramah dan mencintai orang yang memiliki sifat tersebut dalam segala urusannya”*. (HR.Muttafaq Alaih). Sikap demikian merupakan kewajiban dalam metode pendidikan, sebab suatu permasalahan tidak akan selesai apabila diselesaikan dengan amarah. Maka demikian, orang tua dan seorang pendidik wajib memiliki pribadi yang positif saat mengasuh dan mendidik anak dan peserta didiknya.

- **Perhatian dan Belas Kasihan.**

Perhatian dan belas kasihan sangat diterapkan dalam ajaran Islam. Apabila pendidikan menerapkan sifat perhatian dan belas kasihan dengan tulus, maka seorang anak akan luluh sifat nakalnya. Apabila dalam suatu lembaga pendidikan guru menerapkan sifat tersebut, maka peserta didik akan selalu memperhatikan yang disampaikan oleh gurunya sehingga ilmu yang dijelaskan akan mudah dipahami oleh anak.²⁵⁶ Nabi Muhammad SAW menjelaskan jika mendidik anak wajib mempunyai sifat rasa kasih sayang, sebab anak mempunyai

²⁵³ Muhammad Fethullah Gulen. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*. (Jakarta: Republika, 2013). 83.

²⁵⁴ Rusdianto. *Selamatkan Dirimu Dari Azab Neraka*. (Jakarta Selatan: Safirah, 2017). 138.

²⁵⁵ Noor Hasanah & Huriyah. *Sosiologi Pendidikan Islam: Metode Memahami Masalah Sosial-Keagamaan Responsif SDGs*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). 108.

²⁵⁶ Ihsana El-Khuluqo. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 14-16.

perkembangan mental psikis dan pertumbuhan fisik yang dapat berkembang secara optimal.²⁵⁷

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka yaitu suatu rangkuman yang bersangkutan dengan teori dan penelitian yang relevan terhadap penelitian jika akan dikaji. Telaah pustaka mencakup daftar bacaan sehingga dapat memperkaya rujukan sehingga tetap dicantumkan penulis yang ada didalam teks.

Riset 1 Saridawati yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung”*. Penelitian ini bertujuan untuk memberi kemampuan sosial emosional anak melalui metode proyek. Dimana guru harus mempunyai sifat yang kreatif dalam mengoptimalkan kegiatan proyek yang membuat anak agar tertarik. Sehingga anak akan merasakan senang dalam melakukan kegiatan menanam kacang hijau. Metode proyek di lembaga sekolah merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar agar anak mengerti dan paham apa saja persoalan di kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan. Pendidik selayaknya membuat agar ada kesempatan tentang sosial emosional yang dialami oleh anak. Sehingga anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya dengan baik.

Penelitian ini berjenis penelitian tindak kelas (PTK) dengan jumlah anak usia dini 12 anak, 4 laki-laki dan 8 perempuan. Sedangkan objek penelitiannya adalah proyek. Lokasi penelitian dilakukan di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung pada semester genap 2017. Hasil penelitian menunjukkan jika masing-masing anak usia dini mempunyai kecerdasan sosial emosional yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi subjek juga memiliki perbedaan, dan

²⁵⁷ Fitri Chairunisa et.al., *“Peran Keluarga dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah”*, Online Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 4, no. 3 (Juli 2022), 409 (diakses 23 Juli 2024).

faktor pendukungnya pun seperti lingkungan bermain adalah salah satu faktornya. Secara umum terdapat persamaan pada objek penelitian yang membahas mengenai materi. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitiannya yang dimana penelitian saya mengenai library research yaitu Mengembangkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Buku Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela dalam pendidikan anak dalam konteks Islam.

Riset 2 Azmia Aulia Rahmi, dkk yang berjudul “*Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*” memberikan informasi pengetahuan tentang struktur kepribadian pada manusia. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis teori *hierarki of needs* Abraham Maslow dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori ini membahas mengenai emosi anak yang terpenuhi, sehingga emosi anak mempunyai pengalaman yang baik dimasa yang akan datang. Anak mampu bersosialisasi dengan manusia lain, empati anak akan terus berjalan, dan anak akan percaya diri. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi literature (*library research*).²⁵⁸

Terdapat persamaan objek penelitian ini yaitu perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, dan metode penelitian pun sama yaitu *library research*. Objek yang akan diteliti secara khusus membahas perkembangan emosi anak agar terpenuhi secara optimal dilihat dari contoh perilaku di lingkungan sekitarnya. Pemberian contoh yang anak tirukan adalah suatu kebutuhan yang terpenuhi dalam aspek penyesuaian lingkungan, dan anak mampu mengontrol emosinya dengan berbagai kondisi di lingkungan sekitarnya.

Riset 3 Sukatin dengan judul “*Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*” yang

²⁵⁸ Azmia Aulia Rahmi et.al., Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Online Journal on Early Childhood*, 5, no. 3, 22 (diakses 10 Mei 2024).

membahas mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini yang disebabkan oleh lingkungan seperti orang tua, saudara, maupun teman bermainnya. Jika lingkungan ini dapat menunjang sosial emosional anak, maka anak akan mencapai perkembangannya dengan sempurna. Oleh sebab itu, sangat diperlukan bagi guru dan orang tua mengerti bagaimana cara mengembangkan sosial emosional anak agar bertumbuh. Metode penelitian saat digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*). Sumber diperoleh dari internet, karya ilmiah, buku, dan sumber elektronik lainnya.²⁵⁹

Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu menjelaskan tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Pada intinya pembahasan mengenai orang tua atau guru peduli terhadap siapa dan bagaimana anak berproses dalam mengelola emosinya. Pengetahuan lingkungan sosial emosional memiliki tujuan yaitu memperoleh nilai yang dapat diaplikasikan oleh anak dalam bersosialisasi di masyarakat.

Riset 4 Rizki Ananda “*Konsep Diri dan Sifat-Sifat Tokoh Utama Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama*”, sebuah penelitian yang membedah isi Novel seorang anak yang bersekolah di Jepang bernama Tomoe Gakeun. Riset Rizki ini memiliki persamaan dengan peneliti, dimana menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Pembahasan yang sama mengenai memberikan pendidikan kekeluargaan bagaimana cara orang tua mendidik Totto dengan pendidikan moral etika dan mengelola sosial emosionalnya. Pada saat itu orang tua sudah benar mendidik Totto dengan cara tidak terlebih dahulu bilang bahwa Totto dikeluarkan dari sekolahnya. Bayangkan jika pada saat itu mama nya menyalahkan Totto. Pasti Totto tidak akan

²⁵⁹ Sukatin, *Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Journal of Psychology and Child Development, 01, no. 2 (Desember 2021), 112 (diakses 2 Mei 2024).

bersemangat dan menjalani hari yang berbahagia sejak hari pertamanya bersekolah di Tomoe Gakeun. Perbedaan yang terlihat adalah peneliti tidak mencantumkan konsep diri dan sifat-sifat tokoh utama di dalam Novel.²⁶⁰

Riset 5 *Aster Pasha Value Applied in Education Field Contained in Totto-Chan Novel Written Tetsuko Kuroyanagi* terdapat persamaan menggunakan metode penelitian pustaka, data yang didapatkan melalui Novel Totto-Chan. Terdapat kolam renang sederhana di Tomoe Gakeun. Biasanya dilaksanakan waktu tertentu tanpa perencanaan jadwal. Mereka bisa berenang tanpa memakai busana. Tomoe Gakeun sekolah yang memiliki system pendidikan yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Di sekolah ini siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai yang mereka suka. Kepala sekolah Mr. Kobayashi juga sangat memahami berbagai karakter anak-anak dengan cara melihat setiap eksplorasi yang dilakukan oleh anak. Perbedaan yang ditemukan adalah penelitian milik Aster Pasha lebih focus terhadap nilai yang diterapkan dalam sekolah Tomoe Gakuen. Sedangkan pembahasan milik peneliti terfokus terhadap perkembangan sosial emosional dalam tokoh Totto-Chan dan mendidik anak menurut pendidikan Islam.²⁶¹

Riset 6 *Pandi Education Values in Novel Madogiwa No Totto-Chan By Tetsuko Kuroyanagi* ditemukan persamaan yaitu sama-sama membahas novel karya Tetsuko Kuroyanagi yang menceritakan masa lalu Kuroyanagi atau Totto-Chan sewaktu kecil. Pemeran utama yang dimainkan adalah Totto-Chan dan Kepala Sekolah Mr. Kobayashii karena intensitas penampilan Totto yang sangat berpengaruh dalam isi novel. Persamaan berikutnya yaitu menggunakan penelitian

²⁶⁰ Rizki Ananda, *Konsep Diri dan Sifat-Sifat Tokoh Utama Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama*, UNS (Sebelas Maret University), 2022: 77-88.

²⁶¹ Aster Pasha, *Values Applied in Education Field Contained in Totto-Chan Novel Written By Tetsuko Kuroyanagi*, (Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Slamet Riyadi University Surakarta).

kepastakaan dimana sumber-sumber didapatkan dari beberapa kajian literatur yang telah dibaca. Sedangkan perbedaan yang menonjol adalah penelitian saya tidak mengkaji bagaimana alur yang digunakan dalam novel Madogiwa No Totto-Chan. Alur yang digunakan adalah alur maju. Kajian nilai pendidikan dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan dengan pendekatan kualitatif yang dapat menjadikan solusi alternatif pembelajaran di sekolah. Riset milik Pandi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang structural sastra, sosiologi sastra, dan membangun kreativitas dalam mengajar sastra dan kehidupan penyair..²⁶²

Riset 7 Wahyuni Maleja, dkk *Proses Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* mendeskripsikan proses perkembangan jiwa pada tokoh utama yaitu Totto-Chan. Persamaan yang dimiliki adalah mengulas lebih dalam autobiografi Totto-Chan yang memiliki orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Bahwa Totto diberi rasa kasih sayang full oleh orang tuanya. Singkat cerita, Totto tumbuh menjadi anak yang sangat hebat setelah menjadi bagian siswa di sekolah Tomoe Gakeun. Perubahan yang terjadi Totto-Chan merupakan bentuk perubahan dari rasa senangnya karena telah menemukan sekolah yang bisa memahami dirinya. Perbedaan penelitian ini terletak pada Teori Lacan tentang proses perkembangan jiwa manusia yang dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek real, aspek imajiner, dan aspek simbolik.²⁶³

Riset 8 Hidar Amaruddin, dkk *Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism*

²⁶² Pandi, *Education Values in Novel Madogiwa No Totto-Chan By Tetsuko Kuroyanagi*, Online Journal of Education Method and Technology, 2, no. 2 (Agustus 2019), 50-57 (diakses 18 Juni 2024).

²⁶³ Wahyuni Maleja et.al., *Proses Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*, Online Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3, no. 2 (Desember 2022), 1-10 (diakses 18 Juni 2024).

and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan untuk memberikan pembelajaran dan memfasilitasi lingkungan agar mencapai potensi dan bakat siswa. Tanggungjawab dari sekolah adalah melatih perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, pendidikan menekankan dua dimensi manusia yaitu kognitif (intelektual) dan dimensi afektif (emosional). Persamaan telaah pustaka ini yaitu membahas mengenai system pendidikan di Tomoe Gakeun dimana guru dapat menjelaskan dan memberi latihan pelajaran secara gratis, mandiri, dan nyata. Selalu ada proses dialektis setiap pelajaran. Siswa dan guru berdialog untuk memecahkan masalah dan menjawab segala macam pertanyaan yang diajukan siswa. Hal ini bertujuan untuk melatih berpikir kritis siswa yang sering bertanya karena penasaran dengan hal baru yang mereka hadapi. Perbedaan yang terlihat dalam telaah pustaka ini menjelaskan mengenai kurikulum merdeka di Indonesia. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran demokratis. Sehingga riset milik Hidar Amaruddin, dkk memberikan pemahaman kepada guru sebagai metode pembelajaran praktis.²⁶⁴

Riset 9 Novi Andari & Putri Rahayuningtyas *Model dan Strategi Pembelajaran Tematik dalam Novel Madogiwa No TottoChan* yang mengulas pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar. Persamaan riset yang dimiliki menggunakan metode kepustakaan dan membahas isi novel bahwa Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi merupakan guru yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak dan memiliki tanggungjawab sebagai guru. Ia menciptakan system pembelajaran di sekolahnya sangat berbeda dengan system pembelajaran di sekolah lain pada zaman itu. Ia memilih system pembelajaran alamiah atau zaman sekarang dinamakan pembelajaran tematik. Pembelajaran di Tomoe Gakeun menganut pembelajaran

²⁶⁴ Hidar Amaruddin et.al., *Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia*, Online Jurnal De Gruyter, 6, no.1 (7 April 2024), 1-14 (diakses 18 Juni 2024).

kepada siswa untuk mendalami bidang ilmu yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa merasakan sendiri fenomena kehidupan disekelilingnya. Perbedaan riset milik Novi Andari & Putri Rahayuningtyas membahas proses belajar khususnya di Sekolah Dasar dan ingin memebentuk model pembelajaran di Tomoe Gakeun yang menjadi inspirasi oleh guru di Indonesia, serta bentuk strategi pembelajaran di Tomoe Gakeun yang di inspirasi guru di Indonesia.²⁶⁵

Riset 10 Senadaman Wau & Restu Damai Laia *Grammatical Equivalence in The Indonesian Translation of Totto-Chan novel: The Little Girl at The Window* dimana terdapat persamaan mengenai metode penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Perbedaan riset terletak pada penilitian, dimana riset Senadaman Wau & Restu Damai Laia menganalisis kesetaraan gramatikal antara versi Bahasa Inggris sebagai teks sumber dan versi Bahasa Indonesia sebagai teks terjemahan novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima gramatikal kategori yang ditemukan. Yaitu nomor, jenis kelamin, orang, aspek, dan suara. Bentuk tunggal atau jamak tadi diterjemahkan ke dalam bentuk tunggal atau jamak, bentuk feminine atau maskulin, dan menerjemahkan kata ganti.²⁶⁶

Riset 11 Esther Febriana Tiurmaida Napitupulu & Barli Bram *Categories of Speech Function Used by Totto-Chan and Mr. Kobayashi in Totto-Chan: The Little Girl at the Window* penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kategori fungsi bicara yang digunakan oleh karakter Mr. Kobayashi dalam Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela. Ditemukan persamaan hasil yang relevan yaitu rasa empati dari Mr. Kobayashi kepada Totto-Chan berdialog “rambutmu terlihat

²⁶⁵ Novi Andari & Putri Rahayuningtyas, *Model dan Strategi Pmbelajaran Tematik dalam Novel Madogiwa No TottoChan*, Online Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 01, no. 01 (2021) 48 (diakses 19 Juni 2024).

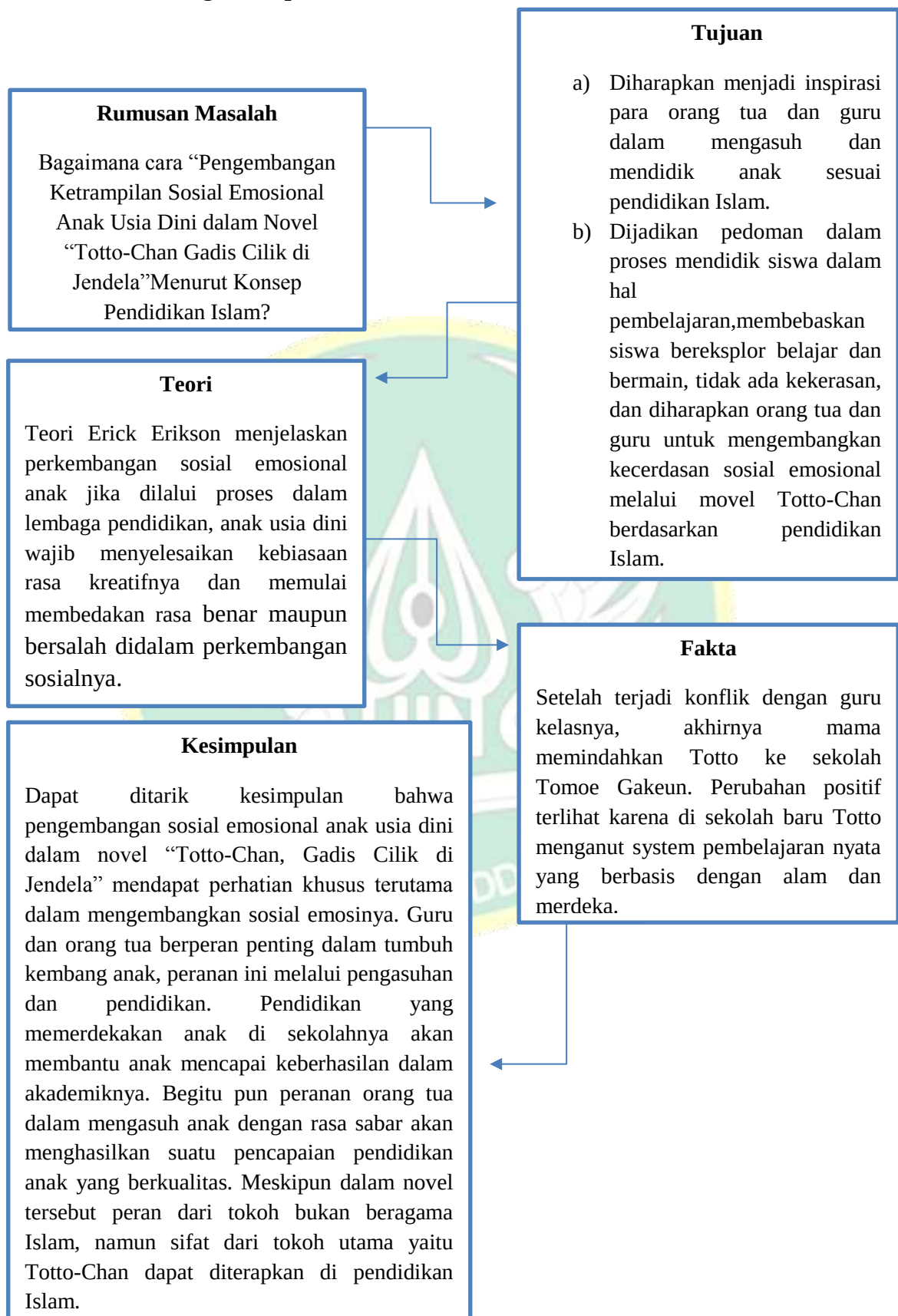
²⁶⁶ Senadaman Wau & Restu Damai Laia, *Grammatical Equivalence in The Indonesian Translation of Totto-Chan Novel: The Little Girl at The Window*, Online Jurnal Education and Development, 9, no. 3 (Agustus 2021), 524-528 (diakses 19 Juni 2024).

indah”. Kata sifat “cantik” digunakan untuk menyatakan pujian dari Mr. Kobayashi setelah melihat Totto-Chan menangis karena di olok-olok rambutnya. Mr. Kobayashi menyadarkan Totto bahwa rambutnya terlihat indah dan dia tidak perlu menangis karena hal seperti itu. Perbedaan terletak pada aspek yang akan diteliti yaitu penggunaan tujuh kategori fungsi bicara. Dari analisa yang telah dibaca dapat disimpulkan bahwa Totto-Chan menggunakan tujuh kategori fungsi ujaran yaitu, eksprsif, direktif, referensial, funngsi metalinguistic, puitis, fatis, dan komisif. Sedangkan kategori tuturan fungsi yang digunakan Mr. Kobayashi adalah fungsi referensial, fatis, dan fungsi imperative, yang termasuk dalam fungsi direktif.²⁶⁷



²⁶⁷ Esther Febriana Tiurmaida Napitupulu & Barli Bram, *Categories of Speech Function Used by Totto-Chan and Mr. Kobayashi in Totto-Chan: The Little Girl at the Window*, Online Jurnal IJOTL-TL, 6, no. 1 (2021), 107-122 (diakses 19 Juni 2024).

F. Kerangka Berpikir



BAB III
PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DALAM NOVEL “TOTTO-CHAN, GADIS CILIK DI JENDELA”
MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Memiliki Karakter Suka Menolong dan Mempunyai Jiwa Kepekaan Sosial yang Tinggi.

Rasa suka tolong menolong dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi membuat Totto-Chan mengajak temannya yang bernama Yasuaki-Chan untuk ikut naik pohon bersamanya. Dengan keterbatasan fisik Yasuaki-Chan karena memiliki penyakit polio bawaan sejak lahir tidak mematahkan semangat kedua anak itu untuk sampai ke titik puncak dari pohon yang besar di halaman sekolah Tomoe Gakeun. Dengan jiwa sosial yang tinggi dimiliki Totto-Chan menolong Yasuaki-Chan dengan memegang tangan kedua Yasuaki-Chan yang jari-jarinya melekat akibat sakit polio.²⁶⁸ Perilaku Totto-Chan merupakan sikap yang memahami perasaan, dan mampu kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif dengan cara membangun hubungan yang efektif antar teman. Sikap saling tolong menolong sebuah tindakan sosial yang sering dijumpai di masyarakat, dan dalam aksi-aksi kegiatan lainnya.²⁶⁹

Menjadi makhluk sosial memungkinkan manusia untuk menciptakan hubungan sosial yang bergabung dengan sosial lainnya. Emosi anak termasuk mengenali perasaan dan mengerti bagaimana hal itu terjadi. Karakter sosial tersebut yang dimiliki Totto-Chan memiliki peran penting dalam membentuk hubungan teman sebaya anak serta lingkungan

²⁶⁸ A Tabi'in, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah", *Online Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3, no. 1 (April 2020), 39 (diakses 7 Juli 2024).

²⁶⁹ Indah Sri Anggita & Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis", *Online Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4, no. 1 (April 2021), 113 (diakses 8 Juli 2024).

terdekat anak.²⁷⁰ Hal tersebut sependapat dengan penelitian milik (Nuraly Ma'sum Aprili dkk, 2023) bahwa pemahaman sosial anak usia dini diperoleh melalui belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.²⁷¹ Mendorong anak dalam bersosialisasi untuk menumbuhkan proses pemahaman sosialnya melalui kegiatan merupakan komitmen baru yang harus dilakukan bagi seluruh *stakeholder* yang ada. Adanya dorongan tersebut meminimalisir permasalahan sosial pada anak seperti ingin menang sendiri, tidak mau menunggu giliran dalam bermain, tidak mau menolong teman, kurangnya empati serta agresif dengan cara menyerang anak yang lain. Permasalahan yang lain juga timbul dalam segi ketidakpekaan anak dalam keadaan lingkungan sekitar.²⁷²

Kerja sama merupakan bagian dari bentuk sikap peduli sosial. Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama, tujuan membawa kebaikan bersama (McDonald 2010).²⁷³ Kerja sama mendorong kepercayaan, kepekaan, komunikasi terbuka, dan akhirnya kesediaan untuk membantu. Kerja sama menjadi asas karena dengan bekerja sama akan mengembangkan ketrampilan sosial emosional anak secara optimal. Menurut Saputra dan Rudyanto, mengemukakan bahwa kerja sama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama.²⁷⁴ Oleh sebab itu, pentingnya orang tua menanamkan sikap kerja sama sejak usia dini dalam kehidupan keluarga yang berhubungan dengan kesediaan orang tua dan

²⁷⁰ Hadi Machmud et.al., "*Ketrampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*", Online Jurnal Obsesi, 4, no. 2 (2020), 788 (diakses 7 Juli 2024).

²⁷¹ Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan, "*Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*", Online Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2, no. 2 (Mei 2020), 180 (diakses 8 Juli 2024).

²⁷² Nuraly Ma'sum Aprily et.al., "*Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti di TK Pembina Kota Tasikmalaya*", Online Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 12, no. 1 (Juli 2023), 31-32 (diakses 7 Juli 2024).

²⁷³ Amalia Nurbaiti et.al., "*Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Diva The Series*", Online Jurnal PAUDIA, 11, no. 1 (Juli 2022), 379 (diakses 7 Juli 2024).

²⁷⁴ Endang Kartikowati. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. (Jakarta Timur: Prenada Media, 2020). 45-46.

anak-anak untuk saling menolong. Hal tersebut tentunya bisa melalui sikap teladan yang diberikan oleh orang tua dengan melibatkan anak-anak.²⁷⁵

Tindakan kerja sama dan memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman adalah wujud kasih sayang atas sesama manusia. Ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati dan rasa kepekaan sosial yang tinggi dapat memupuk kemanusiaan terhadap orang lain. Sikap ini mulai tampak pada usia 4 tahun awal hingga usia tujuh tahun, sikap ini semakin berkembang baik apabila mereka diberikan kesempatan banyak untuk melakukan kerja sama dengan temannya.²⁷⁶ Berjiwa sosial dan membantu merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal dan diajarkan oleh agama. Kepedulian itu dilihat bukan hanya dengan tingkah laku tapi dengan suatu tindakan untuk melalui bersama. Oleh karena itu, kepedulian menyangkut sebagai tugas dan peran dalam hubungan (Sudarma, 2014) atau pribadi juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan.²⁷⁷

Rasa peka akan lingkungan sekitar juga merupakan termasuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah perasaan tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap peduli sosial pada anak perlu dikembangkan agar tidak memiliki sikap negative seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain. Memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama sangat penting bagi semua orang karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian.²⁷⁸ Pada teori Tichener dikatakan, bahwa kepedulian sosial semacam ini adalah sebuah peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian

²⁷⁵ Ihsan Dacholfany. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta Timur: Amzah, 2021). 111.

²⁷⁶ Khadijah & Nurul Zahriani Jf. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021). 11-17.

²⁷⁷ Nur Aini et.al., “Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial”, Online Jurnal Basicedu, 7, no. 6 (2023), 3820-3821 (diakses 7 Juli 2024).

²⁷⁸ Aziza Putri Ningsi & Afrihesti Suzima, “Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan”, Online Jurnal Pelangi, 12, no. 1 (Desember 2020), 10 (diakses 7 Juli 2024).

menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang. Anak akan mendapatkan sugesti, kontak batin, kepercayaan, kesetiaan, dan kasih sayang tulus atas kebutuhannya dalam bermain sehingga mereka lebih bersemangat dalam bersosialisasi dengan teman-temannya.²⁷⁹ Menurut Scott, kepekaan sosial mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan moral judgement, moral decision making, dan moral action yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸⁰ Anak pada usia dini pada perkembangan sosial emosionalnya mereka akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidup.²⁸¹

Bahkan Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal dan bersosialisasi tanpa membeda-bedakan. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Agama Islam juga telah mengajarkan bahwa menjadi seorang hamba yang baik adalah dengan saling membantu dan memperhatikan saudaranya. Karena sesama Muslim adalah bersaudara. Bila diibaratkan bangunan, kita adalah masing-masing bagian yang satu sama lain saling menguatkan. Bila ada bagian dari bangunan tersebut ada yang rapuh maka akan terasa terancam bagian yang lain untuk runtuh. Bila diibaratkan tubuh maka kita adalah satu kesatuan dari tubuh yang apabila ada dari bagian yang tersebut maka akan merasakan bagian yang lain bahkan dapat menimbulkan demam yang dapat dirasakan penderitaannya oleh seluruh tubuh kita.²⁸² Salah satu ajaran Surah Al-Hujarat ayat 13 untuk menumbuhkan nilai-nilai kesatuan. Surah Al-Hujarat ayat 13 memiliki makna konsep perdamaian dalam

²⁷⁹ Zubairi. *Dinamika Pendidikan Islam*. (Jawa Barat: Adab, 2021). 37-38.

²⁸⁰ Sadam Fajar Shodiq, "Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat", *Online Jurnal Basicedu*, 5, no. 6 (2021), 5649 (diakses 7 Juli 2024).

²⁸¹ Ade Lasma Harianja et.al., "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran", *Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, no. 4 (2023), 4873 (diakses 8 Juli 2024).

²⁸² Inan Tihul, "Asbab Nuzul Qs Al-Hujarat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)", *Online Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 3, no. 2 (2021), 161 (diakses 23 Juli 2024).

menyayangi sesama manusia.²⁸³ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS Al-Hujarat: 13)²⁸⁴

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah SWT memang untuk saling mengenal satu sama lain. Ayat ini menegaskan pula bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Jadi pada hakikatnya, Allah SWT jelas memerintahkan kepada hamba-Nya untuk saling mengenal dan bersosialisasi tanpa adanya perbedaan.

B. Berusaha Bersikap Baik dari Sebelumnya.

Sifat mau belajar dan berusaha bersikap baik yang diupayakan Totto-Chan setelah pindah ke sekolah baru Tomoe Gakeun membuatnya memperbaiki tingkahnya. Hal ini dibuktikan dengan keadaan di Tomoe Gakeun bahwa mengajarkan kepada peserta didik agar tidak mendorong terhadap orang yang lebih kecil atau lebih lemah, dan Mr. Kobayashi menjelaskan jiwa perilaku tidak sopan merupakan sama seperti mempermalukan diri sendiri. Totto-Chan melakukan kebiasaan ini secara

²⁸³ Ernah Dwi Cahyani & Derry Ahmad Rizal, “Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak dalam Surah Al Hujarat Ayat 13”, Online Jurnal Studi Keberagamaan dan Keberagaman, 1, no. 1 (2022), 47 (diakses 23 Juli 2024).

²⁸⁴ Kuswoyo. *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Jawa Tengah: NEM, 2021). 67.

terus menerus untuk mengatur tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikirnya. Hal ini sependapat dengan riset milik (Nadhifa Qurrotu Aini, dkk 2023) yang mengatakan pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan untuk anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak dalam pengajaran serta pembiasaan itu sangat besar dibanding usia lainnya.²⁸⁵ Cara orang tua mendidik anaknya selama di rumah adalah dengan memberikannya dukungan serta motivasi dan memberinya fasilitas dalam belajar.²⁸⁶

Daryanto (2009:2) berpendapat jika manusia yang melakukan kegiatan mencari ilmu sebagai suatu upaya untuk melahirkan sebuah perbedaan dari fase sebelumnya merupakan suatu cara agar dirinya mendapatkan pengalaman secara keseluruhan.²⁸⁷ Hilgard dalam nasution menjelaskan jika belajar merupakan: *“Learning is the process by (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*. Tanggapan tersebut ada sebuah arti, artinya belajar merupakan suatu cara yang menghasilkan suatu aktivitas melalui proses pelatihan dalam ruangan maupun luar ruangan.²⁸⁸ Proses ini sependapat dengan riset milik (Eny Munisah, 2020), bahwa proses kegiatan mencari ilmu bagi anak merupakan cara berpikir yang dilakukan anak supaya mendapatkan hal yang positif. Proses belajar melalui bermain dengan lingkungan alam sangat bervariasi sesuai keunikan setiap anak sehingga dalam proses belajar dapat dikondisikan. Anak memilih sudut bermain sesuai minat dan pilihannya, dengan dilakukan bermain dan diarahkan sehingga proses bermain dan belajar

²⁸⁵ Nadhifa Qurrotu Aini et.al., *“Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang”*, Online Journal of Early Childhood and Inclusive Education, 6, no. 2 (Juli 2023), 99 (diakses 7 Juli 2024).

²⁸⁶ Farida Nur Aziza & Muhammad Yunus, *Peran Orang Tua dalam Membimbing Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19*, Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan, (21 Juni 2020): 113.

²⁸⁷ M. Andi Setiawan. *Belajar dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017). 2.

²⁸⁸ Herawati, *“Memahami Proses Belajar Anak”*, Online Jurnal Pendidikan Anak, 4, no. 1 (Juni 2018), 29 (diakses 7 Juli 2024).

bebas konstruktif. Dengan demikian, multi kecerdasan akan terstimulasi oleh belajar. Anak akan membangun pengetahuannya sendiri.²⁸⁹

Piaget menyatakan bahwa belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar akan membantu perkembangan sosial mereka. Belajar melalui pengalaman sendiri dapat dibentuk dengan pengalaman konkrit. Keadaan ini adalah kolaborasi antara pengetahuan yang dikaitkan dengan kontekstual kehidupan nyata.²⁹⁰ Sesuai paparan diatas, penggunaan aliran ini adalah empirisme. Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan. Tokohnya John Locke dengan teori *tabularasa*. Doktrin dari teori ini bahwa perkembangan manusia itu tergantung dari pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.²⁹¹ Seorang anak mungkin tampak secara sadar belajar dari kesalahan, tetapi itu tidak benar. Sampai umur sembilan tahun anak hanya belajar lewat peniruan dan mengikuti petunjuk. Anak-anak meniru reaksi orang tua, tetapi mereka tidak mengertinya. Mereka belum mampu menalar secara logis sampai sembilan tahun.²⁹²

Teori ini menekankan pada pengembangan kepribadian anak melalui pendidikan dan latihan moral, sosial, dan spiritual. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membentuk anak berkarakter kuat dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Tarbiyah adalah istilah dalam Bahasa Arab yang bermakna pendidikan atau pengembangan diri. Oleh karena itu, teori belajar tarbiyah adalah teori yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan diri seseorang.²⁹³ Secara konseptual para ahli psikologi Barat nampaknya telah berupaya untuk melahirkan suatu gagasan baru mengenai belajar. Setelah mempelajari secara cermat tentang keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan berbagai

²⁸⁹ Eny Munisah, "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini", Online Jurnal Elsa, 18, no. 2 (September 2020), 75083 (diakses 7 Juli 2024).

²⁹⁰ Muhammad Zulfikar Amiruddin et.al. *perkembangan Anak Diusia Sekolah Pasca Pandemi*. (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023). 51.53.

²⁹¹ Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020). 5.

²⁹² John Gray. *Children Are From Heaven*. (Jakarta: Gramedia, 2001). 236.

²⁹³ Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta : UAD Press, 2023). 115.

kekurangan dan kelemahannya, maka sejak tahun 1970 telah muncul gagasan baru bahwa pada hakikatnya belajar itu berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan manusia²⁹⁴

Dalam Islam termuat beberapa aktivitas yang menggunakan kemampuan psikomotorik, *fitrah*, afektif, dan kognitif. Maka dari itu, bahwasanya aktivitas anak saat melakukan pembelajaran menurut Gagne merupakan proses internal dan eksternal anak didik dengan bakat yang dimilikinya, kepandaianya, semangatnya, dan cita-citanya. Hingga pada akhirnya dapat dilihat hasilnya saat memperoleh sosial emosionalnya, kompetensi, moral, pengetahuan, dan budayanya. Teori belajar tersebut disebabkan karena adanya pandangan aliran konvergensi. Aliran konvergensi merupakan sebuah teori yang menyebutkan jika perkembangan seseorang terpengaruh karena adanya dua factor, faktor bakat minat adanya pembawaan serta adanya pengalaman yang didapatkan pada kehidupan sebelumnya. Daya pikir ini selaras dengan Al-Qur'an. Allah SWT berbuat seperti Mahaguru, setelahnya Nabi Adam terletak menjadi muridnya, dan *al-asma* (nama-nama benda) menjadi bahan pembelajaran yang diajarkan oleh Allah SWT. Usaha ini mencapai hasil, dapat dilihat ketika Nabi Adam membuktikan hasil dari belajarnya kepada malaikat, dan ternyata Nabi Adam memperlihatkan perubahan yang benar.²⁹⁵

C. Menyayangi Hewan Peliharaan

Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa kasih sayang.²⁹⁶ Menyayangi hewan peliharaan adalah sifat baik Totto-Chan. Totto-Chan memiliki hewan peliharaan anjing yang diberi nama Rocky. Singkat cerita pada saat itu Totto-Chan

²⁹⁴ Muhammad Ichsan Thaib. *Belajar dan Menjadi Pendidik Profesional dalam Islam Serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Aceh: Ar-Raniry, 2021). 27.

²⁹⁵ Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2012). 98-99.

²⁹⁶ Fara Farida Azria et.al., “Perancangan Buku Cerita Bergambar “*Aku Sayang Kucing*” Edukasi untuk Anak Usia 3-5 Tahun”, Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 8, no. 1 (2024), 11905 (diakses 23 Juli 2024).

mencium telinga Rocky, hingga Rocky merasa kaget lalu spontan menggigit telinga gadis cilik itu. Meskipun telinganya sudah robek akibat gigitan Rocky, Totto-Chan tetap memikirkan nasib Rocky agar tidak dibuang oleh Mama dan Papa. Jika hal demikian terjadi, Totto-Chan tidak sanggup membayangkan dan akan merasa sangat sedih sekali. Hal tersebut tentunya Totto-Chan lebih memikirkan hewan peliharaannya dibandingkan dengan dirinya sendiri, sampai Totto-Chan tidak menyadari rasa sakit yang harus di deritanya. Yang terpikirkan olehnya hanyalah anjing peliharaannya yaitu Rocky.

Yaumi dan Ibrahim menjelaskan jika ciri-ciri kecerdasan naturalistic yang dimiliki anak berupa mudah menyayangi hewan, perlakuan menyayangi tersebut ditandai adanya jiwa yang pemberani untuk mendekati hewan dan menyentuh hewan, mengelus, bisa juga sampai memelihara hewan tersebut contohnya kucing.²⁹⁷ Ada cara yang efisiensi ketika anak dikenalkan dengan berbagai makhluk hidup ciptaan Tuhan. Pengenalan terhadap ciptaan Tuhan tentunya bermanfaat bagi ingatan anak dan perasaannya akan lebih mudah peka dalam menerima respon ketika dirinya melihat sesuatu.²⁹⁸ Usia dini merupakan fase dimana anak mudah meniru lalu mewujudkannya di kehidupan nyata. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri dalam (Sasongko: 2019) berpendapat²⁹⁹, jika seseorang yang menyayangi hewan merupakan suatu bentuk ajaran dari agama Islam. Sebagian umat muslim menganggap jika hewan adalah ciptaan Tuhan yang harus diberi kasih sayang dan hewan yang mulia. Oleh sebab itu, Allah akan mencintai umatnya yang selalu menyayangi ciptaannya. Kegiatan merawat hewan semakin hari semakin banyak yang

²⁹⁷ Sutiya Nova Irawati & Nia Aminatus Solihah, “Sistem Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini”, Online Journal of Early Childhood Education Studies, 1, no. 2 (2021), 242 (diakses 23 Juli 2024).

²⁹⁸ Fitri Rahayu, “Penerapan Alat Peraga Papan Habitat dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Hewan dan Habitatnya di TK Alkhairaat Kabonena”, Online Jurnal Pendidikan Anak, 3, no. 1 (2022), 20 (diakses 23 Juli 2024).

²⁹⁹ Restu Hendriyani et.al., “Board Game Edukatif Tentang Kepedulian Terhadap Binatang Peliharaan Untuk uisa 6-8 Tahun”, Online Jurnal Artika, 5, no. 1 (Agustus 2021), 31-32 (diakses 7 Juli 2024).

menyukai oleh beberapa kalangan manusia. Jenis hewan yang dirawat pun beragam, misalnya kucing, musang, anjing, bahkan hewan reptile. Tentunya, merawat hewan akan berdampak positif yang menimbulkan rasa senang tersendiri di hati yang merawatnya, bahkan hubungan antar pemilik hewan dengan binatang juga membentuk kekuatan fisik serta mental.³⁰⁰

Dapat diketahui beberapa ekspresi manusia yang menyayangi kemudian merawat hewan piaraannya melalui aspek emosi *positive emotion, engagement, positive realtionship, meaning and accomplishment*. Seluruh aspek jika semuanya terpenuhi maka terdapat kedekatan antar hewan dengan pemiliknya. Ada teori yang membenarkan mengenai pendapat tersebut yaitu menurut Noonan dan Voith berpendapat bahwa kedekatan yang terjadi antar pemilik dengan hewan peliharaannya akan terus berkembang seiring waktu dengan pemberian rasa yang aman dan nyaman dalam diri hewan peliharaan tersebut. Menurut riset yang dilakukan (Yenni Erliza dan Ayuning Atmasari, 2022)³⁰¹ jika suatu hubungan bertimbal balik bisa saling memberikan keuntungan berupa kegiatan yang akan memberikan rasa tenang serta perasaan yang bahagia jika hewan tersebut sedang dibutuhkan, kondisi pada pemilik yang merasakan kesenangan dengan hewan piaraannya akan memupuk sifat penuh rasa kasih sayang kemudian muncul efek positif yang berdampak terhadap psikologis mental dan kesehatan fisik dari pemiliknya.³⁰²

Menurut ajaran Islam dalam memelihara binatang bukan hanya teman yang lucu dan menghibur, tetapi juga guru yang hebat. Mereka mengajarkan kita tentang kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam Islam, kita menemukan banyak contoh para Nabi yang bekerja

³⁰⁰ Mar'atus Salamah, "Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadits", Online Jurnal Raudhah, 8, no. 2 (Juli-Desember 2020), 2-4 (diakses 7 Juli 2024).

³⁰¹ Yenni Erliza & Ayuning Atmasari, "Pengaruh Pet Attachment Terhadap Happiness pada Pemilik Hewan Peliharaan di Kecamatan Sumbawa", Online Jurnal Psimawa, 5, no. 1 (Juni 2022), 54-57 (diakses 7 Juli 2024).

³⁰² M. Faizhil Akbar, "Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadits", Online Jurnal Riset Agama, 1, no. 2 (Agustus 2021), 456 (diakses 23 Juli 2024).

sebagai penggembala sebelum mereka menerima wahyu. Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa AS, dan Nabi Daud AS, semuanya memiliki pengalaman penggembala. Mereka merawat dan memelihara hewan, belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian. Seperti dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika anak-anak merawat hewan peliharaan, mereka belajar untuk merawat makhluk lain. Mereka belajar bahwa harus memberi makan hewan peliharaan, membersihkan kandangnya, dan merawatnya dengan baik.³⁰³

D. Mempunyai Sifat Pemaaf

Sejak berangkat dari rumah sampai di sekolahan rambut Totto-Chan sudah di kepang oleh Mama. Dengan adanya rambut di kepang Totto-Chan menganggap dirinya sudah seperti anak dewasa, baginya rambut kepangan adalah bentuk symbol orang dewasa. Totto-Chan yakin akan pujian yang diberikan oleh temannya untuknya, namun ternyata teman Totto-Chan yang bernama Oe menarik rambutnya dari arah belakang hingga Totto-Chan limbung lalu jatuh terduduk. Hal tersebut membuat Totto-Chan menangis dan mengadukannya ke Mr. Kobayashi. Beberapa menit kemudian Mr. Kobayashi menemui Oe dan menyuruhnya untuk meminta maaf ke Totto-Chan, lalu gadis cilik itu pun dengan tatapannya yang memelas menerima permintaan maaf dari Oe.

Kecerdasan Islam adalah kecerdasan qalbu. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir³⁰⁴ menjelaskan jika kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan batin manusia. Kecerdasan qalbu akan mengajarkan akhlak seorang anak agar lebih mempunyai perilaku yang baik terhadap sesama, agar bisa mengamalkan nilai-nilai luhur dengan kemungkinan besar belum dikenali oleh pikiran anak-anak sebelumnya. Penelitian (Rina Fitriyani, dkk, 2022) menerangkan bahwa sifat baik yang dimiliki oleh baginda rasul Nabi Muhammad SAW adalah mempunyai hati pemaaf yang

³⁰³ Amir Ma'ruf. *Anak Hebat Dimulai dari Rumah*. (Jawa Barat: Goldenkids Publishing, 2023). 50-51.

³⁰⁴ Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. (Jawa Barat: Guepedia, 2020). 32.

besar dan sangat tulus. Hal tersebut adalah ciri-ciri dari kecerdasan spiritual tingkat tinggi. Bentuk tersebut adalah bukan tanpa sebab yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Kecerdasan spiritual akan menggunakan kecerdasan IQ serta EQ dengan sangat baik agar seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut mempunyai alasan, sebab seseorang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri terkadang lebih mudah tersinggung. Namun, jika seseorang meminta maaf terhadap dirinya, maka maaf tersebut akan mudah diterima dengan hati yang ikhlas dan bersih tanpa ada rasa dendam.³⁰⁵

Dengan demikian, cara yang dilakukan oleh anak dengan kecerdasan spiritual harus dibangun agar melahirkan iman. Dengan membangun iman maka anak akan mempunyai kepribadian untuk mengendalikan diri sendiri kemudian paham dengan apa yang telah dilakukannya akan menjadi pertanggungjawaban nantinya.³⁰⁶ Suatu bakat spiritual yang dimiliki anak disetujui oleh Dr. Marsha Sinetar sebuah karyanya, *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child*, ditemukannya suatu bakat spiritual pada anak dengan sikap yang pemberani, mudah memaafkan seseorang, mempunyai iman, dan mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, serta bisa mengendalikan amarahnya ketika dirinya sedang berada dalam bahaya. Penjelasan tersebut dijelaskan oleh Sinetar bahwa sikap spiritual anak lebih baik dibentuk sejak usia masih dini.³⁰⁷ Anak memerlukan bimbingan yang harus berlandaskan pada aturan-aturan agama sebagai penolong dalam hidup anak. Maka dari itu, upaya umat muslim sudah seharusnya memberikan hati yang luas agar mudah memaafkan kesalahan yang

³⁰⁵ Rina Fitriyani et.al., “Metode Keteladanan Melalui Sifat-Sifat Nabi Muhammad SAW Tentang Pendidikan Anak dalam Buku Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul Karya Rizem Aizid”, Online Journal of Hupo Linea, 3, no. 2 (2022), 34 (diakses 7 Juli 2024).

³⁰⁶ Salsabila Deti & Triana Lestari, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar”, Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, no. 1 (2021), 1698 (diakses 7 Juli 2024).

³⁰⁷ Sukidi Imawan. *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022). 89-90.

diperbuat manusia lain.³⁰⁸ Menjadi umat muslim yang mudah memaafkan merupakan perintah dari Allah yang seharusnya dipatuhi, adapun dibawah ini ciri-ciri seseorang yang bertakwa kepada Allah.³⁰⁹

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Orang takwa) yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. QS Ali Imran: 134.



³⁰⁸ Sani Peradila & Siti Chodijah, “Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1, no. 2 (Desember 2020), 135 (diakses 23 Juli 2024).

³⁰⁹ Amir Maliki Abitolkha & Muhamad Basyrul Muvid. *Islam Sufistik*. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020). 86.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari inti pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan, yaitu Pengembangan ketrampilan sosial emosional dalam novel *“Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”* terlihat secara nyata ketika Totto hendak mengalami permasalahan di sekolahnya dikarenakan sifat dirinya yang mempunyai rasa ingin tahu lebih besar dibanding dengan teman-temannya. Berdasarkan cerita pada novel *“Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”* yang memulai pembelajaran system pendidikan membebaskan anak untuk berkembang dan melatih kreativitasnya, maka Totto perlahan mulai berubah pada saat berkenalan dengan Kepala Sekolah yaitu Mr. Kobayashi. Sekolah di Tomoe Gakeun adalah sekolah yang mandiri dan memberikan peluang terhadap siswanya menggunakan metode tanya jawab. Setiap guru dan siswa berhak untuk bertanya jika mengalami kesulitan di dalam pembelajaran.

Hubungan antara novel *“Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela”* dengan konsep pendidikan Islam tentunya berkaitan erat dengan model pola asuh orang tua Totto-Chan beserta guru atau pendidik yang ada di sekolah Tomoe Gakeun. Orang tua Totto sudah baik dan bijaksana ketika mengetahui anaknya bermasalah dengan sekolahnya, sengaja tidak memberi bahwa Totto dikeluarkan dari sekolahnya karna ulahnya sendiri. Hal tersebut dipertimbangkan oleh Mama, sebab Mama juga memikirkan tentang keadaan psikologis anaknya jika mengetahui kabar buruk itu. Dalam pendidikan di Jepang dan Indonesia di era modern sekarang sudah tidak lagi menuntut siswanya dalam hal belajar. Sesuai dengan kurikulum di Indonesia pada saat ini menganut system kurikulum merdeka dengan pembelajaran yang

tematik. Dimana para siswa diberi kesempatan untuk mengeksplor apa yang disukai anak, sehingga guru mengarahkan hal tersebut dengan tujuan meningkatkan kreativitas anak. Dalam pendidikan Islam juga menekankan kepada orangtua dan guru bahwa pendidikan dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan jauh sebelum anak berada dalam kandungan. Hakikatnya Pendidikan Islam suatu usaha orang tua secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak (kemampuan dasar) melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis bermaksud memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Setiap anak mempunyai sisi kelebihan dan sisi kekurangannya masing-masing. Seharusnya sebagai orangtua harus selalu memberikan bimbingan dan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Bersikap bijaksana, sabar, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu anak sehingga menjadi bekal yang sangat penting dalam medampingi tumbuh kembang anak.

2. Peserta Didik

Diharapkan bagi siswa agar melakukan pengembangan sosial emosional beserta menerapkan konsep pendidikan Islam dengan baik. Dengan menerapkan nilai pendidikan, maka akan mengetahui hal yang baik yang seharusnya dilakukan ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Guru

Bagi para guru atau pendidik diharapkan untuk lebih memfokuskan pemahaman mengenai perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Kemudian, hal yang lebih spesifik

lagi adalah kepribadian guru. Hal ini sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak yang merujuk kepada psikologis. Oleh karena itu, untuk anak yang sedang bersekolah diharapkan tidak hanya memiliki nilai dan kepribadian yang baik, namun guru atau peserta didik harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Tujuan tersebut agar menjadi contoh, karena pengajaran yang terbaik adalah dengan ketauladanan.

4. Bagi Pemangku Kebijakan (Pemerintah)

Posisi Pemerintah sebaiknya mampu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Sehingga Pemerintah tidak hanya menyamakan kemampuan peserta didik, melainkan memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Tujuan tersebut agar peserta didik menguasai kompetensi sesuai pada bidangnya, sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan orang banyak dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu, sekiranya Pemerintah lebih memperhatikan para tenaga pendidik, baik dalam hal kesejahteraan, maupun dalam hal kemampuan para tenaga pendidik agar mampu mewujudkan pendidikan Indonesia yang maju dan berkualitas tinggi.

5. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini dan konsep mendidik anak menurut Islam. Penulis mengharapkan adanya penelitian yang serupa dengan ruang lingkup yang lebih luas, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Agar terwujudnya pendidikan Indonesia yang semakin baik lagi ke depannya, dan menjadi *problem solving* dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki dan Mufid Muhamad Basyrul. Islam Sufistik. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Achyar, Kertamuda Miftahul. Golden Age Strategi Membentuk Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Adawiyyah, Nadia Robiatul dan Malikah Hanik. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Online Jurnal Tajdid, 3, no. 1 (September 2023), 21 (diakses 5 Juli 2024).
- Adipate, Sherly Ribkah dan Yanti Maria Evvy. “Aktualisasi Kasih Allah Bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi dalam Konteks Pendidikan Karakter Nilai”, Online Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 5, no. 1 (Mei 2021), 128 (diakses 17 Juli 2024).
- Afifah, Dinda Nur dan Kuswanto. “Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini”, Online Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6, no. 2 (Agustus 2020), 58 (diakses 17 Juli 2024).
- Afifah, Dwinta Dwi et.al. “Pelaksanaan Program Kegiatan “Aku Cinta Islam” untuk Anak Usia Dini”. Online Journal Research in Early Childhood Education untuk Anak Usia Dini, 4, no. 2 (November 2023), 52 (diakses 22 Juli 2024).
- Aghniarrahmah, Chasya et.al. “Perkembangan Kemandirian dan Ketrampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family”, Online Jurnal Obsesi, 6, no. 1 (2022), 390 (diakses 5 Juli 2024).
- Agustina, Elly. “Memaksimalkan Perkembangan dan Potensi Otak Anak Sejak Dini”. Online Journal Of Early Childhood Islamic Education, 3, no. 2 (Januari 2020), 201 (diakses 18 Juli 2024).
- Ahmad dan Muslimah. “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”. Online Jurnal Pincis, 1, no. 1 (Desember 2021), 176-177 (diakses 19 Juli 2024).
- Ahmad dan Muslimah. “Mmahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”. Online Jurnal Pincis, 1, no. 1 (Desember 2021), 182 (diakses 6 Juli 2024).

- Aini, Nadhifa Qurrotu et.al. "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang". *Online Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 6, no. 2 (Juli 2023), 99 (diakses 7 Juli 2024).
- Aisyah, Eni Nur et.al. *Antropobiologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2021.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Akbar, M. Faizhil. "Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadits", *Online Jurnal Riset dan Agama*, 1, no. 2 (Agustus 2021), 456 (diakses 23 Juli 2024).
- Al-Fatih, Wahyudi. *Serial Parenting Praktik: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*. Jawa Barat: Guepedia, 2021.
- Alim, Usman A'zhami et.al. "Dunia Pendidikan Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Maria Montessori". *Online Journal of Education and Teaching*, 5, no. 1 (2024), 35 (diakses 10 Oktober 2024).
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Amalia, Hanna dan Nurhayati Selian Sri. "Persepsi Pendidik Tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Online Jurnal Obsesi*, 8, no. 2 (2024), 304-305 (diakses 10 Oktober 2024).
- Amaruddin, Hidar et.al. "Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to The Merdeka Curriculum in Indonesia". *Online Jurnal De Gruyter*, 6, no. 1 (7 April 2024), 1-14 (diakses 18 Juni 2024).
- Ambara, Pramunditya Didith et.al. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Amiruddin, Muhammad Zulfikar. *Perkembangan Anak Dusia Sekolah Pasca Pandemi*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Ananda, Rizki. "Konsep Diri dan Sifat-Sifat Tokoh Utama Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama", *UNS (Universitas Sebelas Maret)*, 2022, 77-78.
- Anggita, Indah Sri dan Suryadilaga Muhammad Alfatih. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis". *Online*

- Journal of Islamic Early Childhood Education, 4, no. 1 (April 2021), 113 (diakses 8 Juli 2024).
- Anggraini, Puput et.al. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam". Online Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 01, no. 02 (Juni 2022), 175 (diakses 17 Juni 2024).
- Anzani, Rahmah Wati dan Insan Intan Khairul. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah". Online Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2, no. 2 (Mei 2020), 180 (diakses 8 Juli 2024).
- Aprily, Nuraly Ma'sum. "Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti di TK Pembina Kota Tasikmalaya". Online Jurnal PAUDIA, 12, no. 1 (Juli 2023), 131-132 (diakses 7 Juli 2024).
- Aprilyada, Gea. "Peran Kajian Pustaka dalam Penelitian Tindakan Kelas". Online Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1, no. 2 (2023), 168 (diakses 6 Juli 2024).
- Ardhiani, Nur Rakhma dan Darsinah. "Strategi Pengembangan Perilaku Sosial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional", Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4, no. 1 (Juli 2023), 546 (diakses 5 Juli 2024).
- Ardiansari, Bina Fitriah dan Dimyati. "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini". Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6, no. 1 (Juni 2021), 422 (diakses 8 Juli 2024).
- Asari, Slamet et.al. "PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)". Online Journal of Community Service, 3, no. 4 (Desember 2021), 1139-1147 (diakses 5 Juli 2024).
- Asfuri, Ali. "Implementasi Pembelajaran Door to Door pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin", Online Journal of Islamic Psychology, 2, no. 1 (Juni 2020), 98 (diakses 23 Juli 2024).
- Asmara, Palintan Tien. Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini. Bogor: Lindan Bestari, 2020.
- Asri, Dahlia Novarianing dan Sunarto. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)". Online Jurnal Konseling Gusjigang, 6, no. 1 (Juni 2020), 4 (diakses 19 Juli 2024).
- Assingkily, Muhammad Shaleh dan Salminawati. Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD). Yogyakarta: K-Media, 2020.

- Aulia Rahmi Azmia, et.al. Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, Vol. 5 No. 3 Juli 2022.
- Aunillah, Nurla Isna. Membentuk Karakter Anak Sejak Janin. Jakarta Selatan: Flashbooks, 2015.
- Ayu, Wulandari Putri dan Rizky Fadilla Annisa. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data", *Online Jurnal Mitita Penelitian*, 1, no. 3 (Agustus 2023), 35 (diakses 10 Oktober 2024).
- Aziz, Khoirul Donny. Pendidikan Kreatif pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Aziza, Farida Nur. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2020.
- Azkiya Zuhda Mafatkha dan Alfian. "Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak". *Online Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 3, no. 3 (2024), 74 (diakses 10 Oktober 2024).
- Azria, Fara Farida et.al. "Perancangan Buku Cerita Bergambar "Aku Sayang Kucing" Edukasi untuk Anak Usia 3-5 Tahun", *Online Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, no. 1 (2024), 11905 (diakses 23 Juli 2024).
- B. Uno Hamzah. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara, 2023.
- Baharuddin. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bahfen, Munifah et.al. "Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19", *Online Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, 2020, 3.
- Barnawi, dan Wiyani Novan Ardy. Format PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Billah, Akbar Aisyah et.al. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif", *Online Jurnal Obsesi*, 7, no. 6 (2023), 7607 (diakses 23 Juli 2024).
- Bram, Barli dan Napitupulu Febriana Tiurmaida. "Categories of Speech Function Used by Totto-Chan and Mr. Kobayashi in Totto-Chan: The Little Girls at The Window". *Online Jurnal IJOTL-TL*, 6, no. 1 (2021), 107-122 (diakses 19 Juni 2024).

- Bruce, Tina et.al. *The Routledge International Handbook of Early Childhood Play*. New York: Routledge International Hanbooks, 2017.
- Cahyani, Ernah Dwi dan Rizal Derry Ahmad. “Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Umat Khalayak dalam Surah Al Hujarat Ayat 13”, *Online Jurnal Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 1, no. 1 (2022), 47 (diakses 23 Juli 2024).
- Cahyaningtyas, Ailsa Salsabila. “Pembelajaran Menggunakan Augment Reality untuk Anak Usia Dini di Indonesia”. *Online Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5, no. 1 (Oktober 2020), 25 (diakses 22 Juli 2024).
- Chairunisa, Fitri et.al. “Peran Keluarga dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah”, *Online Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4, no. 3 (Juli 2022), 409 (diakses 23 Juli 2024).
- Dachlan, Abd Malik et.al. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Dacholfany, Ichsan. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta Timur: Amzah, 2021.
- Deti, Salsabila dan Lestari Triana. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar”. *Online Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, no. 1 (2021), 1698 (diakses 7 Juli 2024).
- Dewi, Ajeng. “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”. *Online Jurnal Golden Age*, 04, no. 01 (Juni 2020), 187-188 (diakses 14 Juni 2024).
- Dolet Unaradjan Dominkus, Temaluru Yohanes. *Pengembangan Kemampuan Personal*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- DP, Usman et.al. “Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis”. *Online Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10, no. 10 (2023), 158 (diakses 8 Juli 2024).
- Drupadi, Rizky. “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini”, *Online Jurnal Cakrawala Dini*, 11, no. 1 (Mei 2020), 33 (diakses 5 Juli 2024).
- Dua Dhiu Konstantinus. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*.pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Erliza, Yenni dan Atmasari Ayuning. "Pengaruh Pet Attachment Terhadap Happiness pada Pemilik Hewan Peliharaan di Kecamatan Sumbawa". Online Jurnal Psimawa, 5, no. 1 (Juni 2022), 54-57 (diakses 7 Juli 2024).
- Faizah, Noor Laili dan Oemiati Sri. "Kecerdasan Emosional Tokoh Totto-Chan dalam Novel Madogiwa No Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Menurut Teori Goleman". Online Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 16, no. 1 (Maret 2020), 45-73 (diakses 27 Juni 2024).
- Faraz, Nahiyah et.al. "Human Tendencies pada Anak Usia 0-6 Tahun dengan Metode Montessori: Studi Literature", Online Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9, no. 2 (Juni 2024), 7907 (diakses 17 Juli 2024).
- Farina, Riche et.al. "Makna Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Aliran Filsafat Johann Heinrich Pestalozzi", Online Journal of Social Science Education, 6, no. 1 (Januari 2024), 29 (diakses 17 Juli 2024).
- Farma, Haqi dan Helmita. "Totto Chan External Conflic in The Novel Tetsuko Kuroyanagi Totto Chan The Little Girl at The Window". Online Jurnal Ilmiah Languge and Parole, 07, no. 01 (2023), 107 (diakses 15 Juni 2024).
- Fauzi. Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan. Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- Fipin et.al,. Memahami Karakteristik Anak. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- Fitria et.al. "Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif", Online Jurnal JPP PAUD FKIP Untirta, 7, no. 2 (November 2020), 126 (diakses 5 Juli 2024).
- Fitria. Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak). Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Fitriasari, Rina et.al. "Metode Keteladanan Melalui Sifat-Sifat Nabi Muhammad SAW Tentang Pendidikan Anak dalam Buku Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul Karya Rizem Aizid". Online Journal of Hupo Linea, 3, no. 2 (2022), 34 (diakses 7 Juli 2024).
- Fuadia, Nazia Nuril. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". Online Jurnal Kediklatan Balai DIklat Keagamaan Jakarta, 03, no. 01, 38-39 (diakses 14 Juni 2024).
- Gayatri, Kadek Bukit Sri dan Putra Sindu Ida Bagus Komang. "Pengembangan APE Kid's Bag dalam Menstimulasi Aspek Emosi untuk Pembentukan Afeksi Anak Usia Dini". Online Jurnal Ilmiah Potensia, 8, no. 2 (2023) 387 (diakses 5 Juli 2024).

- Ghofur, Abd dan Jamaluddin. "An Analysis of Educational Values in "Totto-Chan: The Little Girl at The Window" by Tetsuko Kuroyanagi Based On Paulo Freire's Perspective". *Online Journal of English Education*, 2, no. 01 (March 2020), 32 (diakses 16 Juni 2024).
- Gray, John. *Children Are From Heaven*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Guber, Marah. *Artful Dodgers: Reconceiving the Golden Age of Children's Literatur*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*. Jakarta: Republika, 2023.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Gustiana, Eva dan Sari Agatha Kristi Pramudika. "Keterlibatan Orang Tua dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Online Jurnal Pelita PAUD*, 7, no. 1 (Desember), 200 (diakses 4 Juli 2024).
- Habib, Muhammad Mustofa et.al. "Pandangan Filsafat Humanistik dalam Novel Totto-Chan Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia". *Online Jurnal Al Ta'dib*, 11, no. 2 (September 2021), 11, (diakses 27 Juni 2024).
- Haloho, Oktani. "Membangun Logika Matematika Anak Usia Dini dengan Metode Montessori", *Online Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, no. 6 (2022), 7711 (diakses 18 Juli 2024).
- Hanifa, Nur et.al. "Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang: Sebuah Analisis Komperatif". *Online Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 20, no. 1 (Juni 2024), 54 (diakses 10 Oktober 2024).
- Harahap, Ernawati et.al. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Harianja, Ade Lasma et.al. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran". *Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, no. 4 (2023), 4873 (diakses 8 Juli 2024).
- Harun et.al. *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Haryono, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Hasamah et.al. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

- Hasan, Muhammad et.al. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022.
- Hasanah, Enung et.al. Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Hasanah, Noor dan Huriyah. Sosiologi Pendidikan Islam: Metode Memahami Masalah Sosial Keagamaan Responsif SDGS. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Hasanah, Uswatun dan Dacholfany Ihsan. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Amzah, 2018.
- Herawati. "Memahami Proses Belajar Anak". Online Jurnal Pendidikan Anak, 4, no. 1 (Januari-Juni 2018), 29 (diakses 7 Juli 2024).
- Heriyanto, Budi et.al. "Metode Rasulullah dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah dan Makan Menggunakan Tangan Kanan dan Memakan Makanan yang Ada Disekitar). Online Jurnal Pendidikan Islam, 11, no. 3 (Oktober 2022), 823 (diakses 8 Juli 2024).
- Hikmah, Nurul. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022.
- Hughes, E.H. dan Hughes A.G. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Hutaguluh, Oskar et.al. "Situation Leadership On Islamic Education". Online Inetrnational Journal of Graduate of Islamic Education, 1, no. 1 (2020), 1 (diakses 16 Juni 2024).
- Ikhsan Sokhibul. Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Imawan, Sukidi. Kecerdasan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Indanah dan Yulisetyaningrum. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", Online Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10, no. 1 (2020), 221 (diakses 18 Juli 2024).
- Indriawati, Prita. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Balikpapan", Online Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2, no. 3 (Desember 2022), 522 (diakses 5 Juli 2024).
- Irawan, Eka Nova. Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi. Yogyakarta: IRCisoD, 2015.

- Irawati, Dini et.al. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam". Online Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4, no. 8 (Desember 2021), 873 (diakses 19 Juli 2024).
- Irawati, Nova Sutyah dan Solihah Nia Aminatus. "Sistem Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini", Online Journal of Early Childhood Education Studies, 1, no. 2 (2021), 242 (diakses 23 Juli 2024).
- Ismawati, Dwi et.al. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini". Online Jurnal Edusiana, 2,no. 1 (2024), 52 (diakses 10 Oktober 2024).
- Itadz, Mbak. Cerita Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Jamaluddin, Dindin. Metode Pendidikan Anak. Jawa Barat: Pustaka Al-Fikriis, 2010.
- Jannah, Rina Roudhotul dan Sukiman. Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Jf Nurul, Zahriani dan Khadijah. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Starteginya. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Jf, Nurul Zahriani dan Azmi Khairul. "Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini". Online Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2, no. 1 (Juni 2022), 63 (diakses 5 Juli 2024).
- Jilan, Satri Muhammad dan Ali Nur Rohman Muhammad. "Konsep Penyelenggaraan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Idealisme". Online Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan, 4, no. 7 (2024), 50 (diakses 10 Oktober 2024).
- Junaidin. Psikologi Umum. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Kadri Muhammad, Abdullah Sani Ridwan. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kaemuala, Almira et.al. Ragam Analisis Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangannya). Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". Online Jurnal Pendidikan, 9, no. 1 (Januari-April 2021), 4 (diakses 19 Juli 2024).
- Kamariah, Hasis Pertiwi dan Muarifah Ngewa Herviana. "Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini". Online Journal Educhild, 3, no. 1 (Juni 2022), 15 (diakses 10 Oktober 2024).

- Kartikowati, Endang. Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya. Jakarta Timur: Prenada Media, 2020.
- Kasan, Yusli dan Solong Najamuddin Peta. Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan dan Partisipasi Stakeholder. Sulawesi Tengah: Fenika Muda Sejahtera, 2022.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. Golden Age. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Kertamuda, Miftahul. Golden Age Strategi Membentuk Karakter Emosi pada Anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Khaerunnisa dan Ananda Khoiri. “Nilai Sosial dalam Novel Anak “The School Girl” Karya Evangelina Tessia P, Fira Firdaus, Marsella Azuela”. Online Jurnal Ilmiah Dikdaya, 8, no. 1 (2018) 204-206 (diakses 2 Mei 2024).
- Khaerunnisa. Menyelami Dunia Sastra Anak. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Khilmiyah, Akif. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Samudera Biru (Anggota IKAPI), 2019.
- Khofidotur, Rofiah dan Sujarwanto. Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Kumalasari, Dedeh dan Yunengsih Yuyun. “Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Penerapan pada Area Sensorial Anak di Kelompok Bermain Rumah Bintang Jalaksana”, Online Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini, 2, no. 1 (2021), 36 (diakses 18 Juli 2024).
- Kurniawan, Andri et.al. Pendidikan Anak Usia Dini. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kurniawan, Heru dan Marwany. Literasi Anak Usia Dini. Banyumas: Rizquna, 2019.
- Kurniawan, Heru et.al. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2020.
- Kurniawan, Heru et.al. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Purwokerto: STAIN Press, 2016.
- Kurniawan, Heru. Mendongeng untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021.
- Kurniawan, Heru. Sekolah Kreatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Kurniawati, Yuli et.al. *Dinamika Emosi Anak Usia Dini*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Kuswoyo. *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jawa Tengah: Nem, 2021.
- Laia, Restu Damai dan Wau Senadaman. "Grammatical Equivalence in The Indonesian Translation of Totto-Chan Novel: The Little Girl at The Window". *Online Jurnal Education and Development*, 9, no. 3 (Agustus 2021), 524-528 (diakses 19 Juni 2024).
- Lestari, Endang dan Wulandari Rifa Suci. "Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini dengan Cinta dan Cerdik", *Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, no. 2 (Oktober 2021), 106 (diakses 2024).
- Luh Putri Ni. *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Lutfiah dan Fitrah Muh. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak, 2017.
- M. Monepa, Jane dan Agusniatih Andi. *Ketrampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Ma'ruf, Amin. *Anak Hebat Dimulai dari Rumah*. Jawa Barat: Goldenkids Publishing, 2023.
- Machmud, Hadi et.al. "Ketrampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara". *Online Jurnal Obsesi*, 4, no. 2 (2020), 788 (diakses 7 Juli 2024).
- Madyawati Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2019..
- Magh'firoh, Restu Hendriyani. "Board Game Edukatif Tentang Kepedulian Terhadap Binatang Peliharaan Untuk Anak Usia 6-8 Tahun". *Online Jurnal Artika*, 5, no. 1 (Agustus 2021), 31-32 (diakses 7 Juli 2024).
- Maghfiroh, Anna Shihatul et.al. "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan", *Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, no. 1 (2020), 3 (diakses 5 Juli 2024).
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan", *Online Journal of Education*, 2, no. 1 (Juni 2021), 9 (diakses 10 Oktober 2024).

- Mahfud, Muhammad dan Arifudin Muhammad. "Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah". Online Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2, no. 2 (Juni 2022), 212 (diakses 8 Juli 2024).
- Mahfus, M. Jamaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mahpudoh et.al. Sastra Anak. Jakarta: Gita Lentera, 2024.
- Maidiana. "Penelitian Survey". Online Journal of Education, 1, no. 2 (Juni 2021), 21 (diakses 5 Juli 2024).
- Maleja, Wahyuni. "Proses Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jende;a Karya Tetsuko Kuroyanagi* (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)". Online Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3, no. 2 (Desember 2022), 1-10 (diakses 18 Juni 2024).
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mappapoleonro, Andi Musda et.al. "Pengaruh Video Youtube "Nussa" Terhadap Egocentric Speech", Online Journal Early Childhood Islamic Education Study, 1, no. 1 (Januari-Juni 2020), 68-71 (diakses 23 Juli 2024).
- Maria van tiel Julia. Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted. Jakarta: Prenada, 2019.
- Marinda, Lidia Okta. "Emosional pada Anak Usia Dini (Studi di Kemala Bhayangkari 01 Palembang)". Online Journal of Research And Multidisciplinary, 02, no. 02 (Desember 2023), 130-131 (diakses 14 Juni 2024).
- Marito, Yeni et.al. "Penerapan Teori Behavirisme (Ivan Pavlov) Terhadap Kanak-Kanak Awal di Yayasan Al-Hira Permata Nadiah". Online Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 6, no. 2 (2024), 2 (diakses 10 Oktober 2024).
- Marwiyati, Sri dan Istiningsih. "Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak", Online Jurnal Obsesi, 5, no. 1 (2021), 140 (diakses 23 Juli 2024).
- Mashar Riana. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana, 2011.
- Maulana, Arman et.al. Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jawa Barat: Guepedia, 2023.

- Maulani, Giandari et.al. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Maulinda, Resti et.al. “Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview)”. Online Jurnal PAUD Agapedia, 4, no, 2 (Desember 2020), 307 (diakses 6 Juli 2024).
- Mawarti, Allika. “Peran Penting Pendidikan Karakter Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak”, Online Jurnal Pancasila dan Bela Negara, 2, no. 1 (Februari 2022), 34 (diakses 23 Juli 2024).
- Mayana, Fitri dan Nurainun. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Online Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3, no. 3 (September 2024), 73 (diakses 10 Oktober 2024).
- Meilanie, R. Sri Martini. “Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini”. Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5, no. 1 (2021), 959 (diakses 8 Juli 2024).
- Millah, Ahlan Saeful et.al. “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas”. Online Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1, no. 2 (2023), 153 (diakses 10 Oktober 2024).
- Millah, Ahlan Syaeful et.al. “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas”. Online Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1, no. 2 (2023), 147 (diakses 22 Juli 2024).
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mondi, Christina F et.al. “Fostering Socio-Emotional Learning Through Early Childhood Intervention”, 15, no. 6 (2021), 2-3 (diakses 16 Juni 2024).
- Mulyani, Novi. Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Mulyasa. Strategi Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Munawar, Muniroh dan Mursid. Desain Pembelajaran Perilaku pada Satuan PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2020.
- Munisah, Eni. “Proses Pembelajaran Anak Usia Dini”. Online Jurnal Elsa, 18, no. 2 (September 2020), 75-83 (diakses 7 Juli 2024).
- Munisah, Eny. “Proses Pembelajaran Anak Usia Dini”, Online Jurnal Elsa, 18, no. 2 (September 2020), 79 (diakses 23 Juli 2024).

- Murniati, Yeti et.al. "Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak). Online Jurnal Nakula, 2, no. 1 (Januari 2024), 333 (diakses 10 Oktober 2024).
- Mustabsyiah, Lia dan Formen Ali. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab". Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Mustafa, Pinton Setya et.al. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. Mojokerto: Insight Mediatama, 2022.
- Mustofa Muhammad et.al. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). Jakarta: G Press, 2023.
- Mutiah, Diana. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam", Online Jurnal Pendidikan Indonesia, 2, no. 5 (Mei 2021), 868 (diakses 23 Juli 2024).
- Nafisah, Itsna Latifatun dan Basuki Danang Dwi. "Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Anak Sekolah Dasar". Online Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6, no. 2 (2023), 277 (diakses 22 Juli 2024).
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nela Rosa, Nadya dan Eka Lina Retnaningsih. Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Lamongan: Newa Litera Publishing, 2022.
- Nilasari, Adek et.al. "Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Jepang dan Indonesia". Online Journal Education and Development, 12, no. 1, 389 (diakses 10 Oktober 2024).
- Ningsih, Aziza Putri dan Suzima Afribesti. "Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan". Online Jurnal Pelangi, 12, no. 1 (Desember 2020), 10 (diakses 7 Juli 2024).
- Ningsih, Cahya Ade. "The Dimension of Human Nature in Novel Totto-Chan: The Little Gilr in The Window". Online Jurnal Nusantara Raya International Conference, (2022), 357-360 (diakses 16 Juni 2024).
- Nisa, Aisyah Rodhwa et.al. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak". Online Jurnal AUDHI, 4, no. 1 (Juli 2021), 2 (diakses 6 Juli 2024).

- Novianti, Farhati Riska et.al. "Pola Asuh Islam pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah SAW Mendidik". Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6, no. 2 (Agustus 2023), 107 (diakses 8 Juli 2024).
- Nuen, MN Aba. Pendidikan di Mata Guru Pelosok. Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Nurbaiti, Amalia et.al. "Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Diva The Series". Online Jurnal PAUDIA, 11, no. 1 (Juli 2022), 379 (diakses 7 Juli 2024).
- Nurhasanah et.al. "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini". Online Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, no. 2 (2021), 92 (diakses 14 Juni 2024).
- Nurhasanah et.al. Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini. Sumatera Utara: Insan Cendekia Mandiri Group, 2023.
- Nurul Muhammad Wathoni Lalu. Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Mataram: Sanabil, 2020.
- Oktamarina, Lidia et.al. "Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder) pada Anak Usia Dini". Online Jurnal Multidisipliner, 1, no. 2 (April 2022) 120 (diakses 5 Juli 2024).
- Oktaya, Iswa dan Panggabean Ellis Mardiana. "Ketepatan dan Efektivitas Penggunaan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar". Online Journal of Mathematics in Teaching and Learning, 1, no. 1 (Desember 2022), 11 (diakses 19 Juli 2024).
- Oktori, Agus Riyan. "Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)". Online Jurnal Pendidikan Dasar, 5, no. 2 (2021), 182 (diakses 8 Juli 2024).
- Pandi. "Education Values in Novel *Madogiwa No Totto-Chan By Tetsuko Kuroyanagi*". Online Journal of Education Method and Technology, 2 no. 2 (Agustus 2019), 50-57 (diakses 18 Juni 2024).
- Pangastuti, Ratna et.al. Pengantar Pendidikan. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Parapet, Asmidar. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Parita, Rizkiyani Rike et.al. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age". Online Jurnal Basicedu, 6, no. 3 (2022), 4907 (diakses 8 September 2024).

- Pasha, Aster. "Values Applied in Eduaction Field Contained in *Totto-Chan Novel Written By Tetsuko Kuroyanagi*", Surakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Pello, Yanti Selfince dan Zega Refni Fajar Wati. "Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini", Online Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3, no. 2 (April 2024), 690 (diakses 5 Juli 2024).
- Peradila, Sani dan Chodijah Siti. "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini", Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1, no. 2 (Desember 2020), 135 (diakses 23 Juli 2024).
- Pertiwi, Eki Prasetya dan Siswono Hendrik. "Diskursus Keadilan Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2, no. 2 (2021), 205 (diakses 23 Juli 2024).
- Prasetyo, Iis dan Utami Fadilah. "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini". Online Jurnal Obsesi, 5, no. 1 (2021), 1780 (diakses 10 Oktober 2024).
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Sujatmiko Bambang. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Model Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa". Online Jurnal IT-EDU, 5, no. 1 (2020), 319 (diakses 19 Juli 2024)/
- Pulungan Suyuthi. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2019.
- Putra, Nusa dan Dwilestari Ninin. Penelitian Kualitatif PAUD. Kota Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Putri Rahmawida. Metodologi Penelitian Sosial. Aceh: Muhammad Zaini, 2021.
- Putri, Ni Luh. Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati Euis. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahayu, Fitri. "Penerapan Alat Peraga Papan Habitat dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Hewan dan Habitatnya di TK Alkhairaat

Kabonena”, Online Jurnal Pendidikan Anak, 3, no. 1 (2022), 20 (diakses 23 Juli 2024).

Rahayuningtyas, Putri dan Andari Novi. “Model dan Strategi Pembelajaran Tematik dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan”. Online Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 01, no. 01(2021) 48 (diakses 19 Juni 2024).

Rahman, Abdul et.al. “Dukungan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar dan Bekerja Pada Anak Sekolah di Wilayah Perdesaan”. Online Journal of Education Research, 5, no. 4 (2024), 4487 (diakses 10 Oktober 2024).

Rahman, Jias Arief, et.al. “Kajian Bentuk Estetis dari Karakter Totto pada Buku Cerita Anak Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela”. Online Jurnal Kemadha, 13, no. 1 (April 2023), 143-147 (diakses 27 Juni 2024).

Rahmi, Azmia Aulia et.al. “Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Online Journal on Early Childhood, 5, no. 3, 22 (diakses 10 Mei 2024).

Rama, Kapailu Fani et.al. “Penerapan Terapi Kognitif untuk Remaja yang Mengalami Fobia Sosial: Sebuah Kajian Kepustakaan”. Online Journal Acta Islamica Counsonesia: Conseling Research and Applications, 1, no. 1 (2022), 14 (diakses 10 Oktober 2024).

Ranchman, Anita Kurnia dan Wahyuniarti Fitri Resti. “Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Karya Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud)”, Online Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7, no. 2 (2021), 491 (diakses 23 Juli 2024).

Ratnawati, Siti. “Pengembangan Potensi Anak Usia Dini”, Online Jurnal Pendidikan Islam, 13, no. 1 (Mei 2021), 113 (diakses 23 Juli 2024).

Retnaningsih, Eka Lina dan Rosa Nadya Nela. Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022.

Retnaningtyas, Wahyu dan Zulkarnaen. “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah”, Online Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7, no. 1 (2023), 376 (diakses 18 Juli 2024).

Riandeni, Alhafidz et.al. “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Student Active Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking Peserta Didik Sekolah Dasar”. Online Jurnal Basicedu, 6, no. 3 (2022), 4722 (diakses 6 Juli 2024).

- Rianto, Widjaja Robert dan Poltak Hendri. "Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif". *Online Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2, no. 1 (Juni 2024), 31-32 (diakses 10 Oktober 2024).
- Ridwan, Muannif et.al. "Pentingnya Penerapan Literature Riview pada Penelitian Ilmiah". *Online Jurnal Masohi*, 2, no. 02 (2021), 47 (diakses 19 Juni 2024).
- Rijkiyani, Rike Parita et.al. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age", *Online Jurnal Basicedu*, 6, no. 3 (2022), 4906 (diakses 23 Juli 2024).
- Rofi'ah, Ulya Ainur et.al. "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan". *Online Journal of Gender and Family Studies*, 3, no. 1 (2022), 46 (diakses 4 Juli 2024).
- Rofiah, Chusnul. "Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi?", *Online Jurnal Develop*, 6, no. 1 (Maret 2022), 36 (diakses 10 Oktober 2024).
- Rohmiati et.al. *Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Rosa, Nadya Nela dan Retnaningsih Lina Eka. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Rosmayati, Siti et.al. *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. Bandung: Guepedia, 2021.
- Royani, Ida et.al. "Peran Otak dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini". *Online Jurnal Ilmiah Hospitally*, 13, no. 1 (Juni 2024), 2688 (diakses 10 Oktober 2024).
- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan di Indonesia". *Online Journal of Islamic Education*, 3, no. 2 (2021), 207 (diakses 5 Juli 2024).
- Rusdianto. *Selamatkan Dirimu dari Azab Neraka*. Jakarta Selatan: Safirah, 2017.
- Saefuddin, M Teguh et.al. "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kuantitatif pada Metode Penelitian". *Online Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, no. 3 (Desember 2023), 5964 (diakses 6 Juli 2024).
- Safar, Mira Purnamasari. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor" Disertasi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.

- Safira et.al. "Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak". Online Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 6, no. 1 (Februari 2021), 15 (diakses 10 Oktober 2024).
- Sagala, Syaiful. Etika & Moralitas Pendidikan. Jawa Timur: Prenada Media Group, 2013.
- Salamah, Mar'atus. "Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadits". Online Jurnal Raudhah, 8, no. 2 (Juli-Desember 2020), 2-4 (diakses 7 Juli 2024).
- Salma et.al. Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Salsabila, Dhea et.al. "Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun". Online Jurnal Murhum, 5, no. 2 (Desember 2024), 750 (diakses 10 Oktober 2024).
- Salsabila, Fanisya Nur et.al. "Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini". Online Journal Islamic Education, 1, no. 3 (2023), 637 (diakses 22 Juli 2024).
- Samekto, Adji. Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Pest-Modernisme. Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2020.
- Sani, Ridwan dan Kadri Muhammad. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Mega Permata dan Elisa Delfi. "Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak". Online Jurnal Tunas Cendekia, 4, no. 1 (April 2021), 245 (diakses 6 Juli 2024).
- Sari, Puspita Sari et.al. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", Online Jurnal PAUD Agapedia, 4, no. 1 (Juni 2020), 162 (diakses 4 Juli 2024).
- Sari, Rita Kumala et.al. Metodologi Penelitian Pendidikan. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Saridawati. Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan. Skripsi Universitas Islam negeri Sumatera Utara. 2017.
- Sarosa, Samiaji. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sartika, Budi Septi et.al. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2022.

- Sefriyanti et.al. "Analisis Hambatan Perkembangan Motorik pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Perspektif Psikologi dan Neurologi), Online Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3, no. 2 (Desember 2022), 65 (diakses 18 Juli 2024).
- Seprina, Chainisa Ayu et.al. "Pengaruh Kestabilan Emosi Terhadap Manajemen Diri Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Daring". Online Jurnal Borobudur Psychology Review, 2, no. 1 (2022), 46 (diakses 6 Juli 2024).
- Setiawan, Andi. Belajar dan Pembelajaran. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016.
- Setiawan, M. Andi. Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shaleh Assingkily, Muhammad dan Salminawati. Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD). Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Shodiq, Fajar Sadam. "Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat". Online Jurnal Basicedu, 5, no. 6 (2021), 5649 (diakses 7 Juli 2024).
- Sintia, Neni et.al. "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model Oubound", Online Jurnal Children Advisory Research and Education, 6, no. 2 (2019), 1 (diakses 5 Juli 2024).
- Siregar Syafrida, Lis Yulianti. "Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam". Online Jurnal Kajian Gender dan Anak, 05, no. 01 (Juni 2021), 67-75 (diakses 17 Juni 2024).
- Siregar, Muhammad Nur. Hadis-Hadis Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sit, Masganti dan Chintiya Risma. "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini". Online Journal of Pscyhology and Child Development, 4, no. 1 (Januari-Juni 2024), 163 (diakses 8 September 2024).
- Subagiya, Bahrum. "Penelitian Kepustakaan (Library Researc) dalam Penelitian PAI". Online Jurnal Ta'dibuna, 12, no. 3 (2023), 304 (diakses 6 Juli 2024).
- Subagja, Soleh. Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam. Jawa Timur: Madani, 2010.
- Sudirman, I Nyoman. Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini. Bali: Nilacakra, 2021.

- Sugiarti et.al. Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- Suhada, Putri Saragih Aulia Putri Ananda. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Peduli Sosial Siswa PAUD". Online Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1, no. 1 (Juni 2024), 74 (diakses 10 Oktober 2024).
- Sujarweni, Wiratna. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta Barat: Indeks, 2009.
- Sukardi. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sukatin et.al. Pendidikan Anak dalam Islam. Jambi: Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, 6, no. 2 (Desember 2019): 186-188.
- Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin et.al. "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Online Jurnal Pendidikan Anak, 6, no. 2 (2020), 160 (diakses 4 Juli 2024).
- Sukatin. "Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". Online Journal of Pscyhology and Child Development, 01, no. 02 (Desember 2021), 112 (diakses 2 Mei 2024).
- Sundari, Nuria et.al. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist", Online Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2, no. 7 (Juli 2023), 1431 (diakses 23 Juli 2024).
- Sundaro, Hendrianto. "Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian". Online Jurnal MODUL, 22, no. 1 (2022), 25 (diakses 5 Juli 2024).
- Sunusi, Sahabuddin. "Tinjauan Sistem Pendidikan Sekolah Kerja, Pendidikan di Jerman, dan Pendidikan di Cina", Online Jurnal VENUS, 8, no. 1 (Maret 2020), 26 (diakses 18 Juli 2024)
- Surono. "Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)". Online Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2, no. 5 (September 2022), 579 (diakses 8 Juli 2024).
- Suryana, Dadan dan Husna Amalia. "Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman

Kabupaten Kerinci”. Online Jurnal Tambusai, 5, no. 3 (2021), 10131 (diakses 10 Oktober 2024).

Suryana, Dadan. Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2021.

Suryana, Dadan. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2021.

Susanto, Ahmad. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Susanto, Ermawan. Pembelajaran Akuatik Prasekolah. Yogyakarta: UNY Press, 2014.

Susanto, Sofyan et.al. “Pendekatan Teori Pestalozzi dalam Terhadap Perkembangan Potensi Alami Anak”. Online Jurnal Pendidikan Modern, 8, no. 2 (2023), 85 (diakses 17 Juli 2024).

Susianty et.al. Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.

Sutianah, Cucu. Belajar dan Pembelajaran. Jawa Timur: Kiara Media, 2021.

Sutta, Feri Faila et.al. Mengankan Konsep Matematika Melalui Bermain Imajinasi pada Anak Usia Dini. Surakarta: Unisri Press, 2022.

Suyadi et.al. Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2020.

Suyadi. Pendidikan Islam dan Neurosains. Jakarta: Kencana, 2020.

Suyatno dan Ikhwan Agus Khoirul. “Literasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya-Kajian Eko Kritik Gred Gerrard”. Online Jurnal Bapala, 1, no. 1 (2021), 1-2 (diakses 2 Mei 2024).

Syafi'i, Imam dan Solichah Elis Noviatu. “Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Ummul Quro Talun Kidul”, Online Jurnal Golden Age, 5, no. 2 (Juni 2021), 84 (diakses 4 Juli 2024).

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Tabi'in. “Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminarh”. Online Journal of Islamic Early Childhood Education, 3, no. 1 (April 2020), 39 (diakses 7 Juli 2024).

Tasrif. Pendidikan Keguruan. Jakarta: Kencana, 2021.

- Thaib, Muhammad Ichsan. Belajar dan Menjadi Pendidik Profesional dalam Islam Serta Kepemimpinan Kepala Sekolah. Aceh: Ar-Raniry Press, 2021.
- Tiel, Maria Julia. Perkembangan Sosial Emosional Anak. Jakarta: Prenada, 2019.
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujarat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)", Online Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, 3, no. 2 (2021), 161 (diakses 23 Juli 2024).
- Tolchah, Moch. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Tri, Kusumawati Indah et.al. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme", Online Jurnal Mathedu, 5, no. 1 (Maret 2022), 15 (diakses 10 Oktober 2024).
- Triyanto, Diyan dan Astuti Rahma Yudi. "Pentingnya Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Indonesia Purwosari, 28 Metro Utara", Online Jurnal JSGA, 3, no. 2 (2021), 48 (diakses 23 Juli 2024).
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam II. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Umar, Bukhari. Hadis Tarbawi. Jakarta: Amzah, 2015.
- Ummah, Silvi Aqidatul dan Fitri Novida Aprilina Nisa. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Online Jurnal Program Studi PGRA, 6, no. 1 (Januari 2020), 84 (diakses 4 Juli 2024).
- Unaradjan, Dominkus Dolet dan Temaluru Yohanes. Pengembangan Kemampuan Personal. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara, 2023.
- Victoranto, Amseke Fredericksen. Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023.
- W, Sulaiman. "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat", Online Jurnal Obsesi, 6, no. 5 (2022), 3955 (diakses 23 Juli 2024).
- Wahyudin. A to Z Anak Kreatif. (Jakarta: Gema Insani Press, 2007). E-Book (diakses 16 Juni 2024).

- Wahyuni, Akhtim dan Sari Nevie Fitria. "Peningkatan Ketrampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini", Online Jurnal Obsesi, 6, no. 6 (2022), 6966 (diakses 5 Juli 2024).
- Wantini. Psikologi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: UAD Press, 2023.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan", Online Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5, no. 2 (2024), 209 (diakses 10 Oktober 2024).
- Widiastuti Eni et.al. Mendidik Kids Zaman Now. Karanganyar: Intera, 2020.
- Wijaya, Hengki dan Helaluddin. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2019.
- Wijaya, Hengki dan Umrati. Analisis Data Kualitatif. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Y Deluma, Ridwan. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Jawa Timur: Dewa Publishing, 2022.
- Yahya, Muhammad. Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam. Bantul: Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- Yang Weipeng et.al. "Early Childhood Teacher Research and Social-Emotional Learning: Implication for The Development of Culturally Sensitive Curriculum in Singapore", 19, no. 2 (2020), 211 (diakses 16 Juni 2024).
- Yaqin, M. Zubad Nurul. Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Yenti, Syahreni. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literature", Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, no. 3 (2021), 9819 (diakses 4 Juli 2024).
- Yenti, Yesni. ""Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD", Online Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, no. 2 (2021), 2048 (diakses 23 Juli 2024).
- Yus, Anita. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusawinur et.al. "Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literature". Online Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7, no. 2 (2024), 4045 (diakses 10 Oktober 2024).

- Yusipa, Beti. "An Analysis of Education Values in Totto-Chan Novel "The Little Girl at The Window" Written by Tetsuko Kuroyanagi". Online Journal Proceeding International Conference on the Teaching of English and Literatur, November 2021, 267.
- Zahra, Lubis Hilda dan Octavia Cindu. "Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Fatma School Pancut Batu". Online Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini, 6, no. 2 (Desember 2023), 20 (diakses 10 Oktober 2024).
- Zakariah, Askari et.al. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Reseach, Research and Development (R and D). Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zubairi. Dinamika Pendidikan Islam. Jawa Barat: Adab, 2020.

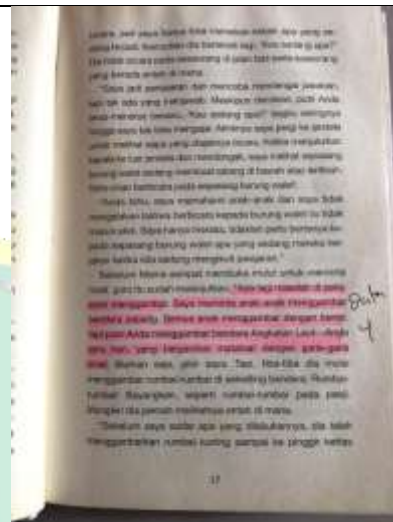


LAMPIRAN – LAMPIRAN





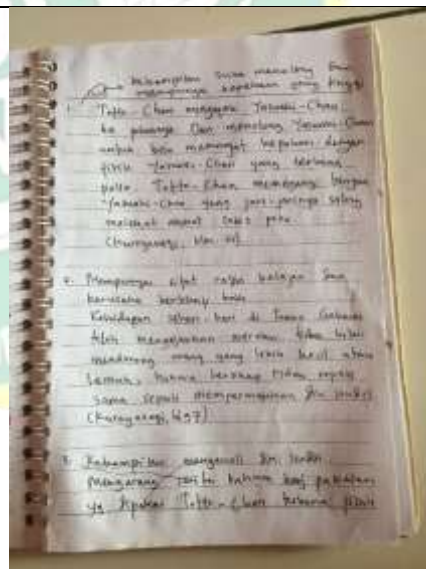
Cover Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”



Sumber Data yang Diperoleh dalam Isi Bacaan Novel



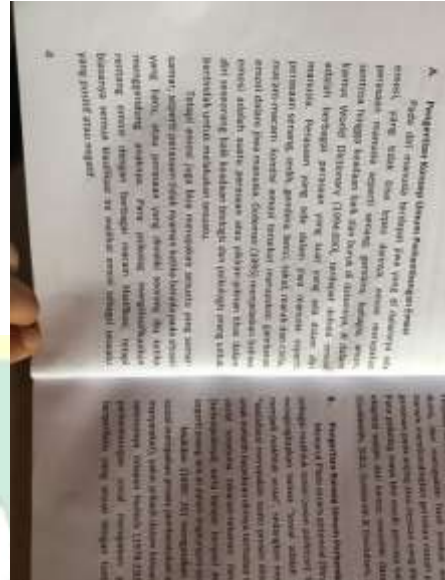
Review Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”



Mencatat Kembali Bacaan yang Telah di Review



Sumber Buku “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”



Materi Pengertian Umum Perkembangan Sosial Emosional Anak



Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosi



Pengertian Pendidikan Islam

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Tri Laelina
2. Tempat / Tgl lahir : Banyumas / 8 Oktober 1998
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Desa Rawalo, Kec. Rawalo Kab. Banyumas
8. Email : trilaelina98@gmail.com
9. No. HP : 0882003602237



A. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD NEGERI 2 RAWALO TAHUN 2006-2011.
2. SMP NEGERI 2 RAWALO TAHUN 2012-2014.
3. SMA NEGERI 1 RAWALO TAHUN 2015-2017.
4. S1 UIN PROFFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO TAHUN 2018-2021.
5. S2 UIN PROFFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO (SEDANG DALAM PROSES)

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Tri Laelina